

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH
MELALUI SEKOLAH DAN MADRASAH**



**SAIFUDDIN
NIM. 28162574-3**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PENGESAHAN PROMOTOR

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MELALUI SEKOLAH DAN
MADRASAH**

SAIFUDDIN

NIM. 28162574-3

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Diujikan dalam Ujian Terbuka

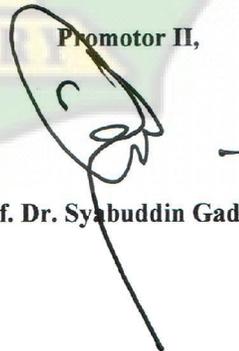
Menyetujui,

Promotor I,

Promotor II,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MELALUI SEKOLAH DAN MADRASAH

SAIFUDDIN
NIM. 28162574-3

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 4 Juli 2022 M
4 Zulhijjah 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Sekretaris,

Dr. Yusra Jamali, M.Pd

Penguji,

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph.D

Penguji,

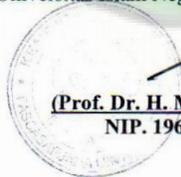
Dr. Danial, MA

Penguji,

Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 19630325 199003 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MELALUI
SEKOLAH DAN MADRASAH**

**SAIFUDDIN
NIM. 28162574**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 14 November 2022 M
19 Rabiul Akhir 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Sekretaris,

Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,

Dr. Daniah, MA

Penguji,

Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,

Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Banda Aceh, 16 Desember 2022

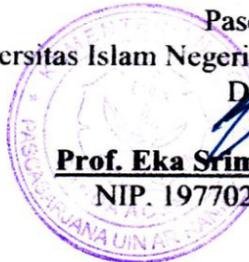
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur.

Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

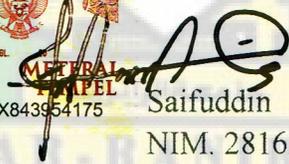
Nama : **Saifuddin**
Tempat Tanggal Lahir : Lapehan/ 20 Maret 1984
Nomor Mahasiswa : 28162574-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,




Saifuddin
NIM. 28162574-3

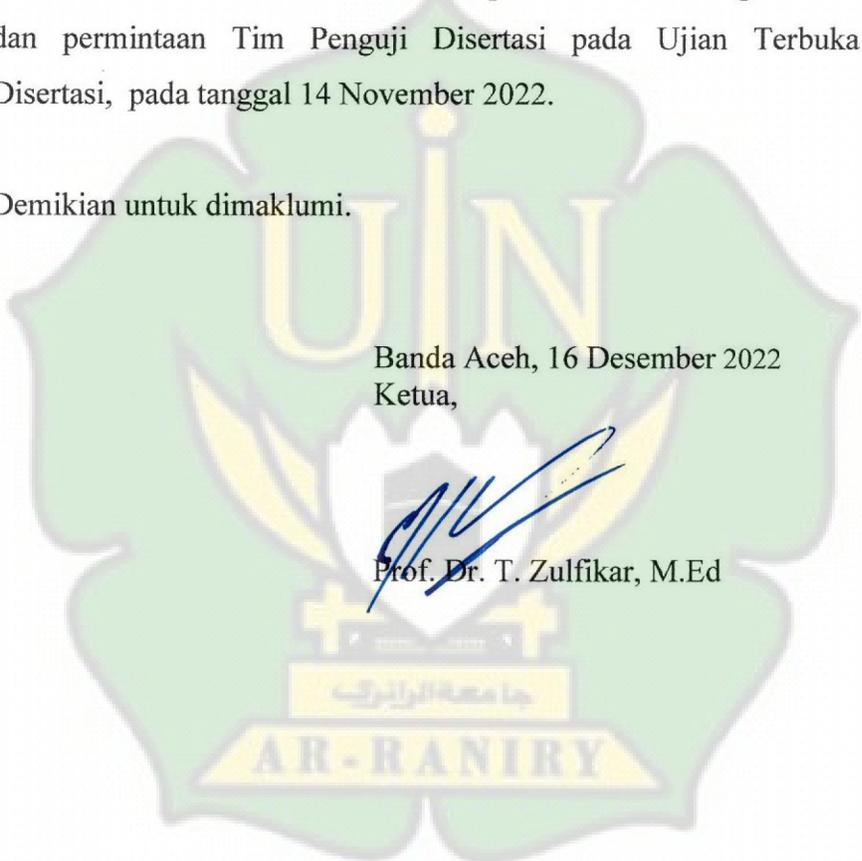
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed



PERNYATAAN PENGUJI

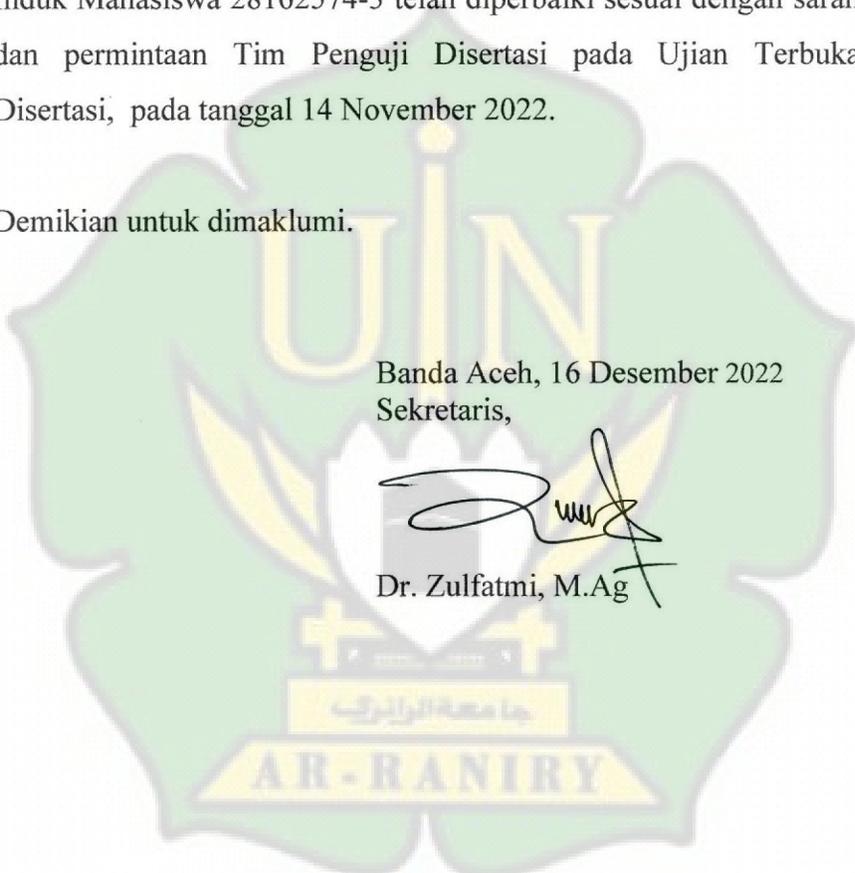
Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Sekretaris,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

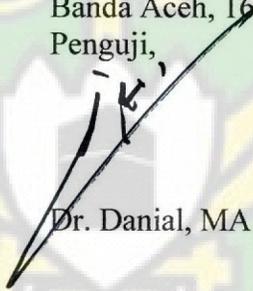


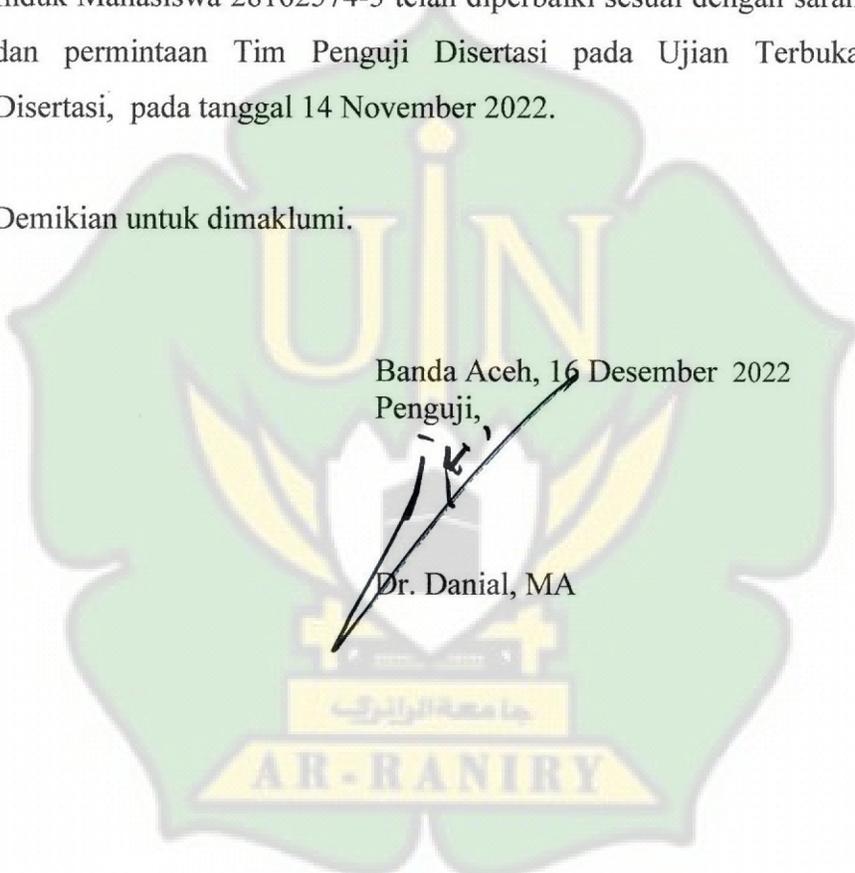
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,


Dr. Danial, MA



PERNYATAAN PENGUJI

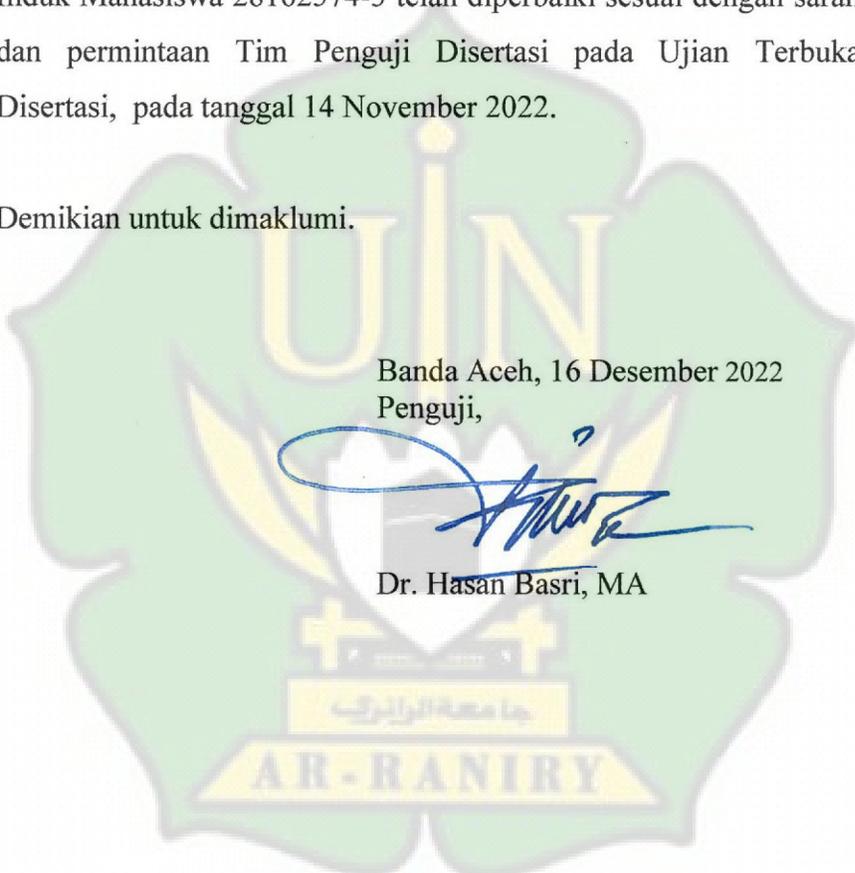
Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,



Dr. Hasan Basri, MA



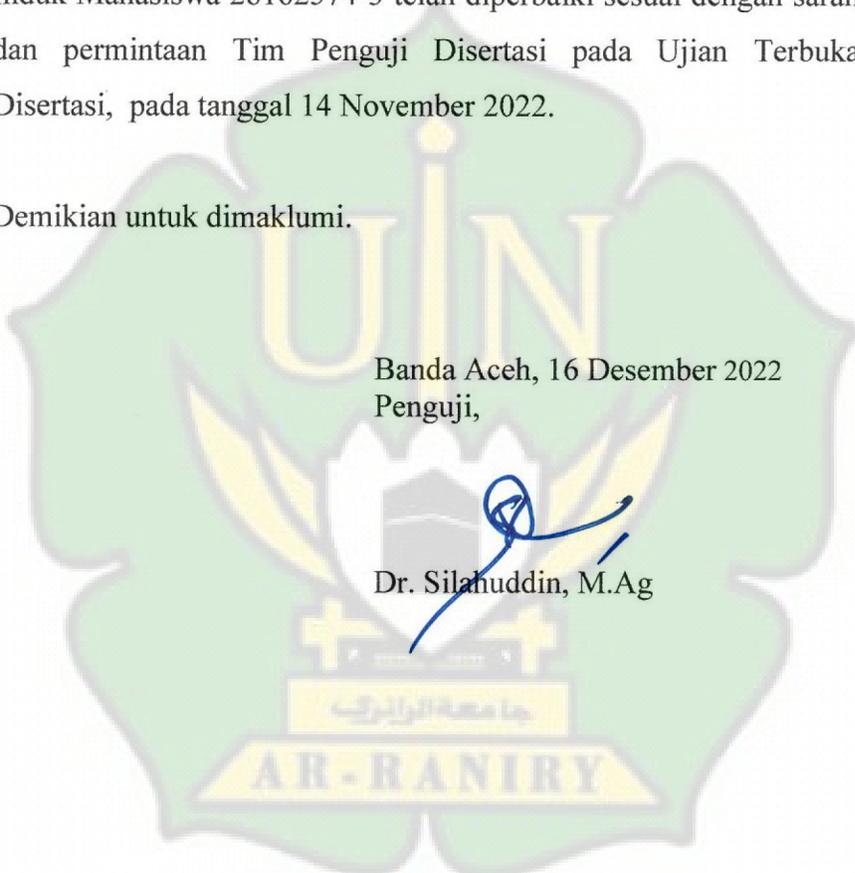
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag



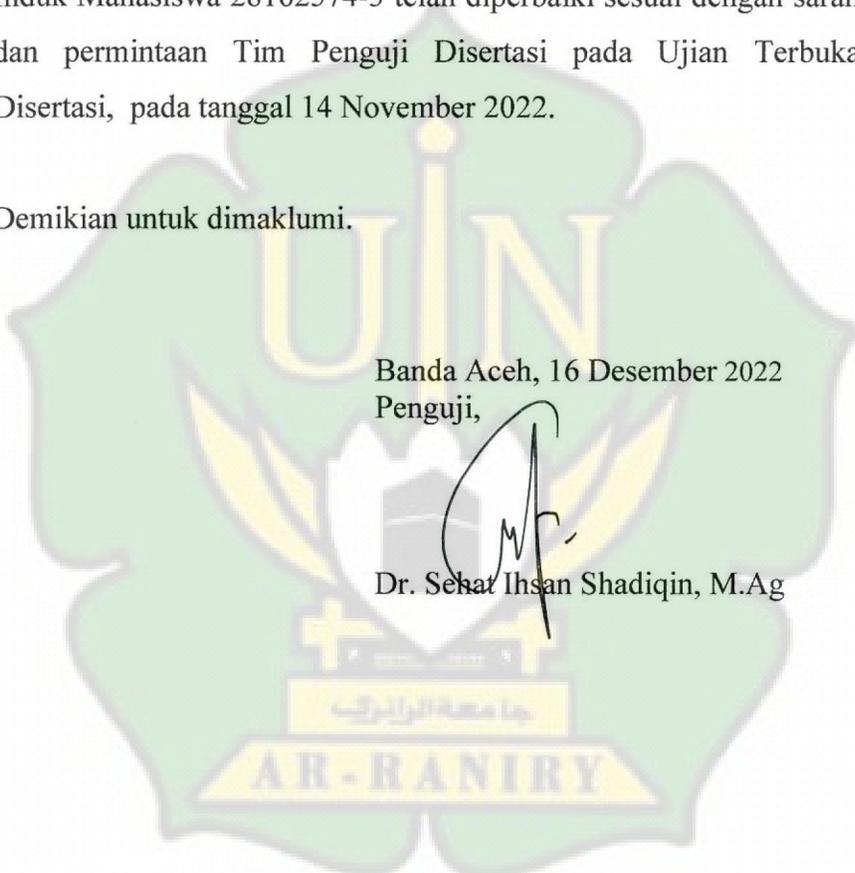
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag



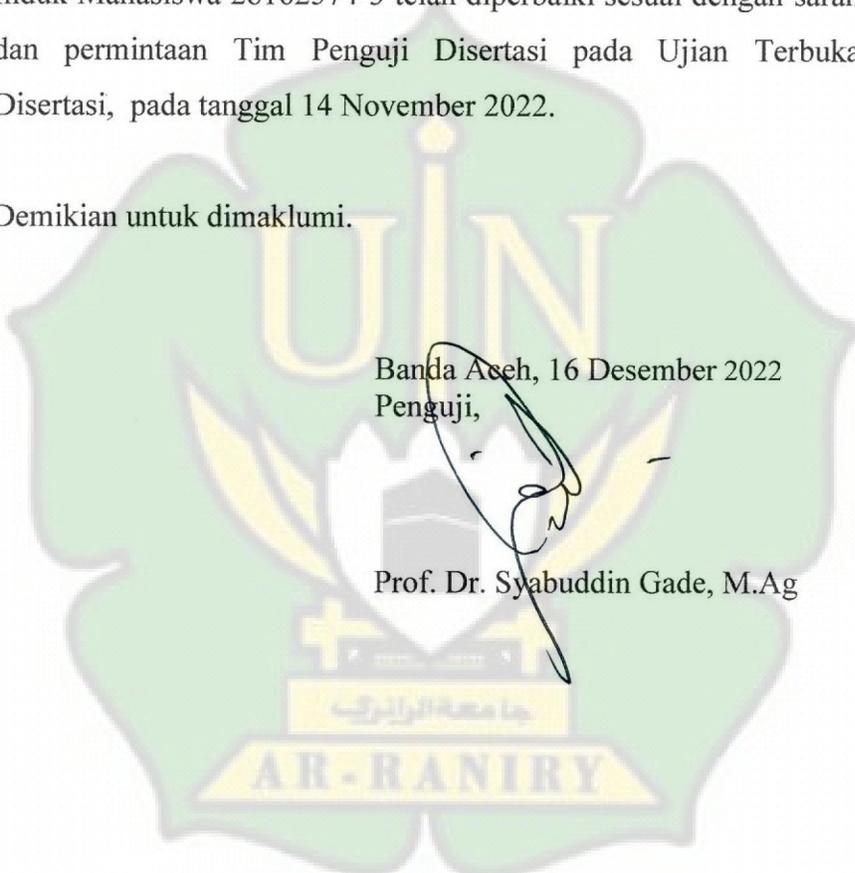
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

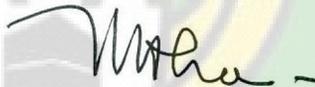


PERNYATAAN PENGUJI

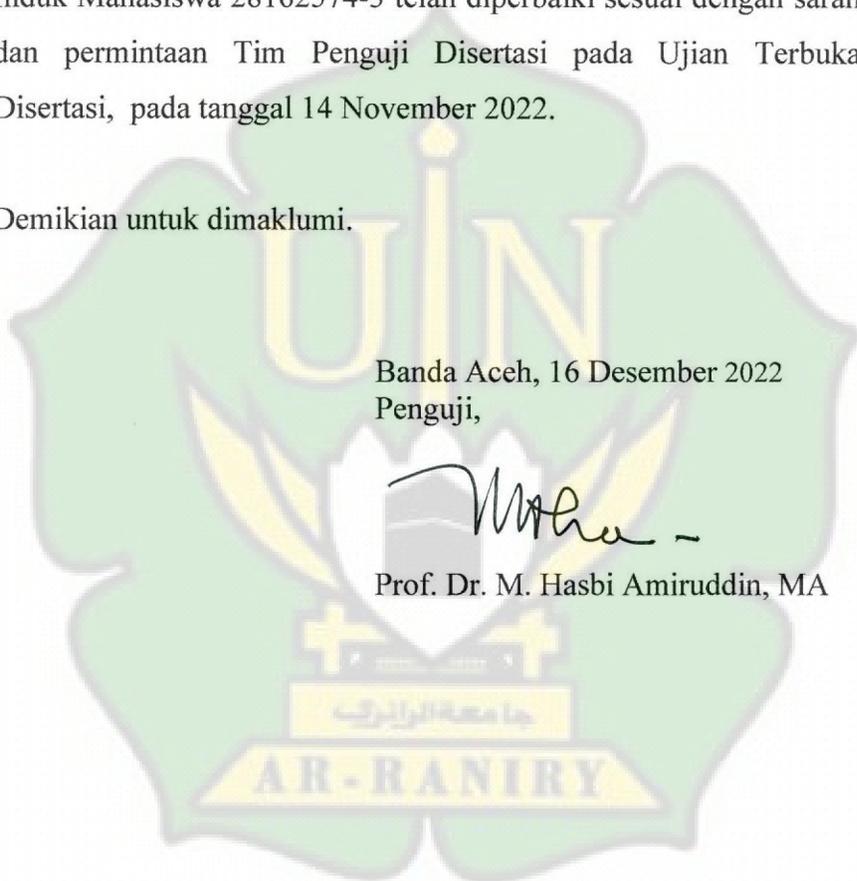
Disertasi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah” yang ditulis oleh Saifuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa 28162574-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 14 November 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 16 Desember 2022
Penguji,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Awdah*,¹ dengan penjelasan sebagai berikut:

A. TRANSLITERASI

Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha''	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan Ha

¹Ali 'Awdah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

B. Konsonan yang dilambangkan dengan w dan y

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwâḍ</i>	عواض
<i>Dalwu</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Ḥiyâl</i>	حيال
<i>Tahî</i>	طهي

C. Mad dilambangkan dengan â, î, û, Contoh:

<i>Ûlâ</i>	أولى
<i>Şûrah</i>	صورة
<i>Dhû</i>	ذو
<i>Îmân</i>	إيمان
<i>Jîl</i>	جيل
<i>Fî</i>	في
<i>Kitâb</i>	كتاب
<i>Siḥâb</i>	سحاب
<i>Jumân</i>	جمان

D. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*, contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

E. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

<i>Fa'alû</i>	فعلوا
<i>Ulâika</i>	أولائك
<i>Ûqiyah</i>	أوقية

F. Penulisan *alif maqṣûrah* (ة) yang diawali dengan baris *fath{ah* (َ) ditulis dengan lambang *â*. Contoh:

<i>Ḥatta</i>	حتى
<i>Maḍâ</i>	مضى
<i>Kubrâ</i>	كبرى
<i>Muṣṭafâ</i>	مصطفى

G. Penulisan *alif maqṣûrah* (ﺀ) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan, *î* bukan *îy*. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

H. Penulisan *tâ marbûṭah*

Bentuk penulisan *tâ marbûṭah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *tâ marbûṭah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hâ'* (ﻩ).

Contoh:

<i>Ṣalâh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tâ marbûṭah* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsûf*), dilambangkan *hâ'* (ﻩ).

Contoh:

<i>al-Risâlah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tâ marbûṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍâf*, dan *muḍâf ilayh*, maka *muḍâf* dilambangkan dengan “t”.

Contoh:

<i>Wizârat al-Tarbiyyah</i>	وزارة التربية
-----------------------------	---------------

- d. Apabila huruf alif dan hamzah terdapat diawal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- e. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسئلة
-----------------	-------

I. Penulisan hamzah (ء) waṣal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Riḥlat Ibnu Jubayr</i>	رحلة ابن جبیر
<i>al-Istidrâk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtanaṭ'ḥâ</i>	كتب إقتنطها

J. Penulisan syaddah atau tasydîd

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwâl</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyâm</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyâf</i>	الكشاف

K. Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) *syamsiyyah* maupun (ال) *qamariyyah*. Contih:

<i>al-Kitâb al-Thânî</i>	الكتاب الثاني
<i>al-Ittiḥâd</i>	الإتحاد

<i>al-Aşlu</i>	الأصل
<i>al-Athâr</i>	الأثار
<i>Abû al-Wafâ'</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Mişriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-Tamâm wa al-Kamâl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abû al-Laith al-Samarqandî</i>	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf *lâm* (ل) berjumpa dengan huruf *lâm* (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “*lil*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

L. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara *dâl* (د) dan *tâ* (ت) yang beriringan dengan huruf *hâ* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hâ	أكرمتهها

M. SINGKATAN

DJA	: Dayah Jeumala Amal
GTK	: Guru dan Tenaga Kependidikan
Hlm	: Halaman
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Kab	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
KEPSEK	: Kepala Sekolah
KAMAD	: Kepala Madrasah

K-13	: Kurikulum 2013
No	: Nomor
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
PT	: Perguruan Tinggi
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBM	: Proses Belajar Mengajar
RI	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Perangkat Pembelajaran
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
Saw	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt	: Subhanawu Wata'ala
Waka	: Wakil Kepala (Sekolah)



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanawata'ala* pencipta alam semesta. Rasa syukur yang tak terhingga, atas izin Nya kajian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam atas manusia agung Nabi Muhammad Rasulullah Saw, yang telah berjuang dalam mengangkat harkat dan martabat umat manusia. Salam kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang saleh yang meneruskan legasi keteladanan.

Penghargaan dan jutaan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing, Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA dan Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag, yang secara tulus telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi arahan, memberi ide, memberi nasehat dan memotivasi, hingga kajian ini dapat disiapkan dengan sebaik-baiknya. Tentu saja banyak kesalahan-kesalahan yang penulis lakukan, pembimbing dengan penuh pengertian dan sabar, membantu penulis dalam mengeksplorasi pikiran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry, terkhusus prodi S-3 Pendidikan Agama Islam. Terima kasih penulis titipkan kepada staf akademik yang telah memudahkan urusan dalam pengkajian ini dan kepada staf Perpustakaan Pascasarjan UIN Ar-Raniry telah memudahkan peneliti untuk memperoleh referensi terkait penelitian ini.

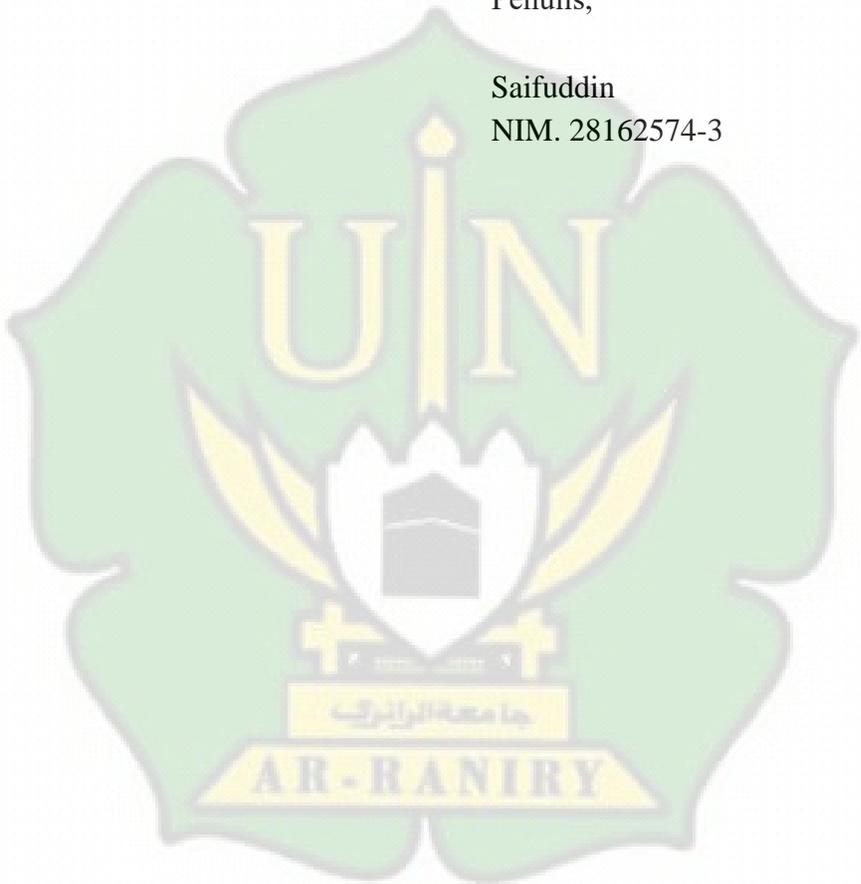
Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada informan dari lokasi penelitian, yaitu Pimpinan Dayah Ummul Ayman dan para tenaga pengajar, pimpinan Dayah Darussa'dah dan tenaga pengajar, dan Dayah Jeumala Amal beserta staff semuanya, yang bekerjasama dengan baik sepanjang kajian ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menghasilkan penelitian untuk disertasi penulis ini. Semoga segala yang diberikan kepada penulis menjadi catatan amal kebaikan. Semoga juga hasil kajian yang

kecil ini menjadi amal yang baik bagi penulis. Semoga Allah Swt memberi ganjaran kebaikan sekecil apapun usaha yang kami lakukan dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Amin.

Banda Aceh, 20 Juli 2022
Penulis,

Saifuddin
NIM. 28162574-3



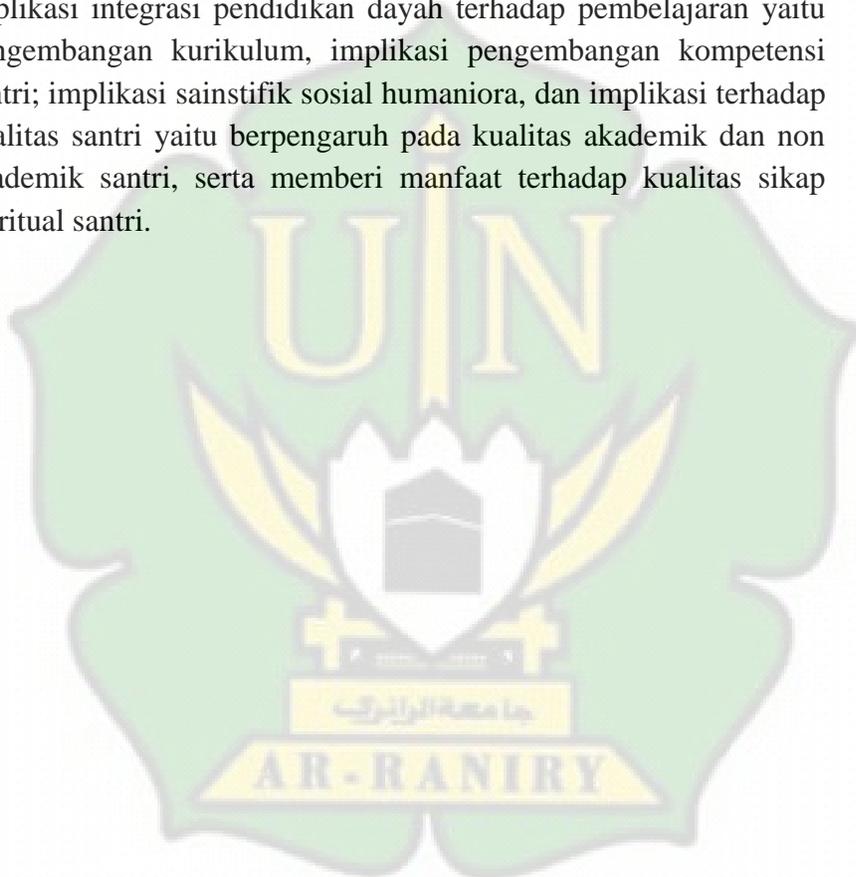
Abstrak

Judul Disertasi : Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah
Penulis/NIM : Saifuddin/ 28162574-3
Promotor I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Promotor II : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Kata Kunci : Integrasi, pendidikan dayah, sekolah, madrasah

Dayah salafiyah hari ini telah banyak memiliki sekolah ataupun madrasah di dalamnya. Dayah salafiyah telah mengadopsi sistem pendidikan nasional, dengan sistem dan modelnya masing-masing. Pemikiran model integrasi dayah salafiyah melalui adanya sekolah dan madrasah menjadi fokus penelitian ini. Adapun subjek dayah yang dipilih yaitu dayah Darusa'adah Teupin Raya, yang memiliki sekolah SMA; Dayah Jeumala Amal, yang memiliki sistem madrasah, dan dayah Ummul Ayman yang memiliki sekolah berbasis kejuruan (SMK). Rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk integrasi sistem pendidikan dayah melalui sekolah dan madrasah? 2) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan bentuk integrasi sistem pendidikan dayah? dan 3) Bagaimanakah implikasi masing-masing terhadap proses pembelajaran dan kualitas santri?

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penulis mengambil data dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada tiga dayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan *Pertama*; bentuk integrasi sistem pendidikan dayah melalui SMA di Dayah Darussa'dah dilakukan dengan beberapa cara yaitu integrasi keilmuan, integrasi informal kurikulum, dan integrasi nilai-nilai akhlakul karimah. Bentuk integrasi pendidikan dayah melalui Dayah Jeumala Amal dilakukan integrasi korelasi keilmuan, integrasi ekstrakurikuler, dan integral-formal, dan integral holistik. Adapun integrasi pendidikan dayah Ummul Ayman 3 dengan SMK yaitu integrasi korelasi-informal, dan integrasi agama dengan

kewirausahaan. *Kedua*, persamaan bentuk integrasi pendidikan dayah yaitu dayah Darussa'dah, dayah Jeumala Amal dan Dayah Ummul Ayman 3 terdapat kurikulum yang integratif, inter-korelasi pada waktu pembelajaran, dan orientasi dengan jurusan perguruan tinggi. Adapun perbedaannya terletak pada ideologi atau konsepsi pemikiran dasar pembentukan lembaga pendidikan. *Ketiga*, implikasi integrasi pendidikan dayah terhadap pembelajaran yaitu pengembangan kurikulum, implikasi pengembangan kompetensi santri; implikasi saintifik sosial humaniora, dan implikasi terhadap kualitas santri yaitu berpengaruh pada kualitas akademik dan non akademik santri, serta memberi manfaat terhadap kualitas sikap spiritual santri.



الملخص

عنوان الرسالة : تكامل منهج التعليم في الزاوية من خلال إنشاء المدارس

المؤلف / رقم القيد : سيف الدين / ٣-٢٨١٦٢٥٧٤

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور الحاج حسبي أمير الدين الماجستير

٢- الأستاذ الدكتور شاب الدين جادي الماجستير

الكلمات المفتاحية : تكامل، تعليم في زاوية، مدارس
أنشأت الزوايا التقليدية حالياً عددا من المدارس في داخلها. تبنت هؤلاء الزوايا منهج التعليم الرسمي الوطني وفق المناهج وأشكالها الخاصة. يتمركز محور هذا البحث حول فكرة تكامل منهج التعليم في الزاوية من خلال إنشاء المدارس داخلها. أما الزاوية التي اختارها الباحث ليكون موضوع الدراسة هي زاوية دار السعادة بتوبين رايا (Teupin Raya) ومدرستها وزاوية جومالا أمل (Jeumala Amal) ومدرستها والزاوية أم الأيمن ومدرستها التخصصية. وتكون صيغ مشكلات الدراسة هي : كيف يكون تكامل منهج التعليم في الزاوية من خلال مدارسها ؟ ما هي أوجه الوفاق والخلاف في أشكال تكامل التعليم في الزاوية ؟ وما هي انعكاسات كل منها على عملية التعلم ونوعية الطلاب ؟. وتعتبر هذا البحث بحثاً كيفياً، حيث يتم عملية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق في تلك الزوايا الثلاثة. تشير نتائج الدراسة إلى أن : أولاً، يكون شكل تكامل منهج التعليم في زاوية دار السعادة من خلال مدرستها العالية بطرق عديدة وهي التكامل في العلم والمناهج اللارسمية وتكامل قيم الأخلاق الكريمة. أما

في زاوية جومالا أمل فيكون التكامل فيها في المجال العلمي والأنشطة اللامنهجية تكاملا رسميا وشموليا. أما في أم الأيمن فيكون في دمج الارتباط غير الرسمية والتكامل بين الدين وريادة الأعمال. ثانيا، أما بالنسبة لأوجه التوافق في شكل تكامل التعليم في الزوايا الثلاثة فيمكن رؤيتها في المنهج التكاملي والترابط البيئي في أوقات التعلم والموجه نحو تخصصات الجامعة. أما أوجه الخلاف تكمن في المبدأ أو تصوّر التفكير المبدئي في تأسيس كل من هذه المؤسسات التعليمية. ثالثا، تتمثل انعكاسات تكامل التعليم في الزاوية في عملية التعلم فيها في تطوير المناهج وتطوير جودة الطلبة والآثار العلمية الاجتماعية الإنسانية. وأثره في جودة ونوعية الطلبة هو في ترقية كفاءة الطلبة الدراسية وغير الدراسية ونوعية الموقف الروحي لدى الطلاب.

ABSTRACT

Dissertation : Integration of *Dayah* Education Systems
Title : through Schools and *Madrasah*.
Author/NIM : Saifuddin/ 28162574-3
Promoters : 1. Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
Keywords : Integration, *Dayah* education, school,
madrasah

Recently, *Dayah Salafiyah* has taken the form of schools and madrasah which adopts the national education systems with their respective systems and models. The focus of this research is the integration models of *Dayah Salafiyah* through schools and madrasahs. The chosen subject for this research is *Dayah Darussa'adah Teupin Raya* (senior high school), *Dayah Jeumala Amal* (madrasah), and *Dayah Ummul Ayman* which has vocational school. Furthermore, the research questions are as follows: 1) How are the integration formats of *dayah* education systems through school and madrasah? 2) What are the similarities and differences between these formats? 3) What are the implications, respectively to the learning process and students' quality?

This study employed a qualitative method with observation, interview, and document analysis in the three chosen *dayah* mentioned above. The findings demonstrated that, in *Dayah Darussa'adah Senior High School*, the *dayah* education systems were integrated through some methods, including the integration of knowledge/cognitive, informal curriculum, and morality values. On the other hand, the integration in *Dayah Jeumala Amal* involved knowledge correlation, extracurricular, formal, and holistic. Integrating *dayah* education systems in *Dayah Ummul Ayman 3* (vocational school) entailed informal correlation, entrepreneurship, and spiritual integration. Amongst the model used in these three

institutions, there are similar trends in the integrative curricula design, adjustment with the learning duration and orientation to the available courses offered by universities. In terms of differences, these three institutions have varied beliefs concerning the foundation and ideology of educational institutions. Lastly, among the implication prompted by the integration of the *dayah* education systems are curriculum development, socio-scientific and humanities implications, students' capacity development (either academic or non-academic), and students' spiritual quality.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PENGUJI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
KATA PENGANTAR	xx
ABSTRAK	xxii
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxx
DAFTAR GAMBAR	xxxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kajian Kepustakaan	12
E. Kajian Teori	14
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LANDASAN TEORI	23
A. Konsep Pendidikan Islam	23
B. Sejarah lembaga Pendidikan Islam	41
C. Sistem Pendidikan Islam Dayah Salafiyah	63
D. Integrasi Sistem Pendidikan Islam	75
E. Integrasi Sistem Pembelajaran Agama dan Umum ...	90
F. Model Integrasi Kurikulum	103
G. Kerangka Teori Penelitian	110
BAB III: METODE PENELITIAN	111
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	111
B. Lokasi Penelitian	113

C. Sumber Data Penelitian	113
D. Teknik Pengumpulan Data	114
E. Teknik Analisis Data	115
F. Validitas Data	118
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	120
A. Deskripsi Lokasi Peneliti	120
1. Dayah Darussa'adah	120
2. Dayah Ummul Ayman 3	131
3. Dayah Jeumala Amal	139
B. Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Dayah	144
1. Integrasi Pendidikan Dayah Darussa'adah melalui SMA	144
2. Integrasi Dayah Jeumala Amal melalui Madrasah Aliyah	154
3. Sistem Integrasi Dayah Ummul Ayman 3 melalui SMK	169
C. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Integrasi	183
1. Persamaan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Islam Terpadu	183
2. Perbedaan Bentuk Integrasi	189
D. Implikasi Integrasi terhadap Proses Pembelajaran dan Kualitas	193
1. Implikasi terhadap Pembelajaran	193
2. Implikasi Kualitas Santri	200
E. Pembahasan	207
BAB V : PENUTUP	212
A. Kesimpulan	212
B. Saran-saran	214
DAFTAR RUJUKAN	216
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal.
Tabel 2.1	Kelompok Pelajaran Tingkat MA.....	106
Tabel 4.1	Jumlah Siswa SMA Darussa'dah TA 2020/2021	130
Tabel 4.2	Daftar Pimpinan Dayah Jeumala Amal.....	143
Tabel 4.3	Kegiatan Harian Ummul Ayman 3 Pidie Jaya.....	173
Tabel 4.4	Nama-nama kitab yang ditulis Tengku H. Muhammad Ali Irsyad.....	191

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Hal.
Gambar 1.1	kerangka teori integrasi sistem pendidikan dayah melalui sekolah dan madrasah.....	21
Gambar 2.1	Sistem pendidikan Islam Terpadu menurut Zainuddin.....	90
Gambar 2.2	model integrasi kurikulum Robin Fogarty.....	109
Gambar 2.3	Kerangka Teori Penelitian.....	110
Gambar 4.1	Logo Dayah Darussa'adah	122
Gambar 4.2	Struktur SMA Darussa'dah.....	127
Gambar 4.3	Struktur Organisasi SMK Ummul Aymam 3.....	138
Gambar 4.4	Logo Dayah Jeumala Amal.....	140
Gambar 4.5	Struktur pengurus MA Dayah Jeumala Amal.....	144
Gambar 4.6	Integrasi Sistem Pendidikan Dayah	183
Gambar 4.7	pembahasan temuan penelitian dengan teori integrasi dan model integrasi pembelajaran	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan Islam, *dayah* disebut sebagai lembaga yang tertua di provinsi Aceh dan Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan ini sudah dimulai sejak era kesultanan. Lembaga pendidikan *dayah* ini di provinsi lain disebut dengan pesantren, namun antar dua keduanya tidak persis sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.¹

Dayah terus mengalami perkembangannya. Sejak pada era kerajaan Aceh Darussalam. Tokoh ulama tasawuf Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, Abdurrauf As-singkili atau lebih dikenal dengan julukan Syiah Kuala juga pernah mengeyam pendidikan di *dayah*. Eksistensi *dayah* di Aceh merupakan institusi pendidikan yang mengakar dalam lubuk hati masyarakatnya. Menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab dipergustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antarabangsa maju di dunia.²

Meskipun lembaga pendidikan modern bermunculan di provinsi Aceh saat ini, namun keberadaan lembaga pendidikan *Dayah* masih banyak diminati oleh masyarakat. Realitas keberadaan ini terbukti hingga kini semakin banyak warga yang membawa anaknya untuk belajar di lembaga klasik ini. Akan tetapi *dayah salafiyah* yang dimaksudkan di sini, adalah *dayah* yang berbenah mengikuti perkembangan zaman, seperti hadirnya sekolah dan madrasah di dalamnya.

Dayah salafiyah memiliki kriteria khusus, dan kegiatan di *dayah salafiyah* difokuskan pada materi-materi Islam tradisional,

¹Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13, No.2, 259-270, hlm.260

²M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008, hlm. 36

seperti teologi, fiqh, dan tasawuf. Bahasa Arab diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab di *dayah*. Semua pelajaran yang diajarkan didasarkan pada karya besar Imam Syafi'i, karya-karya ini dalam bahasa Arab. Demikian pula beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti *al-bajuri*, *al-mahalli*, *nihayah al-muhtaj* dan *fiqh 'ala madhahibil al-arba'ah* dalam bidang fiqh, dalam bidang tasawuf seperti *ihya'ulumuddin*.

Keberadaan *dayah* telah berubah secara dinamis, setidaknya terlihat dari beberapa *dayah* di Aceh yang telah berkembang untuk mendirikan sekolah menengah. Ada *dayah* yang mempertahankan prinsip *salafiyah*-nya, ada pula yang berubah menjadi *dayah* terintegrasi atau modern. Berbeda dengan *dayah salafiyah*, *dayah* terpadu tidak begitu fokus pada buku-buku tersebut karena keterbatasan waktu untuk belajar intensif seperti *dayah salafiyah*.

Secara historis, awal mula pendidikan di Indonesia berbentuk pesantren dan *dayah* (dalam konteks lembaga pendidikan di Aceh). Meskipun sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sekolah merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun. Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Upaya tersebut diawali dengan memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga tersebut sebagaimana direkomendasikan oleh Badan Kerja Badan Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 27 Desember 1945 yang menyatakan bahwa madrasah dan pesantren pada hakikatnya merupakan salah satu sarana dan sumber pendidikan dan kecerdasan rakyat jelata bahwa sudah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia bahwa mereka selalu ingin mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa bimbingan dan bantuan materil dari pemerintah.³

³ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), hlm. 133.

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan diri sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Jika ditilik secara nasional, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Di antara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (asli).⁴ Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non-formal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut-sebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan “madrasah” dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah-sekolah agama Islam.⁵

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.⁶

Tahun 2003 merupakan tahun yang bersejarah bagi keberadaan madrasah, melalui undang-undang tentang sistem

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. xiv

⁵Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.141

⁶Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.141

pendidikan nasional (UU Sisdiknas UU No. 20 Tahun 2003) terjadi proses integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada bab VI madrasah dikukuhkan sebagai salah satu jalur, jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Sekarang madrasah termasuk jalur pendidikan formal yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan jenis pendidikan umum. Kedudukan madrasah terhadap sekolahpun sekarang setara dan seimbang.⁷ Perpaduan antara sistem pesantren dan sistem modern merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses ini berlangsung secara berangsur-angsur, yaitu sistem pengajian kitab dilakukan sekarang diganti dengan bidang-bidang tertentu walaupun masih menggunakan kitab lama, dan kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. Dikarenakan pengaruh ide-ide pembaharuan, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke madrasah, buku-buku tentang agama banyak disusun sesuai dengan tingkatan madrasah, bahkan lahirlah madrasah yang mengikuti sistem sekolah-sekolah modern.

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia Islam termasuk Indonesia terdapat adanya dualism dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem *Zawiyah*, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok. Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat

⁷ Departemen Agama Negeri RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004 – 2009*

dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia. Sementara lulusan pendidikan sekolah umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol.⁸

Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi. Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen.⁹

Sistem pendidikan di Indonesia kini memiliki berbagai variasi dan bentuk, seperti sekolah umum, sekolah Islam terpadu, madrasah, pesantren, *dayah*, *boarding school*, dan lain sebagainya. Dari segi proses pendidikan, masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang agak berbeda satu sama lain. Misalnya pesantren secara khusus memiliki kurikulum pendidikan agama yang berbeda dengan sekolah umum dan sekolah Islam terpadu.

Dayah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini. kecenderungan-kecenderungan ini dapat ditandai dengan beberapa sistem yang dipergunakan, yaitu:

⁸ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.144

⁹ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.144

- 1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- 3) Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁰

Sebagai misal, dalam merespon modernisasi, *dayah* juga telah membenah diri dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan bahkan mendirikan perguruan tinggi. Ada beberapa *dayah salafiyah* di Aceh yang sudah mendirikan perguruan tinggi, seperti *dayah Mudi Mesra*, mendirikan sekolah tinggi agama Islam *al-Aziziyah*, sekarang sudah menjadi institut, ada *dayah* Ummul Ayman, yang juga telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, dan memiliki sekolah kejuruan, dan *dayah-dayah* yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitiannya Mashuri menyebutkan bahwa dewasa ini *dayah* mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal.¹¹

Pada kesimpulan penelitiannya, Mashuri menyebutkan bahwa *dayah* dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan *dayah* yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola

¹⁰Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13, No.2, 259-270 hlm.264

¹¹Mashuri, *Dinamika Sistem ...*, hlm.264

dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan *soft skill* bagi para alumni.¹²

Lebih lanjut Mashuri melaporkan, terjadinya dinamika perubahan di *dayah* dewasa ini adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Kemudian faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu dahsyat, sehingga membuat para pimpinan *dayah* mengorganisasikan *dayah* tersebut lebih terbuka dan elastis dalam pengelolaan lembaga *dayah* tersebut. Selanjutnya adalah faktor para pimpinan *dayah* yang sudah mulai terbuka dan mau menerima dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Berbagai dinamika perkembangan yang dilakukan *dayah* menunjukkan respon *dayah* terhadap realitas perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Sebagai konsekuensi atas realitas tersebut, Alfian Ibrahim menegaskan dalam artikelnya, dengan mengatakan:

Masyarakat *dayah* sebagai bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan, tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas perubahan. Dengan doktrin-doktrin *kedayahan* yang dimilikinya, fenomena ini tidak dapat diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban, tetapi menjadi ujian sekaligus tantangan masa depan *dayah* di era masyarakat global. Islam dengan paradigma *rahmatan lil alamin* bertanggung jawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasinegatif dari perkembangan dunia.¹⁴

Pada tahapan ini, kurikulum *dayah* tidak memarginalkan ilmu-ilmu yang berkembang hari ini. *Dayah* tidak menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk mengintegrasikan isu-isu sosial dan saintifik seperti *dayah* terpadu yang ada sekolah ataupun madrasah. Karena itu ada pikiran yang

¹²Mashuri, *Dinamika Sistem ...*, hal.269

¹³Mashuri, *Dinamika Sistem ...*, hal.269

¹⁴Artikel Alfian Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin*, Jurnal Substantia, Vol. 17, No.2 Oktober 2015, hlm.203

menarik dan penting untuk dikaji sejauhmana *dayah salafiyah* dapat melakukan integrasi dalam bentuk sekolah dan madrasah.

Dayah salafiyah hari ini telah banyak memiliki sekolah ataupun madrasah di dalamnya. Sebagai contoh, *dayah* Darussa'adah di Teupin Raya. *Dayah* ini telah memiliki banyak cabang di Aceh. Di *dayah* ini terdapat sekolah umum, yaitu SMA. *Dayah* Inshafuddin, juga memiliki sekolah tingkat menengah. *Dayah* Jeumala Amal, memiliki madrasah tingkat tsanawiyah dan aliyah. Karena itu hari ini telah ada *dayah* yang mempertahankan *kesalafiyahan-nya* namun di dalamnya mengadopsi sistem pendidikan nasional dengan adanya madrasah di dalamnya.

Secara metodologis ada berbagai cara yang dilakukan pihak *dayah* dalam merespon modernitas sehingga muncul model pendidikan Islam di *dayah* yang berbeda-beda. Pemikiran integrasi sistem pendidikan nasional ke dalam bentuk *dayah salafiyah* menjadi fokus penelitian ini. Secara kronologis memang tidak langsung terjadi perubahan drastis melainkan tahap demi tahap. Tentu ada berbagai macam pemikiran mengapa (pihak) pimpinan *dayah* mengakumulasi model pendidikan sekolah, madrasah, ke dalam *dayahnya*. Jika menyambut modernitas apakah aspek asli *dayah* akan berubah? Apakah kurikulum juga berubah? Ataukah kitab-kitab kuning (*turats*) yang menjadi ciri khas *dayah* diminimalisir? Jika menyambut perkembangan zaman mengapa pimpinan *dayah* tidak langsung membuat lembaga pendidikannya dengan menerapkan gagasan intrinsik (*idea*) sekolah ataupun madrasah tanpa mendirikan lembaga khusus berbentuk sekolah ataupun madrasah. Selain itu berkaitan dengan sistem integrasi yang dilakukan, apakah kurikulum *dayah* telah terintegrasi? Jika iya, bagaimana bentuk integrasi yang dilakukan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut. Konsep integrasi ilmu sepertinya ikut berperan merubah (baca:inovasi) sistem pendidikan di *dayah* hari ini. Karena jika kita runut dari sejarah modernitas umat Islam sejak abad 19 lalu, tugas terberat yang dihadapi umat dalam abad ini adalah memecahkan

masalah pendidikan. Al-Faruqi mengatakan tidak ada kebangkitan yang sungguh-sungguh dari umat kecuali sistem pendidikan diubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki. Dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan muslim, pembagi-duaan (dikotomi) menjadi sistem Islam dan sistem sekular harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral. Sistem (terpadu) ini jangan sampai menjiplak dari sistem Barat, dan jangan sampai dijadikan para siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis, pragmatis pengetahuan profesional, dan keuntungan materil semata-mata, melainkan mengandung misi sesuai dengan misi Islam.¹⁵ Barangkali konsep pemikiran ini telah merubah juga model pendidikan Islam di Aceh (*dayah*). Sistem pendidikan Islam yang terdiri dari *madrasah-madrasah* dasar dan menengah di samping juga perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekular dari sekolah-sekolah dan universitas-universitas umum.¹⁶ Melihat kriteria sistem pendidikan yang integral (terpadu) menurut Ismail al-Faruqi, maka *dayah* modern-terpadu selama ini secara tidak langsung menjadi bagian dari cita-cita tersebut.

Dayah Darussa'adah, adalah *dayah* yang masih eksis mempertahankan karakteristiknya, namun juga mempunyai kurikulum yang integral baik ilmu agama dan umum. *Dayah* ini memiliki alumni yang cukup banyak tersebar di Aceh dan luar Aceh. *Dayah* ini bahkan memiliki cabang yang tidak sedikit.¹⁷

Dayah Ummul Ayman, sejak lima tahun terakhir sudah mendirikan sekolah tinggi, yang memiliki mahasiswa terbitan dari *dayah* bersangkutan dan dari luar *dayah*. *Dayah* ini tergolong

¹⁵ Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principal and Workplan*, (Washington DC, International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 21

¹⁶ Ismail al-Faruqi, hlm. 22

¹⁷ Menurut literasi yang penulis temukan, *Dayah* Darussa'adah adalah lembaga pendidikan Islam dengan 99 cabang di Aceh. Jumlah cabang dibagi menjadi 4 kategori yaitu *dayah pusat*, *dayah* Al-Furu'ul Muqaddim, *dayah* asjadi, dan *dayah* isyrafi. M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t, hal. 1

sangat aktif melakukan kegiatan pendidikan, bahkan telah banyak dilakukan inovasi-inovasi, secara praktis yaitu adanya kampus, dan adanya sekolah berbasis kejuruan (SMK). Pada tahapan ini dapat dikatakan kurikulum *dayah* ini tidak lagi berkuat hanya pada kitab klasik, melainkan secara terpisah dimasukkan ilmu-ilmu umum, serta melangsungkan pendidikan ketrampilan (*skill*). Ummul Ayman masih mempertahankan metode dan target kurikulum *dayah salafiyah* dengan cara menyelaraskan pendidikan model sekolah.

Demikian pula *dayah* yang menerapkan pendidikan dengan sistem madrasah, yaitu *dayah* Jeumala Amal. Jeumala Amal adalah sebuah *dayah* tradisional, yang telah melakukan integrasi keilmuan dengan cara menerapkan sistem pendidikan terpadu. Pembelajaran *Kitab Kuning* (kitab gundul) masih dipertahankan oleh *dayah* ini hingga sekarang. Pengajian seperti kitab *Matan Taqrib*, *Bajuri*, *Khulasah*, dan lain sebagainya. “Kitab Kuning” bagaikan ruh bagi entitas *dayah* di Aceh, begitu pula Jeumala Amal. Sekitar tahun 1988, mengingat kebutuhan sumber daya manusia untuk Aceh, *Dayah* Jeumala Amal memulai pendidikan tingkat *Tsanawiyah* atau MTs. Kemudian atas kesepakatan bersama pengurus Jeumala Amal, dan saran dari wali murid serta masyarakat, pada tahun 1993 Madrasah *Dayah* Jeumala Amal dikembangkan ke tingkat Aliyah. Kehadiran madrasah *Tsanawiyah* dan Aliyah adalah tonggak sejarah berdirinya konsep pendidikan terpadu di *Dayah* Jeumala Amal,¹⁸ bahkan jika dilihat dari tahun berdirinya itu, tidak lama berselang waktu setelah Bustanul Ulum langsa, Jeumala Amal bisa digolongkan *dayah* utama di Aceh yang menerapkan pendidikan secara integral dan holistik.

Pada sisi lain, karena tuntutan zaman membuat sistem pendidikan Islam *dayah* berubah secara dinamis. Bagaimanakah pihak *dayah* mengubah kurikulum dengan melakukan integrasi

¹⁸ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, (Pidie: *Dayah* Jeumala Amal & LSAMA, 2016), hlm.7-8

ilmu. Kemudian, jika hanya merubah struktur pelajaran untuk melakukan integrasi, bagaimanakah dengan konsep integrasi dari segi waktu belajar, ujian, dan tujuan dari pendidikan di *dayah* itu sendiri? Bagaimanakah mekanisme ujian akhir yang dilaksanakan sehingga peserta didik (santri) ketika lulus dapat melanjutkan kuliah? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk disertasi. Oleh karena itu, penelitian disertasi ini diberi judul “Integrasi Sistem Pendidikan *Dayah* melalui Sekolah dan Madrasah.” Adapun subjek *dayah* yang dipilih yaitu *dayah* Darusa’adah Teupin Raya, yang mana *dayah* ini memiliki sekolah SMA; *Dayah* Jeumala Amal, yang memiliki sistem madrasah, dan *dayah* Ummul Ayman yang memiliki sekolah berbasis kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan membidik pemikiran integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui adanya sekolah dan madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah?
3. Bagaimanakah implikasi masing-masing bentuk integrasi terhadap proses pembelajaran dan kualitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu;

1. Mengemukakan secara sistematis bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah;
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah;

3. Menemukan implikasi masing integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah, terhadap proses pembelajaran dan kualitas santri.

D. Kajian Kepustakaan

Untuk menegaskan bahwa penelitian disertasi ini belum dilakukan oleh peneliti lain, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Disertasi ditulis oleh Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar*. Dalam Disertasi tersebut dijelaskan bahwa budaya akademik di *dayah* masih stagnasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Budaya akademik di *dayah* didapati secara turun temurun, menggunakan kurikulum yang tradisional, metodologi pengajaran yang digunakan di *dayah* masih statis dan organisasi *dayah* belum dikelola dengan manajemen yang baik. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada tidak berkembangnya budaya belajar, memberi pendapat. Adapun upaya yang dilakukan dalam pengembangan budaya akademik di *dayah* adalah: meningkatkan partisipasi dan komunikasi dengan semua *stakeholder*, melakukan pengembangan terstruktur dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).¹⁹ Penelitian ini menfokuskan pada budaya akademik *dayah* pada saat itu, dan tidak menjelaskan pola integrasi sistem pendidikan *dayah* yang notabene juga termasuk bagian akademik di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Hasan Yacob, dengan judul Disertasi “Pendidikan *Dayah* Terpadu di Aceh (Telaah Kurikulum, Pengajaran, Sarana-Prasarana dan Pengelolaan)” Disertasi ini menjelaskan gambaran penyelenggaraan pendidikan *dayah* terpadu di Aceh, dan juga mengkaji dan menemukan perbedaan dan persamaan dalam berbagai aspek lingkup standar

¹⁹Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar*, (Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, 2016).

nasional pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kurikulum terpadu dan yaitu *core curriculum*, *social function*, *persistent situations*, dan *experience activity curriculum* belum diterapkan pada keempat *dayah* terpadu yang diteliti. Namun sebagian tenaga pendidik sudah memahaminya secara teori. Sedangkan dalam implementasinya adalah mata pelajaran umum diajarkan terpisah dengan pelajaran agama. Demikian pula dalam proses pembelajaran belum ada integrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Begitu pula dalam pengelolaan manajemen pendidikan belum menerapkan manajemen mutu terpadu pendidikan.²⁰ Penelitian ini mengkaji tentang *dayah* terpadu di Aceh. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *dayah* terpadu dengan *dayah salafiyah*. Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti terhadap eksistensi *dayah* terpadu di Aceh. Namun penelitian disertasi ini menggambarkan kurikulum, pengajaran, sarana prasarana dan pengelolaan untuk *dayah salafiyah*, yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini.

Ada juga jurnal yang ditulis oleh Huwaida (2015) berjudul *Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (A Case Study)*.²¹ Penelitian ini menfokuskan pada pembelajaran yang diterapkan di *dayah salafiyah*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran di *dayah salafiyah* di Aceh cenderung mempertahankan tradisi lama, meskipun pihak pemerintah, Kementerian Agama, telah melakukan beberapa tahapan perubahan dan pengembangan. Tradisi lama yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu masih menganut metode *halaqah* dengan kitab-kitab klasik sebagai kurikulum inti. Penelitian ini menyorototi tentang keberinginan pemerintah

²⁰M. Hasan Yacob, *Pendidikan Dayah Terpadu di Aceh: Telaah Kurikulum, Pengajaran, Sarana-Prasarana dan Pengelolaan*, Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, Tahun 2016.

²¹Huwaida, *Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (a Case Study)*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, "International Multidisciplinary Journal" e-ISSN: 2443-2067, Vol. 3, No. 2, Mei 2015

mengembangkan pembelajaran di *dayah* namun di satu sisi pihak bersangkutan dari *dayah* masih nyaman dengan metode lama. Dalam analisa memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini mengambil data melalui wawancara dengan pihak *dayah* dan pejabat pemerintah yang menaungi bidang pendidikan Islam. Oleh karena itu orientasi penelitian ini adalah memaparkan secara analisis deskriptif tentang pembelajaran di *dayah* bukan pada integrasi sistem pendidikan *dayah*. Jika saja disertasi ini berhasil penulis selesaikan, barangkali akan mematahkan pandangan ataupun teori Huwaida yang mengatakan *dayah* masih bertahan dengan metode ataupun model lama, dikarenakan telah cukup banyak perubahan di *dayah*. Namun demikian penelitian Huwaida dilakukan pada tahun 2015, yang barangkali masih minim informasi terkait *dayah* yang ada lembaga sekolah dan madrasah di dalamnya.

Hasil penelusuran peneliti terhadap karya tulis-karya tulis sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini, baik melalui *browsing* artikel jurnal, kepustakaan, buku, disertasi, terkait integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah, belum penulis temukan. Karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

E. Kajian Teori

Untuk menguraikan kajian teori penelitian ini, ada beberapa kata kunci teoritis yang perlu penulis angkat di sini yaitu istilah *dayah*, integrasi sistem, sekolah dan madrasah. Setelah menjelaskan definisi masing-masing istilah tersebut, peneliti membuatnya sebagai kajian teori yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

1. *Dayah* di Aceh

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, dan telah berdiri sejak belum lahirnya

kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke 16 (1511 M).²² Masyarakat Aceh menyebut dengan *dayah*, *Zawiyāh* (Arab) yang secara literal bermakna sudut. Berkaitan dengan istilah tersebut, masyarakat Aceh meyakini bahwa sudut masjid Nabawi (masjid Madinah), pertama sekali populer digunakan Nabi untuk mengajar dan berdakwah, menyampaikan risalah Islam.

Kata *dayah*, menurut Hasbi Amiruddin karena sering diucapkan *déyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyāh*²³, berasal dari kata *zawiyāh* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok masjid.²⁴ Walaupun *dayah* sering dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya latar belakang historisnya, sedangkan pesantren sudah ada sebelum Islam di Indonesia. Azyumardi Azra menyebutkan, di luar Aceh terdapat tempat yang fungsinya sama dengan *dayah* di Aceh.²⁵ Kehadiran *dayah* sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat Muslim santri.²⁶

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di *dayah*, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan

²²TIM Kerjasama Dinas Syariat Islam Kab.Aceh Utara dengan MPU Kab. Aceh Utara dan STAIN Malikussaleh, *Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara*, Cet. Pertama,(Lhokseumawe: Buku Tidak Terbit, 2006), hlm. 15.

²³M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 33.

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Keempat Belas,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 595.

²⁵Lihat Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat" dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Cet. Pertama, (Jakarta: p3m, 1985), hlm. 156

²⁶Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 184-185.

nasional. Keberadaan *dayah* sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat khususnya di Aceh. Dari waktu ke waktu, *dayah* semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap *dayah* sebagai pendidikan alternatif. *Dayah* merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.²⁷

Dayah telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.²⁸ Dalam penelitian ini *dayah* didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum berbeda dengan pendidikan lain, dan berusaha mempertahankan kekhasannya yaitu mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santri, di samping juga mengakomodir mata pelajaran-mata pelajaran dari kurikulum nasional.

2. Integrasi Sistem Pendidikan

Kurikulum terpadu sebenarnya berawal dari konsep integrasi ilmu yang secara spesifik diperkenalkan pada awal mula modernisasi Islam dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan. Karena itu dengan menjelaskan integrasi sistem pendidikan, sekaligus dijelaskan juga istilah *dayah* terpadu.

²⁷Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 33-34.

²⁸Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), hlm. 126.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.²⁹ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.³⁰ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.³¹

Definisi di atas menunjukkan bahwa integrasi adalah adanya saling keterkaitan antar sub sistem sehingga data dari satu sistem secara rutin dapat melintas, menuju atau diambil oleh satu atau lebih sistem yang lain. Selanjutnya Konsep Integrasi sistem adalah yaitu suatu konsep sistem yang dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dengan berbagai cara yang sesuai dengan keperluan.

Karena konsep integrasi sistem pendidikan *dayah* tidak terlepas dari istilah *dayah* terpadu, berikut ini juga dijelaskan sekilas istilah islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan awal mula diperkenalkan oleh Ismail al-Faruqi. Al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid”, yang terdiri dari lima macam kesatuan,³² yaitu:

- 1) Keesaan Allah, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menguasai dan memelihara alam semesta. Ini berimplikasi bahwa sains bukan hanya menerangkan dan memahami realitas yang terpisah dari Tuhan, tetapi sebagai bagian integral dari eksistensi Tuhan.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). hlm. 437.

³⁰ Zainal Abiding Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm.80

³¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.17

³² Ismail al-Faruqi, hlm. 53-90

- 2) Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang material, psikis, biologi, sosial maupun estetis merupakan kesatuan yang integral untuk mencapai tujuan tertinggi Allah yang menundukkan alam semesta untuk manusia
- 3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu Allah swt. Maka apa yang disampaikan oleh wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan Allah.
- 4) Kesatuan hidup yang meliputi amanah, khilafah, dan kaffah (komprehensif)
- 5) Kesatuan manusia yang universal, mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali. Maka pengembangan sains harus berdasar pada kemaslahatan manusia secara universal.

Selain itu al-Faruqi menetapkan lima program sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu; 1) penguasaan disiplin ilmu modern; 2) penguasaan khazanah Islam; 3) menentukan relevansi ilmu Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern; 4) mencari data untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu-ilmu modern; 5) mengarahkan aliran-aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pada rencana Allah swt.³³

Islamisasi ilmu pengetahuan berimplikasi terhadap lahirnya sistem pendidikan dengan konsep kurikulum yang terpadu (integral). Model pendidikan dari konsep islamisasi ilmu pengetahuan hari ini bisa kita saksikan dari, 1) kehadiran universitas-universitas Islam; 2) kemunculan sekolah-sekolah umum yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern; 3) munculnya model pendidikan tradisional seperti pesantren atau *dayah* yang dimodernisasikan dengan memasukkan ilmu

³³Ismail al-Faruqi..hlm.50

pengetahuan dan teknologi; dan 4) munculnya integrasi sistem pendidikan *dayah-dayah* di Aceh melalui sekolah dan madrasah.

3. Istilah sekolah dan madrasah

Menurut Daryanto, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁴ Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.³⁵

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang diperuntukkan untuk pendidikan dimana terjadi interaksi siswa sesamanya dan guru, dan terlibat proses pembelajaran. Ada berbagai macam sekolah di Indonesia, dalam penelitian ini terdapat sekolah berbasis kejuruan yang disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengembangkan dan melanjutkan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik bekerja sendiri atau bekerja sebagai bagian dari suatu kelompok sesuai bidangnya masing-masing. Sekolah kejuruan mempunyai misi utama untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja dikarenakan diajarkan secara khusus skill tertentu.

Sekolah, secara prinsip memiliki arti yang sama dengan madrasah, karena sama-sama diperuntukkan untuk tempat belajar. Namun dalam beberapa hal terjadi perbedaan misalnya kurikulum. Kurikulum madrasah memadukan kurikulum nasional pada umumnya, dan kurikulum dari Kementerian Agama. Istilah

³⁴ Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 1997), hlm.544

³⁵ Made Pidarta, *Peranan Kepala madrasah Pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Grafindo, 1995), hlm.171

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar atau sekolah. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah namun dikhususkan lagi pada sekolah-sekolah agama Islam. Dari penjelasan tersebut penekanan madrasah sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren.³⁶

Latar belakang kelahiran madrasah di Indonesia bertumpu pada dua faktor penting. Pertama, pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Kedua, laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda.³⁷

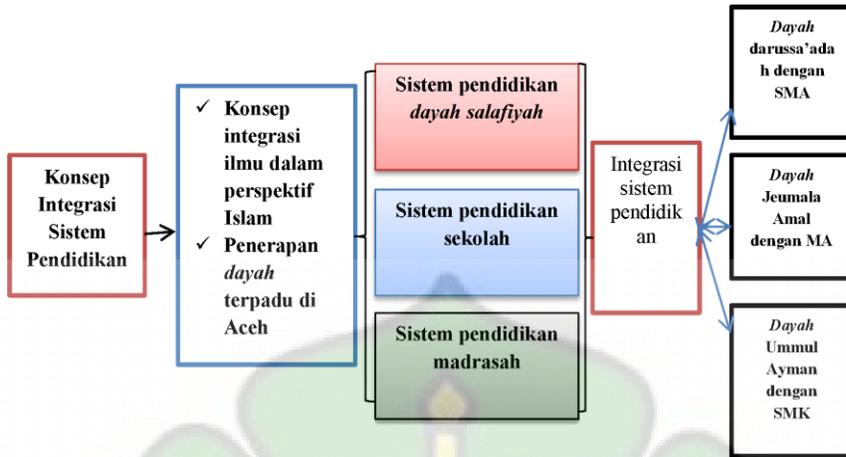
Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna sebagai a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. b) Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.³⁸ Dari segi tingkatannya madrasah terbagi kepada tiga yaitu, madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah), dan madrasah Aliyah (tingkat menengah atas).

Adapun penggunaan kajian teori penelitian diuraikan dalam gambar 1.1 berikut ini:

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 98

³⁷ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 114.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hlm.98



Gambar 1.1 : kerangka teori integrasi sistem pendidikan dayah melalui sekolah dan madrasah

F. Sistematika Pembahasan

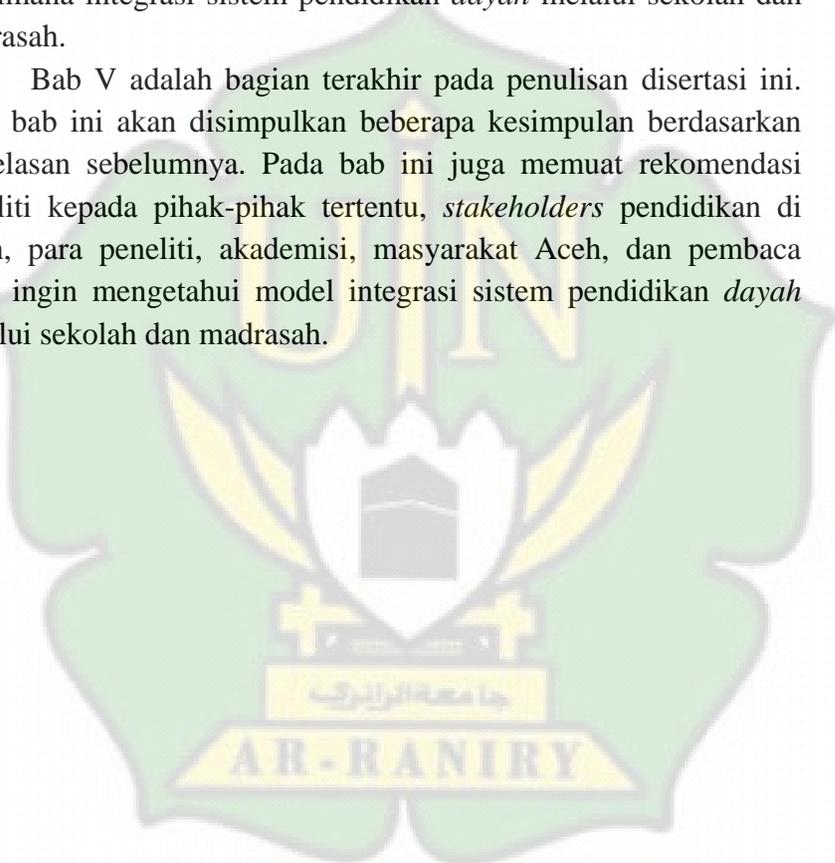
Penelitian disertasi ini akan dibahas dalam lima bagian atau bab. Setiap pembahasan-pembahasan yang ditulis senantiasa berkesinambungan dan berkaitan untuk masing-masing bab. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara rinci dan sistematis. Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kajian konseptual yaitu kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yang bertemakan landasan konseptual. Di sini penulis membicarakan tentang sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan, dan *dayah* sejak awal mula hingga sekarang ini. Selain membahas sejarah *dayah*, juga membicarakan tentang model-model pesantren ataupun *dayah*. Pada bagian ini juga diuraikan tentang konsep integrasi pendidikan dalam Islam dan model-model integrasi. Pembahasan pada bab ini menjadi cukup signifikan karena akan menjembatani ulasan pembahasan pada bab empat, yakni sebagai acuan analisa untuk bab empat atau bagian hasil penelitian.

Bab III penulis letakkan sebagai bagian untuk merumuskan metodologi penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian

ini. Metode penelitian pada bab ini dimulai dengan pendekatan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Pada Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Penulisan hasil penelitian dalam bab ini bersifat menyimpulkan jawaban dari permasalahan-permasalahan pada bagian pertama tulisan ini. Hasil penelitian akan menguraikan bagaimana integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah.

Bab V adalah bagian terakhir pada penulisan disertasi ini. Pada bab ini akan disimpulkan beberapa kesimpulan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Pada bab ini juga memuat rekomendasi peneliti kepada pihak-pihak tertentu, *stakeholders* pendidikan di Aceh, para peneliti, akademisi, masyarakat Aceh, dan pembaca yang ingin mengetahui model integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah Saw serta banyaknya karya tulis ulama klasik, serta eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, ruang lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Ulasan berikut ini adalah pengantar bagi penulis untuk menguraikan secara komprehensif sistem pendidikan Islam, yang mengarah kepada konsep integrasi. Karena, integrasi sistem pendidikan Islam yang akan dibahas selanjutnya adalah perpanjangan ulasan dari definisi, ruang lingkup, dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, hingga anekaragam lembaga pendidikan Islam yang hadir era kontemporer ini.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu pemahaman tentang seluruh term dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berikhsan.¹

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet.ke-1, hlm. 26. Dan, Abd. Halim

Untuk mengulas definisi pendidikan Islam, penulis akan menguraikan definisi yang dikemukakan oleh para pakar (tergolong) klasik, hingga masa kontemporer. Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.² Muhammad Fadhil al-Jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.³ Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁴

Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang

Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 12.

² Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968), hlm.9

³ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), hlm. 3

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989, hlm. 19

⁵ Khairul Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. (Tesis: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. 2018), hlm.164

memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁶ Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.

Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi, *pertama*: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; *kedua*: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.⁷ Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam. Hasan Langgulung memetakan tiga kategori potensi manusia, yakni aspek kognitif, psikologis, dan jasmaniah.⁸ Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Hery Noer Aly mengatakan, pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁰

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet.ke-3, hlm. 88

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al Husna Zikra. 2000), hlm.297

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5

Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹¹ Menurut Zakiah konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam; *kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; *ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain; *keempat*, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia; dan *kelima*, dengan melihat ungkapan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti.¹²

Berdasarkan definisi di atas, sebenarnya definisi pendidikan Islam diartikan dari tujuan itu sendiri. Karena itu, pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang cakap dalam berbagai bidang, baik cakap dalam bidang intelektual, sosial, moral, spiritual dan mental. Tidak menjadi lulusan yang hanya cerdas, sopan santun, dan berjiwa religi semata, namun juga lulusan yang bisa mengontrol jiwanya untuk senantiasa stabil. Hal tersebut sebagai aktualisasi bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan segala potensi dalam diri peserta didik

2. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang

¹¹ Zakiah Drajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 86

¹² Zakiah Drajat, dkk, *Pendidikan Islam...*, hlm.35

berbeda. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.¹³ Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikannya bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insan Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur. Hal ini pula yang akan membentuk sistem integrasi pendidikan Islam hingga sekarang.

Abd. Ar-Rohman, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.¹⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.¹⁵

¹³ Naquib al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm.1

¹⁴ Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Outlook*, (Makkah AlMukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t), hlm.119

¹⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975), 22-25

An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.¹⁶

Berdasarkan definisi, cakupan, dan tujuan pendidikan di atas, terma pendidikan Islam ini memiliki tiga dimensi pokok, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam¹⁷ adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Penjelasan di atas mengantarkan penulis untuk memetakan setidaknya lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai, *pertama*: Proses Transinternalisasi, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur,

¹⁶ Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 162

¹⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet.ke-1, hlm. 116.

sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik; *kedua*: Pengetahuan dan Nilai Islam, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah Swt., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat: 53, terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi); dimensi *anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan dimensi *haqqi* atau qur'ani, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia. Dan *ketiga*: Kepada Peserta Didik, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya; *keempat*: Melalui upaya Pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya; *kelima*: guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan

kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam senantiasa berkembang menyahuti ragam bentuk pemikiran pendidikan dalam Islam. Namun kegemilangan peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah dan zaman pemerintahan Islam di Andalusia, telah mewariskan berbagai disiplin ilmu hingga saat ini. Ilmu-ilmu yang diolah oleh ilmuwan-ilmuwan Islam dalam lembaga-lembaga pendidikannya dalam berbagai tahap dan jenis. Menurut Hasan Langgulung, setidaknya ilmu-ilmu tersebut dikelompokkan menjadi tujuh kelompok yaitu:

- 1) Pengetahuan agama dan syariah; diantara ilmu-ilmu yang berkembang yaitu ilmu tafsir, ilmu qiraat dan tajwid, ilmu hadits, mustalah hadits, ilmu fikih, ushul fikih, ilmu kalam dan ilmu tasawuf.
- 2) Ilmu-ilmu bahasa dan sastra; diantaranya yaitu ilmu bahasa, nahwu, saraf dan 'arud, ilmu sastra, dan balaghah.
- 3) Ilmu-ilmu sejarah dan sosial; yang termasuk dalam kategori ini yaitu ilmu sirah, sejarah politik dan sosial, ilmu jiwa, pendidikan, akhlak, sosiologi, ekonomi
- 4) Ilmu-ilmu falsafah, dan logika
- 5) Ilmu-ilmu murni seperti ilmu matematika, ilmu falak, dan musik
- 6) Ilmu kealaman dan eksperimental; yang terdiri dari ilmu kimia, fisika dan biologi
- 7) Ilmu-ilmu terapan dan praktis; yaitu ilmu kedokteran, ilmu farmasi, dan ilmu pertanian.¹⁸

Klasifikasi ilmu-ilmu yang disebutkan di atas menjadi perhatian para pemikir (pendidikan Islam) untuk sentiasa menciptakan ilmu-ilmu terbaru, yang bersesuaian dengan kontekstualitas zaman. Hal ini pulalah yang memunculkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. karena sebenarnya tidak ada lembaga pendidikan variatif hingga saat ini, jika tidak ada

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 2001), hlm.10-11

pemisahaan ataupun memperpadukan berbagai disiplin-disiplin ilmu.

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia dididik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT. Tujuan hidup manusia ialah beribadah kepadaNya.¹⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Dzariyat ayat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (Qs. al-Dzariyat:56)

Muslih Usa dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* merumuskan tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi dan memperkaya diri dengan *khazanah* ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat dari keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan dimaksudkan tetap bersumber dan bermuara kepada Allah Swt.²⁰ Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia.²¹ Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencipta pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat: 102.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 46. dan Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 21

²⁰Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 9

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Qs. Ali Imran: 102).

Di sisi lain pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih khusus dan bersifat lebih praksis sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Tujuan-tujuan khusus tersebut adalah tahapan-tahapan penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek meliputi pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adanya rincian tujuan umum dan tujuan khusus Pendidikan Islam itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek aqidah, aspek akhlaq, aspek kejiwaan, aspek keindahan dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang studi atau mata pelajaran yang berkenaan dengannya.

Para pakar telah membagikan tujuan pendidikan menjadi tiga tingkatan:

a. Tujuan Akhir

- Perwujudan sendiri
- Persiapan untuk menjadi warga yang baik
- Pertumbuhan pribadi yang menyeluruh dan terpadu
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.²²

Tujuan akhir tersebut sangat jelas dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Qashas ayat 77, yang bunyinya sebagai berikut:

²²Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM-UII, 1987), hlm. 16.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِن كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Hendaklah tuntutan kampung akhirat dengan (kekayaan) yang diberikan Allah kepada engkau dan janganlah engkau lupakan bagian (nasib) engkau dari dunia, dan berbuat baiklah (kepada manusia), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah engkau berbuat bencana di muka bumi. Sesungguhnya Allah tiada mengasihi orang-orang yang memperbuat bencana itu”. (Q.S: Al-Qashas [28]: 77)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar manusia meraih keselamatan dunia maupun akhirat.

b. Tujuan Umum

1. Untuk membantu pembetulan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan yang mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
4. Menumbuhkan semangat atau jiwa ilmiah para pelajar, memuaskan rasa ingin tau serta memungkinkannya mengkaji ilmu sekedar ilmu
5. Menyiapkan pelajar untuk kepentingan profesional, teknis, dan perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup material, di samping kerohanian dan keagamaan.²³

c. Tujuan Khusus

1. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, dasar-dasar Islam, asal usul ibadah, dan cara melaksanakannya.

²³Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM-UII, 1987), hlm. 16.

2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip, dan dasar akhlak mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan keagamaan dan untuk mengikuti hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Allah
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dan lain-lain.
8. Membersihkan hati dari dengki, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egois, penipu, pengkhianatan, munafik, ragu, perpecahan.²⁴

Lain halnya tujuan khusus menurut Muhtadi yaitu: tujuan yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.²⁵

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif taksonomi (sistem klasifikasi) yang meliputi:

1. Pembinaan kepribadian (nilai formil)
 - Sikap (*attitude*)

²⁴Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan...*, hlm. 17.

²⁵Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Sumbula, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017), hlm. 659.

- Daya pikir praktis rasional
 - Obyektivitas
 - Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
 - Sadar nilai-nilai moral dan agama.
2. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
 3. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill) nilai-nilai praktis
 4. Pembinaan jasmani yang sehat.

Bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.²⁶ Dalam pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang sangat luas dan mendalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, Hasan Langgulung memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menyeimbangkan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal, pikiran (*intelektual*), diri manusia yang rasional: perasaan dan indera.²⁷

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermedier (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, supaya tercapainya tujuan akhir. Pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu fisik. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan hendaknya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.²⁸

Sumber ilmu pendidikan dapat dibagi empat bagian:

²⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 161.

²⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 161.

²⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, hlm. 160.

- a. Panca indra: karena panca indra merupakan sumber pengetahuan atau tingkat tempat berlakunya pesan-pesan alam nyata ke otak.
- b. Akal: karena akal akan mencerna segala pesan-pesan yang disampaikan dengan tuntutan-tuntutan tertentu.
- c. Intuisi: perpindahan potensi ke dalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah.
- d. Ilham: tanggapan emosi secara langsung yang menyerang hati manusia.²⁹

Maka secara keseluruhan tujuan tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan yang diinginkan, karena itu kegiatan tanpa disertai tujuan sasaran akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang langsung secara continue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.

²⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, hlm. 161.

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari satu tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sementara fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.³⁰

Telaah literatur di atas, dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu, *Pertama*: Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, *Kedua*: proses pewarisan budaya, serta *Ketiga*: interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Pendidikan Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³²

³⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 33-34.

³¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 57.

³²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127.

4. Asas-asas Pendidikan Islam

Asas pendidikan Islam merupakan landasan operasional atau tempat berpijak untuk merealisasikan pendidikan Islam. Ramayulis membagi asas pendidikan kepada tiga kategori.³³ yaitu:

a. Dasar Pokok

Dasar pokok pendidikan Islam terdiri dari dua yaitu Al-Qur`an dan sunnah. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan oleh Allah suatu kitab suci yang biasa dikenal dengan Al-Qur`an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah tentu dasar pendidikan mereka harus bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur`an. Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur`an sebagai dasar pendidikan Islam.

b. Dasar Tambahan

Dasar tambahan adalah perkataan, perbuatan, sikap para sahabat, dan *ijtihad masalah mursalah* (kemaslahatan umat), serta *'Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat). Pada masa khalifah Al-Rasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan, selain Al-Qur`an dan sunnah, juga perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat.³⁴

c. Dasar Operasional

Menurut Hasan Langgulung, bahwa dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologi, Ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir bahwa penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman mewarnai dasar lain yang bernuansa *'ubudiyah*, karena

³³Saifullah, *Nalar Pendidikan...*, hlm. 10.

³⁴Saifullah, *Nalar Pendidikan...*, hlm. 11.

itu dasar operasional pendidikan yang enam perlu ditambahkan lagi menjadi tujuh yaitu agama.³⁵

4. Dasar Historis

Dasar yang berorientasi pada pengalaman masa lalu, baik itu dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

5. Dasar Sosiologis

Dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dapat terlaksana. Dasar itu juga sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar, artinya tinggi atau rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tantangan masyarakat.

6. Dasar Ekonomi:

Dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

7. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat yang bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi sangat penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaan.

8. Dasar Psikologis:

Dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat,

³⁵Saifullah, *Nalar Pendidikan...*, hlm. 12.

watak, karakter motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.³⁶

9. Dasar Filosof:

Dasar yang memberikan kemampuan memilih, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar-dasar lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari pada dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dari cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asal-asalnya diturunkan dari dasar *ilahiyyah*.

10. Dasar religius:

Dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Kontruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, ekonomi, psikologi, dan filosofis.³⁷ Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan bukan sebaliknya. Apalagi agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Proses itu bersifat konstan dan konsisten apabila dilandasi dengan dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai aktifitas pembentukan manusia utama, haruslah memiliki

³⁶Saifullah, *Nalar Pendidikan...*, hlm. 13.

³⁷Saifullah, *Nalar Pendidikan...*, hlm. 14.

landasan tempat berpijak bagi semua kegiatan dan perumusan pendidikan Islam yang saling berhubungan, sehingga usaha pendidikan tersebut mempunyai keteguhan dan sumber keyakinan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Adapun pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan hadits.³⁸ Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Bagi umat Islam dasar-dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan kelangsungannya pendidikan, karena agama Islam bersifat universal yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan khaliqnya yang diatur dalam *'Ubudiyah*, juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan *Mu'amalah*.

B. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Dinamika lembaga pendidikan terus berkembang untuk menemukan bentuknya yang ideal dan melalui sejarah panjang, terutama perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lembaga pendidikan Islam. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa kajian lembaga pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lembaga pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri

³⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 17.

ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.³⁹

Pendidikan Islam pada awalnya hanya dipersepsi sebagai materi yang kemudian secara perlahan berubah dan berkembang juga dipersepsi sebagai institusi. Hal ini tercermin dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang secara operasional mengatur Undang-undang tersebut. Dengan demikian, penyebutan “pendidikan Islam” bisa mencakup empat persepsi, yaitu pertama: pendidikan Islam dalam pengertian materi; kedua, pendidikan Islam dalam pengertian institusi; ketiga, pendidikan Islam dalam pengertian kultur; dan keempat, pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang islami (Soebahar, 2013). Menurut definisi ini, setelah pelembagaan pendidikan masa Nizam al-Muluk dalam bentuk madrasah, di Nusantara dibentuk lembaga pendidikan yang disebut pesantren, dan *dayah*.

Pendidikan Islam dalam pengertian institusi, maka yang dimaksud adalah institusi-institusi pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Madrasah sebagai sekolah Umum berciri khas Islam.

Ditilik dari sejarah pendidikan Islam, pada zaman permulaan Islam, pelajaran agama disampaikan di rumah-rumah. Rasulullah Saw menjadikan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan beliau dengan para sahabat dan para pengikutnya. Di rumah ini beliau menyampaikan dasar-dasar agama dan pengajian al-Qur’an. Selain di rumah al-Arqam, beliau juga menyampaikan pelajaran agama di rumahnya sendiri di Mekkah, sebagai tempat kaum muslimin berkumpul untuk mempelajari akidah dan syariat Islam.⁴⁰ Secara spesifik, dalam kajian institusi pendidikan Islam, dapat diklasifikasikan pada dua peringkat, yaitu peringkat awal Islam dan peringkat kedua.

³⁹ Abuddin Nata, *filsafat pendidikan islam*. (Jakarta : gaya media, 2005), hlm.30

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ...*hlm.13

Peringkat Awal Islam, terdiri dari Dar al-Arqam, Masjid, Suffah, dan Kuttab; Sementara Peringkat Kedua mencakup Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Semi Umum, Perpustakaan Khusus, dan Madrasah. Paparan detail seluruh dimensi ini, dapat dicermati berikut.

1. Peringkat awal Islam

Tahap ini merangkumi pendidikan pada zaman Rasulullah (609-632M) dan para khulafah al-Rasyidih (632-661M).

- 1) *Dar al-Arqam*: Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada peringkat awal adalah terlalu kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di *Dar al-Arqam*, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Rasulullah juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.
- 2) Masjid: Fungsi masjid selain tempat ibadat ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima duta-duta asing; tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam; tempat bersidang; dan madrasah bagi kanak-kanak mempelajari ilmu agama dan fardu ain. Selepas berhijrah ke Madinah, pendidikan Islam mula berpusat di masjid-masjid dan Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, baginda mengajar dan memberi khutbah

dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi baginda untuk mendengar dan bersoal-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-harian. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditakluk Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

- 3) Suffah: al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu.
- 4) Kuttab: *Kuttab*⁴¹ ditubuhkan oleh orang Arab sebelum keda-tangan Islam lagi dan bertujuan memberi pendidikan kepada kanak-kanak di peringkat rendah. Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya tujuh belas orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan para guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang berkebolehan supaya mengajar sepuluh orang kanak-kanak Islam sehingga mereka tahu membaca dan menulis sebagai syarat menebus diri.

⁴¹ *Kuttab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba-yaktubu* yang berarti menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet.ke5, hlm.89

2. Peringkat Kedua

Peringkat ini merangkumi zaman kerajaan Umayyiah (662-750M) dan Abbaisiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cerdik pandai Islam dalam pelbagai ilmu.

- 1) *Manazil Ulama dan Istana*: Terdapat beberapa rumah ulama⁴² yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulayman. Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan Negara.
- 2) *Perpustakaan*: Perpustakaan secara umum dibagi tiga yaitu perpustakaan umum, perpustakaan semi umum dan perpustakaan khusus.⁴³ *Perpustakaan Umum* adalah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid di Kota Baghdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya. *Perpustakaan Semi Umum* pada

⁴² Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet.ke-1, hlm. 19

⁴³ Dalam Sejarah Islam klasik, *perpustakaan* bukan hanya merupakan tempat kumpulan buku, tetapi juga berfungsi sebagai tempat atau sarana belajar, saling tukar informasi, dan berdiskusi para pendidik dan ilmuwan. Selain itu, di perpustakaan dilakukan juga aktivitas penerjemahan, penulisan naskah, dan penjiwaan. (Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer ...* hlm.19

kebiasaannya kepunyaan khalifah atau raja-raja yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khalifah-khalifah Baghdad. Adapun *Perpustakaan Khusus* merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun menggunakan perpustakaan ini melainkan empunya perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sasterawan di rumah masing-masing Contohnya, Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq.

- 3) Madrasah: sekolah atau madrasah didirikan untuk menggantikan masjid yang sudah tidak dapat menampung keperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran. Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisabur.⁴⁴

3. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Institusi sekolah atau madrasah mula diperkenalkan pada akhir abad keempat hijrah oleh penduduk Naisabur, (saat ini Iran), yaitu a-Madrasah al-Baihaqiyah. Madrasah ini merupakan institusi pertama berbentuk persekolahan di dunia Islam. Setelah sekolah ini berjalan, ide selanjutnya dikembangkan oleh Nizam al-Muluk, yaitu mendirikan sekolah-sekolah di seluruh negeri Islam. semenjak itu pengadasaan sekolah-sekolah tidak pernah berhenti.⁴⁵

⁴⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa *madrasah* yang pertama kali muncul di dunia Islam adalah *madrasah nizhamiyah*, yang didirikan oleh Nizham al-Muluk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (w. 485 H). Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Nizham al-Muluk, seorang Wazir Sultan Malik Syah Bani Saljuk (465-485 H) mendirikan *madrasah nizhamiyah* di Baghdad dan Naisapur kemudian diberbagai wilayah yang dikuasanya. (Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.*, hlm. 21-22)

⁴⁵ Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam* ..hlm. 38

Madrasah disebut sebagai institusi pendidikan tidak lain adalah turunan sejarah adanya Madrasah Nidzamiyah (1064 M), yakni lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nidzam al-Mulk (w.1092) dari Dinasti Saljuk. Dengan munculnya istilah madrasah Nidzamiyah tersebut baru diikuti oleh *madrasah-madrasah* yang lain.⁴⁶ Setelah adanya lembaga pendidikan dalam Islam, maka di Nusantara lembaga pendidikan Islam tergolong bervariasi.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, sekitar abad ke 10 Masehi. Di antara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (asli).⁴⁷ Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad XIII. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Selain pesantren (*dayah*) sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, jika ditelusuri dari perjalanan sejarah, nama *madrasah* muncul agak belakangan. Nama lain yang lebih spesifik dan menunjukkan tempat pendidikan Islam di Nusantara antara lain adalah *meunasah*, yaitu tempat belajar al-Qur'an, doa, shalat, dan tempat belajar agama bagi anak-anak atau orang dewasa serta

⁴⁶ Ada beragam pandangan tentang awal mula munculnya madrasah, madrasah Nidzamiyah adalah salah satu contoh.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. xiv

shalat berjamaah di kampung-kampung masyarakat Aceh,⁴⁸ dan bagi masyarakat Jawa dikenal dengan *langgar* atau *tajug*.⁴⁹

Nama-nama tersebut merupakan nama lembaga pendidikan tingkat dasar. Munawir Sjadali menyebutkan, bahwa *meunasah* adalah lembaga pendidikan Islam yang serupa pondok pesantren tingkat *elementary* (mubtadi) yang gurunya disebut *teungku meunasah*. Di tempat ini diajarkan menulis Arab-Melayu, membaca juz amma, praktek shalat dan aqidah Islamiyah.⁵⁰ Berikut ini dijelaskan secara spesifik lembaga pendidikan di tanah air.

1) Berdirinya *Dayah*

Dayah merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, dapat dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya *dayah* didirikan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i, di mana *dayah* (di Jawa disebut: pesantren) merupakan tempat belajar para santri. Pembangunan *dayah* didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjut. Namun demikian, harus ada pengakuan masyarakat tentang seorang guru (teungku) yang mengajar di *dayah* tersebut. Seorang guru harus mempunyai ilmu yang tinggi, karena kelangsungan hidup *dayah*/pesantren tergantung pada daya tarik seorang guru atau kiyai yang memimpin, dengan mempunyai ilmu yang tinggi secara otomatis

⁴⁸ Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), hal.740. Istilah *meunasah*, berawal dari kata *madrasah*, yaitu tempat ibadah dan tempat belajar agama. Namun barangkali karena pengaruh leksikal dan lajiah orang Aceh kata *madrasah* disebut sebagai *meunasah*, sama seperti kasus kata *dayah* berawal dari kata *zawiyah* (sebagai interpretasi *pojok* mesjid tempat belajar agama pada masa rasulullah saw)

⁴⁹ C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Trans. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat, Jilid X (Jakarta:INIA, 1994), 143

⁵⁰ Munawir Sjadzali, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Pemikiran Keagamaan*, (Kumpulan Pidato Menteri Agama) (Jakarta: Depag RI, 1983/1984), hal. 103

santri-santri dari luar daerah pun akan berdatangan untuk belajar dengannya.⁵¹

Kehadiran *dayah* di Aceh yang masih langgeng sampai dengan hari ini membuktikan bahwa *dayah* mampu mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran *dayah* dikatakan unik karena dua alasan, yakni, *pertama*, *dayah* hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bias disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya *dayah* adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁵²

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Karena itu, *dayah* sering kali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini. Meminjam analisis Nurcholis Madjid, berarti *dayah* merupakan identitas keislaman dan keaslian Aceh.⁵³ Kendatipun ruh dan semangatnya tetap berasal dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw di masa Islam awal.

Dayah mempunyai keunikan dibandingkan dalam pendidikan umum, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional dibandingkan sekolah modern.

⁵¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta 2000), hal. 13 dalam penyebutan pesantren dan *dayah* dalam hal ini disamakan meskipun terdapat banyak perbedaan antara dua lembaga pendidikan tersebut. Secara spesifik sebutan *dayah* dikhususkan lembaga pendidikan Islam di Aceh, sedangkan pesantren istilah yang dipergunakan diluar Aceh. Idealnya adalah sama, yakni sama-sama lembaga pendidikan Islam yang tertua di Nusantara yang memiliki karakteristik pembelajaran kita kuning, atau materi pendidikan sekitar *tafaqquh fi al-Din*, yakni pemahaman agama itu sendiri. Meskipun saat ini sudah beragam pesantren muncul, dengan berbagai istilah seperti pesantren/*dayah* modern, pesantren/*dayah* terpadu, dan lain seterusnya.

⁵² Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 202.

⁵³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997), hlm.3

- b. Terciptanya hubungan kerja sama dalam memecahkan/menghadapi masalah.
- d. Sistemnya mengutamakan kesederhanaan dan terciptanya hubungan yang baik.
- e. Alumninya tidak menginginkan jabatan pemerintah, sehingga mereka tidak dapat dikuasai pemerintah.

Kehadiran *dayah* sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat Muslim santri.⁵⁴ *Dayah* menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa. *Dayah* secara berkesinambungan berusaha membentuk perilaku masyarakatnya.⁵⁵

Secara garis besar lembaga-lembaga pesantren khususnya dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:

Pertama, Pesantren *Salafi*, yang berupaya mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem "sorongan" dan "bandongan" demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pesantren *Salafi* adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (*salafiyah*) sebagai inti pendidikan. Dalam konteks proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, seorang guru menggunakan metode sebagai berikut: *Sorongan*, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab-kitab yang dipelajarinya sesuai dengan tingkatannya; *Bandongan*, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode dimana santri duduk mengelilingi guru. Kemudian

⁵⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 184-185.

⁵⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 117.

guru membaca kitab, santri mendengarkan dan mencatat. Keseluruhan kitab – kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok. Yaitu :

- a. Nahwu (syntax) dan Saraf (morfologi)
- b. Fiqh (hukum Islam)
- c. Usul fiqh (pengetahuan tentang sumber – sumber dan sistem jurisprudensi Islam)
- d. Hadis (sastra Arab)
- e. Tafsir (teologi Islam)
- f. Tauhid (teologi Islam)
- g. Tasawuf dan Akhlaq (etika islam)
- h. Tarikh dan Balaghah.

Kedua: Pesantren Khalafi, Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran – pelajaran umum. Pesantren model ini adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkan atau sekolah umum yang dibuka di lingkungan pesantren. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam pelaksanaannya pesantren dikatakan tidak terlepas dari beberapa unsur yang juga dipandang sebagai ciri khas keberadaannya hingga saat ini. Hal yang sama juga berlaku untuk *dayah* di Aceh. Bahkan dewasa ini muncul tipe–tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya :

- ✓ Tipe A : pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan dan pimpinannya.
- ✓ Tipe B : sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri.
- ✓ Tipe C : sistem pengajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah–madrasah pada umumnya.
- ✓ Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih modern.⁵⁶

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1982), hlm 41.

Secara lebih luas, mengutip pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) Pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisitradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.
- b) Pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional.
- c) Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.

- d) Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.
- e) Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumlah pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.
- f) Pesantren tipe F, atau ma'had Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had Aly.⁵⁷

⁵⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986), hlm.30-31

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

1. Pesantren Tradisional Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non – klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al – Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber- sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis dan (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam).

2. Pesantren Modern Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu – ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu – ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu–ilmu umum dari pada ilmu–ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu–ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.⁵⁸

Berdasarkan kelas–kelasnya pesantren dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu kecil, menengah dan besar.

a. Pesantren kecil mempunyai santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten;

b. Pesantren menengah mempunyai santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri – santri dari beberapa kabupaten; dan

c. Pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan ini maka tampak perbedaan tipe-tipe pesantren, yaitu memiliki sistem administrasi, manajemen, dan tata kelola lembaga, kualitas sarana prasarana, hingga kurikulum yang berbeda. Hal yang sama berlaku bagi lembaga pendidikan Islam di *dayah*, yang barangkali penyebutannya saja yang agak berbeda, seperti ada istilah rangkang, baleue (balai pengajian), *dayah salafiyah*, dan *dayah modern*; bahkan di beberapa *dayah* di Aceh juga telah didirikan sekolah tinggi.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ...hlm.28

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... hlm.44

Sejak lama *dayah* telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain: *Pertama*, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan-bangunan di lingkungan *dayah*, disamping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang perkantoran, koperasi dan aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa moden. *Kedua*, telah tersedianya fasilitas-fasilitas umum, seperti sarana olah raga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh *dayah-dayah* di Aceh pada umumnya, karena sebagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga perpustakaan, dulunya sama sekali di *dayah* tidak ada perpustakaan, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Disamping telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pimpinan *dayah*, munculnya perpustakaan tidak terlepas dari peran Badan Pembinaan Pendidikan *Dayah* dan Pemerintah Aceh yang telah membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan pada pendidikan *Dayah*.⁶⁰

Perubahan non fisik antara lain; *pertama*, penggunaan kurikulum, karena model pembelajaran di *dayah* dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan *dayah*. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di *dayah* terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. *Kedua*, telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi buku rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi

⁶⁰ Marhamah, *Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018 72-92

akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian *dayah*, biasanya juga diadakan sayembara (musabaqah) setiap tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat, dan cerdas cermat (fahmil kutub). Dalam bidang keuangan, *dayah* juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas *dayah* dan bertanggungjawab langsung kepada pimpinan. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, Pemerintah Aceh melalui Badan *Dayah* mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi *dayah-dayah* di Aceh.

Ketiga, adanya pelajaran-pelajaran tambahan (ektrakurikuler) bagi santri, seperti kemahiran berbahasa baik bahasa Arab (muhadatsah) maupun inggris (speaking), kemampuan menulis dalam dua bahasa asing tersebut, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati). Keempat, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan *dayah*.⁶¹ Beberapa *dayah* telah menyelenggarakan sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, dalam bentuk SMP, SMA dan SMK. Bahkan banyak diantara *dayah* telah mengadopsi model Pesantren terpadu, hingga perguruan tinggi.

2) Berdirinya Sekolah

Sebelum pemerintah Belanda menyelenggarakan sekolah di Jawa, di Luar Jawa telah ada sekolah khusus untuk bangsa yang beragama Kristen. Tetapi keadaan sekolah tersebut tidak terpelihara.⁶² Sejak Belanda menggantikan kedudukan VOC, kembalinya berkuasa di Hindia Belanda (sesudah tahun 1816), sudah timbul pemikiran untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi

⁶¹ Marhamah, *Pendidikan Dayah ...*

⁶² Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 22

anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintah, terutama di kantor residen.⁶³

Usaha mengembangkan pendidikan sekolah mendapat tanggapan positif dari pejabat tanah air. Pertengahan abad ke-19 berdiri sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Jenis-jenis sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda, antara lain:

- Sekolah-sekolah yang memakai bahasa Melayu, bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.
- Sekolah-sekolah memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.⁶⁴

Perkembangan pendidikan dan pengajaran akhir abad ke-19 diselenggarakan bersifat netral, artinya tidak didasarkan atas agama tertentu sehingga pelajaran agama tidak diberikan. Penyelenggaraan bahasa Belanda dalam menanggapi minat kalangan pribumi memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sekolah. Pembukaan sekolah-sekolah didorong pada kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang dan kejuruan.⁶⁵ Namun demikian, Sistem pendidikan pada masa kolonial secara tidak langsung didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial dan diberikan berbeda-beda serta terbatas berdasarkan ras/etnis kedudukan sosialnya. Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara untuk anak-anak Eropa, anak-anak Timur Asing, dan anak-anak pribumi.⁶⁶

Keberadaan sekolah di Hindia Belanda terbilang sangat terbatas. Jumlah anak-anak pribumi yang dapat baca tulis sangat tidak sebanding dengan anak-anak yang buta huruf. Munculnya kecaman kepada pemerintah kolonial dari para politisi Belanda, seperti de Waal, van Dedem, van Kol, van den Berg, van Deventer.

⁶³ Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 23.

⁶⁴ Hartono Kasmadi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 59.

⁶⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.79

⁶⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru...*

Mereka memaksa pemerintah kolonial mengupayakan perbaikan dalam berbagai segi kehidupan bagi rakyat Hindia Belanda, termasuk dalam lapangan pendidikan. Perbaikan dalam bidang pendidikan dikarenakan pemerintah kolonial membutuhkan orang-orang yang dapat baca tulis serta menguasai pengetahuan.⁶⁷

Pada awal 1900 pemerintah Hindia-Belanda memang banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasikan Barat. Munculnya dua aliran pemikiran mengenai jenis pendidikan. Pertama dari Snouck Hurgronje dan direktur pendidikan etis yang pertama J.H. Abendanon (1900-1905). Mereka menginginkan pendidikan yang lebih bergaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi barat. Tujuannya pribumi dapat membantu mengambil alih pekerjaan pemerintah Belanda. Aliran kedua dari Idenburg dan Gubernur Jenderal van Huetsz (1904- 1909) mendukung pendidikan yang lebih ke kalangan bawah dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya bagi golongan-golongan bawah.

Selama Van Heutsz menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1904-1909) dan Dirk Fock mengutamakan sekolah-sekolah teknik dan kejuruan. Gagasan mengenai pendidikan rakyat memperoleh lebih banyak dukungan. Sekolah Kelas Satu diperuntukkan bagi golongan atas, sedangkan sekolah-sekolah Kelas Dua untuk rakyat golongan bawah. Orang-orang Indonesia kini mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh pelajaran Bahasa Belanda. Sekolah Kelas Satu berada dalam sistem pendidikan pribumi, tidak ada kesempatan bagi orang Indonesia untuk melompat dari sistem ini ke sistem Eropa lanjutan. Oleh karena itu, Kelas Satu diubah menjadi HIS (Hollandsch Inlandsche School). Sekolah Belanda Pribumi yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia dari golongan atas. Serta dibukanya HCS (Hollandsch Chineesche School). Pada tahun 1914, sekolah-sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), pendidikan rendah bagi orang

⁶⁷ Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Jakarta: Buku Kita, 2008), hlm. 35.

golongan atas, orang-orang Cina, dan orang-orang Eropa yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Pada tahun 1919 didirikan AMS (Algemeene Middlebare Scholen).⁶⁸

Pada tahun 1914 dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO (Meer Uitgeberid Lager Onderwijs) dengan masa belajarnya 3 tahun atau bisa menjadi 4 tahun apabila melalui voorklas15. MULO merupakan sekolah lanjutan dari Sekolah Rendah Belanda. MULO pertama kali didirikan di Bandung pada tahun 1914. Tetapi pada tahun-tahun pertama hanya dikunjungi oleh murid-murid Belanda karena HIS atau Sekolah rendah 7 tahun untuk bumiputra baru didirikan dalam tahun 1914. Jumlah sekolah MULO masih sangat terbatas diantaranya Madiun, Kediri, Malang, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Bandung, Bogor, Medan, Padang dan Makassar.⁶⁹ MULO semakin berkembang pesat. Dengan banyaknya sekolah MULO yang didirikan di Jawa dan di luar Jawa maka sistem pendidikan di Indonesia dalam bentuk sekolah tidak lain dipengaruhi oleh keharidan kolonialisme di tanah air.

Lembaga pendidikan sekolah, memiliki kurikulum yang agak berbeda dengan madrasah, dikarenakan lebih banyak pelajaran umum ketimbang pelajaran agama. Namun demikian, pelajaran agama tetap diterapkan di sekolah. Bahkan hingga sekarang ini telah ada lembaga pendidikan *dayah* yang membuat lembaga sekolah di dalamnya.

3) Berdirinya Madrasah

Berdirinya madrasah dalam konteks Aceh identik dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Waktu itu, ada beberapa lembaga pendidikan untuk

⁶⁸ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 338.

⁶⁹ Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 79.

semua tingkat seperti *meunasah* (setingkat Madrasah Ibtidaiyah), Rangkang (setingkat MTs) dan *Dayah* (setingkat MA), dan *dayah* Tgk Chik (setingkat perguruan tinggi/ akademi). Karena itu istilah madrasah telah lebih dahulu muncul di Aceh sebelum adanya lembaga pendidikan madrasah yang diakomodir pemerintah sebagai lembaga pendidikan nasional.

Di Indonesia pemikiran untuk pendirian madrasah muncul pada awal abad ke 20 dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan agar lulusan ini mampu mengisi pekerjaan-pekerjaan pemerintah kalau penjajah Belanda telah keluar dari negeri ini. alasan lain sebab didirikan madrasah adalah karena ilmu pengetahuan umum tidak dapat di isi di pesantren berbarengan dengan ilmu agama, sedangkan untuk yang lebih banyak mengajarkan pengetahuan umum disebut dengan sekolah.⁷⁰ Pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia.⁷¹ karena itu lembaga pendidikan Islam di tanah air terbentuk selaras dengan datangnya Islam ke Nusantara ini. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih mendalami tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai shalat, berdoa, dan membaca Al-Quran yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang amat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan agama Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah- rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren, *dayah*. Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

Kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar, kata “madrasah” dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhusus lagi sekolah-sekolah agama Islam. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan

⁷⁰ Usman Husein, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm.55

⁷¹ Nizar, ...hlm. 341

dengan tumbuhnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan ummat Islam.⁷² Secara historis keberadaan madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Diantara tokoh Nasional Islam yang paling berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia adalah Syaikh Abdullah Ahmad, beliau mendirikan madrasah Adbiyah di Padang pada tahun 1909 dan pada tahun 1915 madrasah menjadi HIS Adbiyah yang tetap mengajarkan nilai-nilai Islam. Selanjutnya Syaikh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar, walaupun madrasah sempat tutup namun pada tahun 1918 di buka kembali oleh Mahmud Yunus, kemudian pada tahun 1923 madrasah bertukar nama menjadi Diniyah School dan berubah lagi menjadi al-Jami'ah Islamiyah pada tahun 1931.

Sesuai dengan peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama No.7 tahun 1950, serta Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, tentang peningkatan mutu madrasah, dapat disimpulkan, bahwa suatu lembaga pendidikan yang diatur seperti sekolah dengan memberikan pengetahuan agama Islam sebagai pokok/dasar.

Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai latar belakang, di antaranya:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya para santri yang terpujau pada barat sebagai system pendidikan mereka.

⁷² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*hlm. 111

d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern.⁷³

Perpaduan antara sistem pesantren dan sistem modern merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses ini berlangsung secara berangsur-angsur, sistem pengajian kitab dilakukan sekarang diganti dengan bidang-bidang tertentu walaupun masih menggunakan kitab lama, dan kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. Dikarenakan pengaruh ide-ide pembaharuan, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke madrasah, buku-buku tentang agama banyak disusun sesuai dengan tingkatan madrasah, bahkan lahirlah madrasah yang mengikuti sistem sekolah-sekolah modern.

Selain pelajaran Agama dan Bahasa Arab, ada juga diajarkan pengetahuan umum di madrasah di antaranya adalah :

- a. Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia
- b. Berhitung/matematika
- c. Ilmu bumi
- d. Sejarah Indonesia dan dunia
- e. Olah raga dan kesehatan

Bukan ini saja di madrasah juga diajarkan keterampilan sebagai bekal lulusannya ketika terjun kemasyarakat. Tahun 2003 merupakan tahun yang bersejarah bagi keberadaan madrasah, melalui UU Sisdiknas yang baru (UU No. 20 Tahun 2003) berlangsunglah proses integrase madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah dikukuhkan sebagai salah satu jalur, jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Sekarang madrasah termasuk jalur pendidikan formal yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan jenis pendidikan umum. Kedudukan madrasah terhadap sekolahpun sekarang setara dan seimbang. Berdasarkan data Emis terbaru dari Kementerian Agama, jumlah madrasah aktif hingga saat ini

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cita Pustaka, Medan 2000), hlm. 8

mencapai 76.583 lembaga yang tersebar di seluruh propinsi Indonesia. Terdiri dari 27.947 Raudlatul Athfal (RA), 24.342 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 16.718 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 7.576 Madrasah Aliyah (MA).

C. Sistem Pendidikan Islam di *Dayah Salafiyah*

Secara etimologi kata *dayah* diambil dari unsur bahasa Arab yaitu dari kata *zawiyah* artinya buju rumah atau buju mesjid.⁷⁴ Buju rumah dimaksudkan dari pengertian ini adalah sudut atau pojok rumah. Dikatakan sudut atau pojok rumah bahwa pada zaman Rasulullah saw, pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut mesjidnya. Setelah zaman Rasulullah saw, kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan *pesantren*. Kendatipun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena itu,

⁷⁴M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 1.

didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Ini sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.⁷⁵ Di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah *rangkang*. Perbedaannya eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*.

Ulama *dayah* merupakan suatu komunitas khusus di antara ulama Aceh. Mereka adalah orang yang pernah menimba ilmu hingga selesai dari *dayah*. Oleh karena itu mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu di tempat/lembaga pendidikan lain, seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar di tempat kecuali *dayah* dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam disebut sebagai “ulama modern”, walaupun perbedaannya tidak begitu jelas.⁷⁶

Di samping pengajaran *dayah*, Meunasah juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; *dayah* adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *Meunasah* atau di rumah-rumah guru.⁷⁷

Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian. Yang pertama pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di *Meunasah* dan pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus. Meskipun demikian

⁷⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam*, dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 36-37.

⁷⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, hlm. 119.

⁷⁷ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 192.

materi dan tujuannya sama. Setelah anak-anak tamat belajar al-Quran dan telah mampu melaksanakan ibadah wajib, maka tugas terakhir dari pendidikan Meunasah atau rumah adalah mempelajari kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab-Jawi (Melayu) seperti *Masailal Muhtadi*. Tujuan ini memberi bekal bagi anak-anak yang akan melanjutkan studi lebih lanjut di *dayah*.

Secara khusus pendidikan *dayah* terkenal dengan istilah *meuranto* atau *meudagang*. Bagi anak-anak Aceh yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam dapat dilakukan dengan cara *meuranto* atau *meudagang* ke berbagai *dayah* terkenal. Hal ini dilakukan setelah dia mampu membaca al-Quran dan memahami cara-cara melakukan ibadah ketika dia belajar di Meunasah atau di rumah-rumah teungku. Dengan demikian fungsi Meunasah dan *dayah* akan sangat bernilai bagi masyarakat Aceh ketika dihubungkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Azyumardi Azra⁷⁸ menyebutkan, di luar Aceh terdapat tempat yang fungsinya sama dengan *dayah* di Aceh. Pada saat Islam datang, surau diislamisasikan. Selain sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, *surau* juga menjadi tempat untuk mempelajari ajaran Islam, membaca alquran dan tempat shalat.

⁷⁸Di Minangkabau, Sumatera Barat dikenal dengan sebutan surau, merupakan institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam di Minangkabau. Surau milik satu suku atau *indu*, dan dibangun untuk melengkapi *rumah gadang* (rumah adat) yang terdiri dari beberapa family (dikenal *siparuik* atau satu keturunan) yang tinggal di bawah kepemimpinan seorang *datuk* (kepala suku). Surau telah dipergunakan sebagai tempat untuk ritual agama Hindu-Budha. Ini berdasarkan Raja Adityawarman pada tahun 1356, membangun surau Budha disekitar perumahan bukit Gombak, surau tersebut dipergunakan untuk melayani anak muda agar mendapat pengetahuan tentang adat istiadat. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat musyawarah, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa atau orang laki-laki tua. Fungsi ini sesuai dengan adat Minangkabau bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah *gadang* (rumah orang tua mereka). Hanya anak perempuan saja yang tinggal di rumah *gadang* dalam kamar yang dibuat orang tua mereka. Lihat Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat" dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Cet. Pertama, (Jakarta: p3m, 1985), hlm. 156

Dengan demikian, *dayah*, pesantren dan surau mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda, kendatipun mempunyai fungsi yang sama. Penting dicatat bahwa *dayah*, seperti pesantren mungkin juga dikembangkan dari lembaga pendidikan Hindu. Hindu telah ada di Aceh sebelum kedatangan Islam.⁷⁹ Meskipun tidak begitu kuat pengaruhnya seperti yang terjadi di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Islam terhadap rakyat Aceh sangat kuat, dalam banyak aspek kehidupan mereka, sehingga orang-orang Aceh telah menghilangkan warna-warna pengaruh Hindu.

Dilihat dari definisi masing-masing istilah tersebut dan apa yang didapati serta yang terjadi dalam lingkungan *dayah* di Aceh sekarang ini, maka istilah-istilah dimaksud semuanya terdapat dalam lingkungan *dayah* di Aceh. Balai (*suffah*) sebagai ciri khas *dayah* yang dijadikan sebagai tempat aktifitas pendidikan dan proses pembelajaran. *Maktab*, adalah pemisahan tingkat keilmuan di *dayah* bagi para murid (*Tajizi*, *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *'Aliyah* dan *Takhasshus*), *halaqah* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di *dayah* dari dulu sampai sekarang.

Dengan demikian *dayah salafiyah* memiliki kriteria-kriteria khusus, kegiatan di *dayah salafiyah* memfokuskan pada materi-materi islam tradisional, seperti teologi, fiqh, dan tasawuf. Bahasa arab yang diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab di *dayah*. Seluruh subjek yang diajarkan berdasarkan karya besar imam syafi'i, karya-karya tersebut menggunakan bahasa arab klasik. Begitu juga beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti al-bajuri, al-mahalli, nihayah al-muhtaj dan fiqh 'ala madhahibil al-arba'ah dalam bidang ilmu fiqh, dalam bidang ilmu tasawuf seperti ihya'ulumuddin dan al-sanusi dalam bidang teologi. Berbeda halnya dengan *dayah-dayah* terpadu, *dayah* terpadu tidak diajarkan kitab-kitab yang demikian karena terbatasnya waktu untuk belajar secara intensif seperti *dayah-dayah salafiyah*.

⁷⁹Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Path: Islam Interpreted by Muslims*, Cet. Pertama, (New Delhi: Motilal Nanarsidass, 1958), hlm. 375

Sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam *dayah* lahir dan berkembang sejak masa permulaan Islam datang ke Indonesia. *Dayah* tidak begitu saja lahir dan kemudian tumbuh menjadi besar, tetapi melewati tahapan-tahapan perkembangan tertentu yang oleh Mufid digambarkan sebagai berikut. Pada umumnya, *dayah* lahir karena kreasi dan motivasi seorang Ulama (syarat pertama) yang bermaksud menularkan ilmunya kepada orang lain. Ketika maksud itu memperoleh tanggapan dari masyarakat yang mengirimkan anak untuk menjadi santri, para ulama telah menemukan.

Aktivitas pendidikan membutuhkan sarana yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar. Biasanya, sebuah masjid merupakan syarat pokok (ketiga). Eksistensi *dayah* tampak jelas setelah ulama membulatkan tekad mendirikan lembaga pendidikan Islam itu. Tempat "suci" ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah *mahdah* belaka, tetapi juga menjadi sentral aktivitas pendidikan *dayah*. Syarat yang keempat adalah sistem pendidikan yang menjadi rujukan kegiatannya. Setiap *Dayah* memiliki ciri khas berbeda. Meskipun demikian, secara umum dapat disebut beberapa ciri yang hampir dimiliki oleh setiap *dayah* yaitu:⁸⁰

1. *Dayah* dipimpin oleh seorang Ulama.
2. Ulama/pimpinan dan santri hidup dalam suatu kompleks *Dayah* sebagai sebuah keluarga besar, dengan Ulama/pimpinan sebagai orang yang tertinggi (kepala keluarga).
3. *Dayah* didirikan untuk mengembangkan syi'ar Islam dengan mencetak ulama dan kader-kader da'i.
4. Motivasi Ulama/pimpinan sebagai pendidik dan santri sebagai si terdidik semata-mata dilandasi niat beribadah lillahi ta'ala.
5. Dalam sebuah *Dayah*, Ulama/pimpinan merupakan pusat tauladan dan figur sentral bagi santri-santrinya.

⁸⁰Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri...*, hlm. 77

Tempat belajar dipusatkan di serambi masjid, balai atau di sebuah bangunan yang sengaja disediakan secara khusus sebagai tempat belajar. Rumah-rumah (atau petak-petak) kecil tempat para santri menginap dan menyimpan barang-barang disebut pondok.⁸¹

1) Pola pendidikan *dayah*

Pengertian yang populer dari *dayah* adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian tafaqquh fi al-din dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁸² Orientasi dan tujuan didirikannya *dayah* adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di *dayah* itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya.⁸³ Diharapkan seorang santri yang keluar dari *dayah* telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik. Selanjutnya beberapa karakteristik *dayah* secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Dayah* tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. *Dayah* tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di *Dayah* bersifat pendidikan seumur hidup *life-long education*.
3. Santri di *Dayah* tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri.
4. Santri boleh bermukim di *Dayah* sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya.
5. *Dayah* pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Ulama/pimpinan mempunyai wewenang penuh untuk

⁸¹Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri...*, hlm. 78.

⁸²Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama...*, hlm. 86.

⁸³Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 20.

menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.⁸⁴

2) Elemen-elemen *dayah*

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh Ulama/pimpinan dan santri, keberadaan *dayah* jika disamakan dengan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada *dayah*. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam *dayah*, yaitu:

- 1) Pondok, sebagai asrama santri
- 2) Masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- 3) Santri, sebagai peserta didik
- 4) Ulama, sebagai pemimpin dan pengajar di *dayah*
- 5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).⁸⁵

3) Karakteristik *dayah*

Karakteristik yang dimiliki *dayah* antara lain:

- 1) Ruh *dayah* sebagai semangat dasar pesantren untuk beribadah kepada Allah. Filosofi pendidikan *dayah* didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT
- 2) Peran *dayah* sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, Pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok *dayah*. Biasanya peran itu tidak terbentuk sekaligus melainkan melalui beberapa tahap demi

⁸⁴Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran...*, hlm. 21.

⁸⁵Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran...*, hlm. 9-10.

tahapan.⁸⁶

4) Tujuan Pendidikan *Dayah*

Tujuan pendidikan *dayah* pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah Swt. sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Yang membedakannya adalah, di *dayah* terjadi pengelompokan atau jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan usia santri. Dengan demikian diharapkan kedepan pada saat murid telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya dihadapan Allah SWT. *Dayah* dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam agar mapan dalam agama Islam.

Sejak berdirinya *dayah* di wilayah Aceh sampai sekarang telah terjadi berbagai dinamika yang cukup beragam, baik dari segi pengelolaannya maupun penggunaan strategi dalam menerapkan kurikulumnya. Pada saat Aceh dalam pemerintahan kesultanan, *dayah* sangat erat dengan masyarakat Aceh karena keberadaannya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari, mengembangkan serta mengamalkan ilmu dan akidah agama Islam. Fungsi dan tujuan ini kemudian dicoba oleh Snouk Hurgronje untuk mereduksinya dengan menjalankan politik asosiasi dengan kaum pribumi, yaitu sebagai bentuk langkah yang diharapkan oleh Belanda akan mampu menarik simpati masyarakat setempat.

Program Belanda ini tidak diminati oleh masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Islam, sehingga harapan ini tidak berjalan dengan baik. Sedangkan pada masa kolonial Belanda, tujuan dan fungsi *dayah* telah dicoba untuk menggantikannya dengan pendidikan Barat, sebagaimana tujuan politik Belanda untuk menguasai Aceh. Harapan Belanda untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan *dayah* tidak mendapat sambutan dari masyarakat Aceh, karena itu masyarakat

⁸⁶ Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran...*, hlm. 11.

tetap memilih pendidikan *dayah* dan tetap menolak pendidikan ala kolonial Belanda karena dianggap akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Aceh dan menghilangkan agama, karena itu pendidikan *dayah* juga berfungsi untuk membentuk kembali kepribadian, kekuatan, serta kecakapan masyarakat untuk mematahkan tekanan yang dipaksakan Belanda terhadap rakyat Aceh.

Jadi tujuan pendidikan *dayah* tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan santri untuk bersih hati maupun hidup sederhana. Setiap santri diajar agar menerima etika agama Islam sebagai landasan dan acuan hidup masyarakat muslim. Hal inilah yang menjadikan *dayah* lebih dekat dengan masyarakat, mudah diterima dan tetap bertahan.

5) Fungsi *Dayah* di Tengah Masyarakat

a. Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi *dayah* berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁸⁷ *Dayah* sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang

⁸⁷M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm.13

dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad Saw.

Dayah harus mengembangkan fungsi dan kegiatan-kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas *dayah* dengan mengusahakan adanya:

1. Pendidikan agama/penyajian kitab
2. Pendidikan formal
3. Pendidikan kesenian
4. Pendidikan kepramukaan
5. Pendidikan olahraga dan kesehatan
6. Pendidikan ketrampilan kejuruan
7. Pengembangan masyarakat lingkungan.⁸⁸

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut diharapkan bahwa melalui pendidikan di *dayah* akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

Dalam fungsi kemasyarakatan *dayah* masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

1. Fungsi penyebaran agama
2. Fungsi sebagai komunikator pembangunan
3. Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

b. Lembaga Sosial

Dayah sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi *dayah* bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menaggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha *dayah* untuk maksud

⁸⁸ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hlm. 29.

semula. Sebab pengaruh di luar *dayah* cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.⁸⁹

Tugas kemasyarakatan *dayah* sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini *dayah* akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsi sosial ini, *dayah* diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.⁹⁰

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, *dayah* telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, *dayah* juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. *Dayah* juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Bahkan melihat kinerja dan pimpinan, *dayah* cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada pimpinan sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pimpinan juga sering memimpin majlis taklim, baik

⁸⁹ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 17.

⁹⁰ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hlm. 18

atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh *dayah* di atas, dapat dikemukakan bahwa *dayah* memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para pimpinan *dayah* dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".⁹¹

c. Pusat Belajar Agama dan Intelektual

Peran ulama dan intelektual di Aceh, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa-masa kesultanan Islam. M. Hasbi Amiruddin mengatakan ketika Iskandar Muda memerintah Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1607-1636), dia memilih Syeikh Syamsuddin al-Sumatrani sebagai penasehatnya dan sebagai mufti yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan.⁹² Nuruddin Ar-Raniry dipilih sebagai Qadhi al-Malik al-Adil dan Mufti Muaddam pada periode Sultan Iskandar Tsani. Ulama ini bertugas tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam ekonomi dan politik.⁹³ Syeikh 'Abdul Rauf al-Singkili ditetapkan sebagai Mufti dan Qadhi Malik al-Adil kerajaan Islam Aceh selama periode empat orang ratu Aceh.⁹⁴

⁹¹ M. Sul-ton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hlm. 14.

⁹² M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), hlm. 163.

⁹³ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...*, hlm. 164.

⁹⁴ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, Cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40.

Pada permulaan Islam datang ke Aceh sekitar lembaga-lembaga pendidikan secara khusus tidak, belum ada di Aceh tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali *dayah*. *Dayah* telah menghasilkan beberapa sarjana terkenal dan pengarang yang produktif. Pada masa kerajaan Aceh mengalami kejayaan, pada abad ke-17, Aceh menjadi pusat intelektual, atau tempat berkumpulnya para intelektual. Hal ini ditandai dengan banyak berdatangan intelektual dari negara lain datang untuk belajar ke Aceh, di antaranya Syekh Muhammad Yusuf al-Makasari (1626-1699), seorang ulama terkenal berasal dari kepulauan Melayu, juga pernah belajar di Aceh.⁹⁵

D. Integrasi Sistem Pendidikan Islam

Integrasi berasal dari bahasa Inggris ‘integration’ yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembaruan atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan utuh atau bulat.⁹⁶ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.⁹⁷

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan Trianto, bahwa integrasi adalah suatu penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁹⁸ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan

⁹⁵Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Terj. Teuku Hamid. Cet. 1, (Banda Aceh: Departemen Paendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembangunan Pemesiuman Daerah Istimewa Aceh, 1983), hlm. 62.

⁹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 2007), hlm. 437

⁹⁷ Zainal A. Baqir, *integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 201

⁹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 217

hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.⁹⁹ Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Pembelajaran integrasi berpusat pada persoalan-persoalan dalam kurikulum sekolah. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan persoalan lainnya. Pengorganisasian ini menyajikan pernyataan pengetahuan dalam kurikulum agar mudah diterima dan bermakna bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan di awal tulisan ini, konsep integrasi ilmu dalam Islam turut membentuk ataupun merubah pola pendidikan khususnya di Indonesia. Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer lahir dari pemikiran tentang adanya fakta dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis dan tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran epistemologis, ontologis dan aksiologis dari kedua bidang ilmu tersebut.

Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sedangkan, ilmu umum yang ada selama ini berasal dari Barat yang berlandaskan pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi landasan kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, Barat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan ilmu yang dipelajarinya dari Islam, sehingga

⁹⁹ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

mencapai masa renaissance. Ilmu umum berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu keislaman mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncul dikotomi antara kedua bidang ilmu tersebut. Galileo (B.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu dijatuhi hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkuat pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat alam semesta berdasarkan fakta empiris melalui pengamatan dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat alam semesta (Geosentrisme) yang didasarkan pada keterangan Alkitab.¹⁰⁰

Peristiwa sejarah ini memicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah semakin tumbuh, sehingga semakin menyuburkan pertumbuhan pendekatan ilmiah dalam sains menuju pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala sesuatu yang bersifat religius dan mistik, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu pengetahuan. Alam dan realitas sosial didemitologikan dan disterilkan dari sesuatu yang spiritual dan spiritual, yaitu desakralisasi (tidak ada yang sakral di alam). Sekularisasi ilmu dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio merupakan alat pengetahuan yang objektif karena dapat melihat realitas dengan perkembangan. Dengan cara demikian, manusia dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah pula diketahui bahwa seorang tokoh aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam, *Jurnal Equilibrium*, Vol.1, No.1, 2013, 55-71

¹⁰¹ Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam, ...

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al- Qur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? .Kedua- duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al- Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Upaya yang dilakukan Ismaa’il Raaji Al-Faruuqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam.¹⁰²

¹⁰² Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam,...

Sementara Amin Abdullah memandang integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya

pengembangan teori- teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.¹⁰³

Pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Amin Abdullah mengatakan, bahwa merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences (al-ulum al-kauniyyah)* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu- ilmu kealaman, antara lain seperti Al-Biruni (w.1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosof dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, maka pola dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari’ah) dengan ilmu pengetahuan umum akan bias dieliminir, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*fungsional Corelation*). Moh. Natsir Mahmud

¹⁰³ Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam,..

mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁰⁴

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama: Restorasionis*, yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w.1398 M) dari Andalusia, dan Ibnu Taymiah yang mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan menyatakan, bahwa ilmu-ilmu dari Barat seperti; geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. *Kedua, Rekonstruksionis*, yaitu interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898) menyatakan, bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga, Reintegrasi*, yang merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-Qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kauniyah*.¹⁰⁵

Sementara Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus

¹⁰⁴ Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam,...

¹⁰⁵ Fathul Mufid, (2013), Integrasi Ilmu-ilmu Islam,...

menghilangkan keunikan–keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains, yaitu:

- 1) Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.
- 2) Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *kauniyah* (alam) dan *qauliyah* (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai *humaniora* (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal)¹⁰⁶

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada. Karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode

¹⁰⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), hlm. 51

berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.¹⁰⁷

Secara historis ilmuwan yang mengemukakan, ide atau gagasan islamisasi muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul — Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education, dan Ismail Raji alFaruqi dalam makalahnya —*Islamicizing Social Science*.¹⁰⁸

Dari kedua makalah ini kemudian gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar luas ke masyarakat muslim dunia. Dari gagasan islamisasi dua tokoh inilah lahir ide, gagasan, tema atau wacana tentang integrasi keilmuan dalam rangka upaya implementasi islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia termasuk di Indonesia.

Pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Iqbal menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat sehingga Iqbal menyarankan umat Islam agar —menganalisis ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau

¹⁰⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm.330

¹⁰⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam....*

metodologis untuk megonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.¹⁰⁹

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Nasr menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah dia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).¹¹⁰ Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai proyek Islamisasi yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi sains, dan islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu Al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education”. Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980). Persidangan inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses islamisasi selanjutnya.

Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang sampai saat ini dipergunakan sebagai dasar islamisasi ilmu adalah gagasan tentang adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat

¹⁰⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas (Bandung: Mizan, 1998), hlm.390

¹¹⁰ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, hlm.32.

berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).¹¹¹ sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.¹¹²

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini mengundang berbagai reaksi, salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Sedangkan alasan yang melatar-belakangi perlunya islamisasi dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah dan Islam berada pada zaman kemunduran, sehingga menyebabkan meluasnya kebodohan, buta huruf dan tahayul di kalangan kaum muslimin. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad. sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.¹¹³

Menurut al-Faruqi, kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang

¹¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134. Dan Syed Muhammad Naquib alAttas, *Aims and Objectives of Islamic Education*(London: Hodder & Stouhton, 1979), hlm.19-20.

¹¹² Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm.338.

¹¹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989),hlm. 40

mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter. Dari fenomena ini, al-Faruqi juga melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari kesulitan dan kebingungan yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.¹¹⁴

Jika melihat kedua alasan atau latar belakang perlunya islamisasi menurut kedua tokoh ini, maka akan terlihat adanya kesamaan pemikiran yaitu bahwa peradaban yang dibawa oleh Barat adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai dikotomisme. Dan nilai ini tentunya bertentangan dengan nilai yang ada dalam islam yaitu tauhid. Hanya saja perbedaan kedua tokoh tersebut terlihat dalam segi —analisa. Jika al-Attas melihat dan menganalisa permasalahan yang muncul di dunia Islam sekarang ini adalah pengaruh eksternal (luar Islam) yang datang dari Barat sedangkan al-Faruqi melihatnya dari masalah internal (tubuh umat Islam) itu sendiri.¹¹⁵

Upaya mengintegrasikan ilmu merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh umat Islam saat ini, dan

¹¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*...hlm. 22.

¹¹⁵ Umi Hanifah, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)* dalam jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018 274-294 DOI 10.19105/tjpi.v13i2.1972

memberikan rumusan-rumusan terhadap bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam yang integratif. Karena pada hakekatnya, Islam tidak pernah mengenal adanya usaha untuk meminggirkan salah satu di antara berbagai sumber ilmu, yaitu indera, akal, dan agama (wahyu). Ketiga-tiganya memiliki keterkaitan atau keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal upaya memunculkan ide integrasi dan reintegrasi keilmuan di berbagai universitas hingga ke lembaga pendidikan tingkat rendah.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan fitrah manusia secara utuh (integral) baik jasmani, rohani dan akal agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang mengabdikan dengan setia lewat ibadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat al-Dzariyat: *tidak akan aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.* (Qs. Al-Dzariyat: 56). Selain itu manusia disiapkan untuk menjalankan misi yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengatur, mengelola, dan memakmurkan bumi dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. (Qs. Al-Baqarah: 30)

Berpijak dari uraian di atas, tergambar bahwa pendidikan Islam berusaha memadukan unsur duniawiyah dan ukhrawiyah. Pendidikan Islam terpadu berangkat dari paradigma pendidikan integralistik yang merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi:

- a) Pendidikan yang berorientasi pada *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai sesuatu yang terpadu bagi kehidupan yang baik, untuk mewujudkan rahmatan lil'alam;in;
- b) Pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi yang utuh, jasmani-rohani, intelektual, perasaan, dan

individual-sosial. Pendidikan terpadu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi yang bersyukur kepada kehendak tuhan.¹¹⁶

Dengan upaya ini, maka sistem pendidikan terpadu diharapkan dapat mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang pada gilirannya mampu melahirkan manusia yang memiliki kematangan profesional dan kematangan spiritual.¹¹⁷ Dalam prosesnya, pendidikan harus berusaha membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan dan ketrampilan dan ketakwaan, sehingga menjadi insan yang bermanfaat bagi pribadi dan sekielilingnya.

Implementasi pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran ilahiyah. Artinya pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam Islam bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multi-dimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Mengutip tulisan Zainuddin,¹¹⁸ elemen-elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan Islam adalah:

- a) Keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan: bila dicermati seluruh model pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, sekolah Islam, tujuannya adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan lain sebagainya, tujuan ini berlaku bagi semua jenjang pendidikan. Karena itu pendidikan terpadu tidak mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang, dan tujuannya, tetapi memadukan dengan harmonis dan seimbang, sehingga merupakan pendidikan berkelanjutan dan saling mengisi sebagai suatu sistem konvergensi.

¹¹⁶ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, menyiapkan generasi ulul albab*, (Malang: Malang Press, 2010), hlm.48

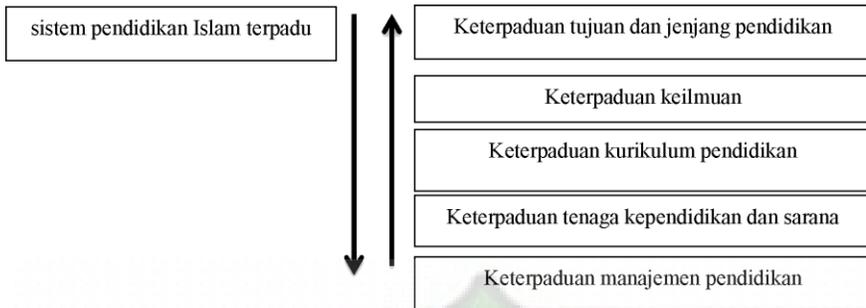
¹¹⁷ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* hlm.49

¹¹⁸ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu..* hlm.52-63

- b) Keterpaduan keilmuan: kedua ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang diharuskan dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing.
- c) Keterpaduan kurikulum pendidikan: bentuk kurikulum terpadu ini bisa mengacu dari konsep kurikulum yang oleh para ahli disebut “integrated curriculum” yang dapat dilakukan dengan bentuk 1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu; 2) keterpaduan lintas bidang ilmu; 3) keterpaduan dalam dan lintas siswa.
- d) Keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana: yaitu seluruh tenaga pendidikan, yaitu guru, kepala sekolah, pustakawan, laboratorium, pegawai administrasi, karyawan dan lain sebagainya. Mereka adalah sebuah tim solid dalam melaksanakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan sarana yang dimaksud berupa perangkat keras seperti gedung, kelas, dst, dan perangkat lunak, seperti kurikulum, metodologi, strategi, keteladanan, dst.
- e) Keterpaduan manajemen pendidikan: yaitu manajemen sekolah dilakukan dengan sistem terpadu, yaitu dengan sistem terbuka, dan kepemimpinan kolektif.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu, harus memadukan berbagai elemen yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Secara ringkas keterpaduan sistem pendidikan Islam sebagaimana pandangan Zainuddin di atas seperti gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1: Sistem pendidikan Islam Terpadu menurut Zainuddin

E. Integrasi Sistem Pembelajaran Agama dan Umum

Pengetahuan dapat bermakna sejumlah informasi diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman dan penalaran. Sedangkan sains lebih menitikberatkan pada aspek teori dan verifikasi sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki oleh manusia, sedangkan pengetahuan tidak memerlukan teori dan pengujian semacam itu. Meskipun dengan demikian, pengetahuan merupakan dasar awal lahirnya ilmu pengetahuan. Tanpa didahului oleh pengetahuan, maka ilmu tidak akan ada dan tidak mungkin ada. Dengan demikian, ilmu dalam arti ilmu dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan. Liang Gie mendefinisikan sains sebagai rangkaian kegiatan studi untuk mencari penjelasan, atau metode untuk memperoleh pemahaman rasional-empiris tentang dunia dalam berbagai aspeknya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai fenomena yang manusia ingin mengerti. Pengetahuan ilmiah memiliki 5 ciri utama, yaitu:

- 1) Empiris (berdasarkan pengamatan dan eksperimen).
- 2) Sistematis (memiliki hubungan ketergantungan dan teratur).
- 3) Objektif (bebas dari prasangka individu).
- 4) Analitis (berusaha membedakan materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang terperinci).

5) Verifikasi (bisa diverifikasi oleh siapa saja).¹¹⁹

Upaya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana disinggung di awal, telah dilakukan sejak kemerdekaan Republik Indonesia. Pengajaran agama diberi tempat secara teratur dan seksama, dan mendapat perhatian yang cukup dengan tidak mengurangi kemerdekaan kepercayaan kepada pemeluknya. Demikian juga madrasah ataupun pesantren hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat yang sudah berakar dalam masyarakat yang perlu pembinaan secara komprehensif dari pemerintah.¹²⁰

Secara yuridis formal pengintegrasian antara sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional semakin kukuh dengan dikeluarkan UURI No. 02 tahun 1989 tentang Sisdiknas, yang salah satu isinya adalah “isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, dan madrasah Islam”. Kemudian UURI 1989 ini disempurnakan dengan dikeluarkannya UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang disahkan pada tanggal 08 Juli 2003 menggantikan UURI sebelumnya yang menyatakan “kesetaraan satuan pendidikan yang dikelola Diknas dan Depag sebagai satu kesatuan terpadu. Jalur formal SD sama dengan MI, SMP sama dengan MTs, SMA sama dengan MA (Pasal 17 dan 18), semua berhak mendapat dana dari negara.” Sisdiknas ini menetapkan pendidikan sebagai satu kesatuan yang sistemik (pasal 4 ayat 2), dan memberikan kesinambungan antara iman, ilmu dan amal dalam tujuannya (pasal 36 ayat 3).¹²¹ Dengan peraturan ini, maka usaha integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mendapatkan dasar hukum yang kuat. Integrasi pendidikan Islam

¹¹⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), hlm. 51

¹²⁰ A.Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 50

¹²¹ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003)

sekarang ini memperjelas kedudukan lembaga pendidikan Islam dalam konteks nasional, baik sistem pembelajaran, dan aspek lulusan.

Integrasi sistem pembelajaran merupakan ketinggian kemampuan untuk menguasai ilmu baik agama maupun umum yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linear dengan tingginya sikap Islam melalui penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam. Integrasi sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu).¹²²

Integrasi pembelajaran agama dan umum melalui proses pembelajaran yang baik diperlukan persiapan administrasi maupun persiapan bahan pembelajaran. Persiapan administrasi pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar pengorganisasian bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik termasuk penguasaannya. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengutuban antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Urgen kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basis nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

¹²² Udi Fakhruddin, Dkk, *Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren*, Jurnal Ta'dibuna, Vol.7, No.2, 2018

Pada praktik pendidikan di sekolah umum bersifat sekuler. Kurikulum pendidikan di sekolah secara terencana memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan yang lebih mirisnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk ilmu agama sangat jauh persentasenya jika dibanding dengan ilmu umum. Al-Faruqi sebagaimana disinggung di atas memperjelas bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid.

Pertama, paradigma integrasi ilmu integratif. Paradigma ini merupakan cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sumber-sumber lain, seperti indera, pikir dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti.

Kedua, paradigma integrasi ilmu integralistik. Paradigma ini merupakan ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti pada paradigma ilmu integratif, tetapi bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. ketiga, paradigma integrasi ilmu terbuka/dialogis. Paradigma ini diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional.¹²³ dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf mengatakan jadi ilmu-ilmu syariah menerima sains-sains lain seperti medik, keahlian teknik, matematika, psikologi, sosiologi, dan sains-sains lain sepenuhnya Islami selama mereka bergerak sesuai kerangka Islam.¹²⁴

M. Amin Abdullah¹²⁵ mempunyai pandangan, bahwa semua ilmu yang disusun, dikonsept, ditulis secara sistematis, kemudian

¹²³ Udi Fakhruddin, Dkk, *Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren*, Jurnal Ta'dibuna, Vol.7, No.2, 2018

¹²⁴ Ashraf & Husain *Krisis dalam Pendidikan Islam*. (Fadlan Mudhafir, Penerj.). (Jakarta: Aslmawardi Prima, 2000), hlm.54

¹²⁵ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 191-192

dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik secara lisan maupun tulisan adalah ilmu keislaman. Ilmu keislaman merupakan bangunan keilmuan yang biasa, karena disusun dan dirumuskan oleh para ilmuwan agama, ulama, fuqaha, mutakallimin, mutasawwifin, mufassirin, muhadditsin, dan pandai di masa lalu menjawab tantangan kemanusiaan dan agama pada waktu itu, serta ilmu-ilmu lainnya. Ilmu keislaman memiliki empat sumber yang jika ditelaah secara ilmiah, kesemuanya itu akan melahirkan ilmu keislaman, yaitu:

1) Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber ilmu keislaman di dalamnya elemen yang dapat dikembangkan untuk membentuk keragaman, konsep, bahkan teori yang dapat diaktifkan untuk melengkapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Mengingat sifatnya sebagai tidak esensial, maka dalam al-Qur'an dan sunnah beberapa ilmu-ilmu sosial dan

Ilmu pengetahuan alam hanya menemukan unsur-unsur dasar berupa konsep-konsep besar atau teori besar (*grand concept* atau *grand theory*). Menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand concept* atau *grand theory* mengandung pengertian bahwa keduanya diposisikan sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis. Sebagai sumber, Al-Qur'an dan As-Sunnah mengandung konsep-konsep dasar yang melalui proses tersebut sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu keislaman. Al-Qur'an sebenarnya memberikan kemungkinan yang sangat besar untuk digunakan sebagai cara berpikir atau metode untuk memperoleh pengetahuan paradigma baru Al-Qur'an. Paradigma Al-Qur'an untuk Perumusan Teori adalah pandangan untuk menjadikan postulat normatif agama (Al-Qur'an dan as-Sunnah) menjadi teori untuk menimba ilmu. Seperti diketahui, ilmu diperoleh melalui pengalaman konstruksi sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Oleh karena itu, norma agama juga merupakan pengalaman manusia Logika logis dapat dibangun menjadi metode untuk memperoleh pengetahuan. perkembangan

eksperimen ilmiah berdasarkan paradigma Al-Qur'an jelas tentang harta karun ilmu manusia. Aktivitas bisa jadi tambahan baru untuk munculnya pengetahuan alternatif. Jelaslah bahwa premis-premis normatif Al-Qur'an dapat mewujudkan teori empiris dan rasional. Karena proses semacam ini juga dicapai dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern seperti yang kita kenal baru-baru ini. Berangkat dari pemikiran normatif, maka terbentuklah rumusan ilmu-ilmu ke tingkat empiris.

2) Alam semesta (afaq)

Al-Qur'an manusia untuk memperhatikan alam semesta, langit, bumi, lautan dan sebagainya, sehingga manusia dapat memperoleh manfaat ganda, yaitu: 1) keunggulan kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan manusia ini akan lebih meyakini dan memiliki pedoman hidup dalam menjalankan segala aktivitasnya, 2) segala sesuatu untuk membangun dan mensejahterakan bumi dimana dia tinggal. Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan dilengkapi dengan indera, akal, hati dan petunjuk wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya (as-sunnah). Manusia dengan akal dan akalnya dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diamati, sehingga berbagai macam informasi ilmu pengetahuan. Manusia dengan akal dan hati juga bisa mempelajari rahasia Al-Qur'an yang memiliki banyak tentang berbagai ilmu yang akan hadir di masa depan untuk kesejahteraan umat manusia.

Al-Qur'an layar ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah muncul dan berkembang, antara lain:

- a. Kosmologi, Al-Qur'an Pusat, antara lain tentang proses dasar pembentukan alam semesta dan susunan planet-planet dan alam semesta (QS. Fushshilat, (41): 11-12), mengorbit matahari dan bulan (QS Al-Anbiya', (21): 33 dan QS. Yasin, (36): 40), manusia bisa menembus langit (Surat Al-Rahman, (55): 33).
- b. Astronomi, ayat-ayat Al-Qur'an yang disinggung antara lain: langit dan bumi tidak ada tiang penyangganya (QS.

- Al-Ra'd, (13): 2-3, QS. Al-Nazi'at, (79): 28), keteraturan dan keseimbangan (QS. Ibrahim, (14): 33, QS. Al-Rahman, (55): 5), pergerakan benda-benda langit yang berada pada orbitnya (QS. Yasin, (36): 38-40, QS. Yunus, (10): 5-6).
- c. Fisika, Al-Qur'an menjelaskan sifat cahaya bulan dan matahari (QS. Al-Furqan, (25): 61, QS. Yunus, (10): 5-6, fungsi cahaya dalam berbagai lapangan (Surah Al-Hadid, (57): 13, QS. Al-Tahrim, (66): 8, QS. Al-Taubah, (9): 32), energi panas atau panas (QS. Al-Kahfi, (18): 96, QS. Al-Ra'ad, (13): 17, QS. Al-Rahman, (55): 35), tenaga listrik (QS. Al-Baqarah, (2): 19-20, QS. Al-Ra'd, (13): 12-13).
- d. Matematika, Al-Qur'an, Kenangan Pengetahuan Angka (Surat al-Kahfi, (18): 11-12, QS. Al-Kahfi, (18): 9), persamaan dan perhitungan. angka (Surat Maryam, (19): 84, QS Maryam, (19): 94-95).
- e. Geografi, deskripsi al-Qur'an tentang fungsi gunung yang memperkuat pergerakan bumi dan mempertahankannya pada posisi yang stabil (QS. Al-Naml, (27): 61, QS. Al-Nahl, (16): 15), pemanfaatan hutan dan tumbuhan (Surat al-Naml, (27): 60, QS. Al-Nahl, (16): 10), pergantian musim (Surat Yunus, (10): 5-6), air tawar dan air asin menjadi satu dan tetap terpisah di laut lepas (QS. Al Furqan, (25): 53).
- f. Zoologi, ingatan al-Qur'an tentang proses pembiakan hewan (QS. Al-Najm, (53): 45-46, QS. Al-Zukhruf, (43): 12, QS. Al-An'am, (6) : 142-144), masyarakat hewan (QS. Al-An'am, (6): 38), perilaku hewan lebah, laba-laba, semut dan burung-burung (QS. Al-Nahl, (16): 68-69, QS. al-Ankabut, (29): 41, QS. Al Naml, (27): 18)

Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang bertentangan penemuan-penemuan ilmiah yang mapan. Kemajuan ilmiah tidak hanya dinilai oleh apa yang ditawarkan kepada masyarakat, tetapi

juga diukur dengan penciptaan iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memiliki ciptakan iklim itu dengan menjadikan sains sebagai bentuk kesadaran Muslim yang sangat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Para cendekiawan Dalam hal ini, seringkali mengedepankan perintah Allah SWT, secara langsung maupun tidak langsung langsung kepada manusia untuk berpikir, bernalar dan sebagainya. Saat ini kita menemukan banyak orang yang mencoba mencoba beberapa ayat Al-Qur'an dalam terang pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan keajaiban di bidang ilmiah, untuk meyakinkan non-Muslim tentang kebesaran dan keunikan Al-Qur'an, dan untuk membuat umat Islam bangga memiliki buku yang luar biasa ini.

Namun perlu dipahami bahwa perkembangan ilmu alam tidak mungkin dilakukan hanya dengan mempelajari teks al-Qur'an dan Hadits dengan metode "ijtihad", tetapi harus dilakukan dengan metode observasi, penelitian dan eksperimen terus menerus pada objek yakin, sehingga disebut hukum alam (law)

3) Diri Manusia (Anfus)

Manusia sukses dan di atur oleh Tuhan untuk bisa menemukan pengetahuan. Tuhan telah menyiapkan berbagai alat dan perangkat lunak mentah untuk alasan tersebut. Dalam Islam, akal adalah kunci tugas manusia Sebagai khalifah di muka bumi, tanpa akal manusia tidak bisa terbebani dengan hukum syariah. Dari diri manusia (*anfus*) sebagai alam mikro, akan melahirkan berbagai ilmu sosial dan humaniora setelah dilaksanakan penelitian, observasi dan eksperimentasi baik dari aspek fisik, psikis dan sosial sosiologis, seperti; kedokteran, ilmu kesehatan, kebidanan, sains ekonomi, ilmu kehidupan, psikologi, sosiologi, sejarah, dan sebagainya. Al-Qur'an telah memberi tahu itu, di antara tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang akan ditampilkan bagi manusia adalah konstruksi alam semesta (afaq) dan manusia itu sendiri (anfus). Firman Tuhan yang artinya: "Kami akan tunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kita semua

berakhir sudut alam dan diri mereka sendiri sendiri, sehingga jelas untuk mereka itu Al-Qur'an benar." (Surat Fusshilat, (41):53)

4) Sejarah (Qashash)

Sejarah sebagai sumber pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa lalu masa lalu, baik peristiwa politik, sosial, atau ekonomi di suatu negara, bangsa, benua, atau dunia. Peristiwa atau kejadian masa lalu ini adalah catatan yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam besar. Sejarah di luar tidak lebih dari catatan peristiwa atau peristiwa masa lalu dalam diri individu dan masyarakat secara nyata, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya. Sementara itu, dari dalam, sejarah adalah penalaran kritis dan hati-hati untuk menemukan kebenaran dengan penjelasan cerdas tentang penyebab dan asal usul segala sesuatu.¹²⁶

Pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Sejarah berisi arti penafsiran dari acara setelah uji berbagai fakta dan selidiki kronologinya fakta itu. Ada dua elemen utama yang dihasilkan oleh analisis sejarah. pertama, menggunakan konsep periodisasi. Kedua, rekonstruksi proses genesis, perubahan dan pengembangan. Dengan cara ini, manusia dapat dipahami historis. Melalui analisis sejarah juga diketahui bahwa seorang tokoh dalam melakukan atau berpikir sebenarnya dipaksa oleh keinginan dan tekanan yang tidak muncul dari dirinya sendiri. Kita bisa melihat bagaimana tindakannya dipengaruhi, bukan hanya oleh impuls internal berupa ide, keyakinan, konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya sendiri, tetapi juga dalam keadaan eksternal.

Dalam mengimplementasikan integrasi sistem pembelajaran ini diperlukan adanya keberanian, kemampuan, dan kesungguhan. Kurikulum umum bukan saja sebagai alat legitimasi, melainkan juga sebagai pembentuk kerangka berpikir. karena kurikulum lebih bersifat petunjuk arah berpikir terhadap situasi yang riil. Integrasi

¹²⁶ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, ..

dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum menjadi sangat urgen dalam konstelasi kemajuan dunia pesantren. Menggabungkan ide ke dalam kedua sistem pembelajaran “sorogan dan halaqah” di pesantren adalah kunci dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Desain kurikulum adalah organisasi tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Hubungan integral antara pesantren khususnya dalam aspek kurikulum yang dikenal dengan konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Integrasi dilakukan dengan berbagai model. Integrasi pengetahuan dan agama merupakan integrasi integratif-holistik, yakni keberadaan ilmu pengetahuan ilmu umum dan agama saling bergantung satu sama lain. Namun, masih ada asumsi orang yang mengklaim bahwa tidak ada hubungan antara ilmu umum dengan agama. Pendapat yang berbeda mengatakan bahwa ilmu agama adalah asal mula segalanya cabang ilmu. Ditekankan bahwa dalam Islam klasik, intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern.

Sebagai contoh Ada yang namanya ilmu pengetahuan dan teknologi barat yang berasal dari bahasa islam. Singkatnya, ilmu umum dan agama dapat diintegrasikan satu sama lain satu sama lain, terlepas dari berbagai asumsi dan paradigma yang muncul. Keberadaan ilmu umum dan ilmu agama sebagai satu kesatuan yang saling lepas dapat dicapai dengan berbagai pendekatan. Pendekatan kurikulum Integrasi (integrated curriculum) adalah sistem totalisme yang terdiri dari: komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi antar komponen dengan komponen maupun antara komponen dengan keseluruhan.

Pendekatan tersebut merupakan jembatan khusus dalam kolaborasi kolaborasi yang menarik, berkualitas dan terpadu. Agama mempercayai sesuatu berdasarkan keyakinan, sementara sains mempercayai sesuatu berdasarkan evaluasi fakta dan penalaran. Meskipun demikian, kebenaran dalam agama adalah

kekal sementara kebenaran dalam sains hanya bersifat tentatif (sementara).

Selain perbedaan pendekatan terhadap ilmu sains dan agama tersebut terdapat sebuah pendekatan yang dapat dilakukan dalam integrasi kurikulum sekolah dan pesantren, yaitu pendekatan integratif-interkonektif. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; ilmu umum dan agama, sadar keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah manusia, sehingga melahirkan, setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berpikir antara dua keilmuan tersebut. interkoneksi menghendaki adanya persinggungan antar setiap setiap bidang keilmuan tersebut.¹²⁷

Berbagai bidang keilmuan dapat diintegrasikan secara utuh maupun parsial, menjadi satu kesatuan yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan tujuan pengembangan kompetensi. Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum melalui proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Adawiyah terdapat dua cara integrasi mata pelajaran agama ke ilmu umum, yaitu: Pertama, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori mata pelajaran umum yang digali dari Alquran dan hadits Nabi dan pendapat para ulama. Kedua, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran PAI. Pendapat lain dikemukakan bahwa terdapat dua cara yang mendukung untuk menghubungkan materi agama dengan materi lain, yakni cara oksional dan cara sistematis. Pertama, cara oksional (korelasi),¹²⁸ yaitu dengan cara menghubungkan bagian dari satu pelajaran dengan bagian dari pelajaran lain. Kedua, cara sistematis, yaitu dengan cara menghubungkan bahan-bahan pelajaran terlebih dahulu.

¹²⁷ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkonektif...*

¹²⁸ Mustafa dan Aly...,143

Implementasi integrasi yang dilakukan dengan disiplin keilmuan dikategorisasikan pada tiga model. *Pertama*, Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan. *Kedua*, Model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. *Ketiga*, Model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitu pun sebaliknya.¹²⁹

Sifat atau karakteristik penyatuan atau penyesuaian sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menjalankannya sistem. Untuk menerjemahkan sistem berupa program atau kegiatan pembelajaran yang didasari pada integrasi yang terbuka dan dialogis artinya implementasi integrasi pembelajaran itu adalah bagaimana setiap kegiatan baik yang bersifat akademik maupun manajemen penyelenggaraan didasarkan keilmuan yang terbuka dan apresiatif terhadap eksistensi keilmuan yang ada.

Perkembangan dari *dayah* ke Madrasah muncul pada awal abad ke 20, sebagai akibat dari perasaan kurang puas terhadap sistem *Dayah* yang terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu *fardhu'ain*. Paling tidak terdapat dua hal yang melatarbelakangi tumbuhnya sistem Madrasah di Indonesia, yakni faktor pembaharuan Islam dan respon terhadap politik pendidikan Hindia Belanda. Sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan oleh

¹²⁹ Udi Fakhruddin, Dkk, (2018) Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol.7, No.2,

Dayah maka madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan merupakan kelanjutan dari *Dayah*. Sistem Madrasah yang diperkenalkan oleh *Dayah* menitikberatkan pada keilmuan Agama Islam, di samping pengetahuan umum yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah sosial dan lingkungan.¹³⁰

Pendirian Madrasah di lingkungan *dayah* ataupun pesantren menemukan momentumnya ketika K.H.A Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Selaku Menteri agama, beliau melakukan pembaruan pendidikan Agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950 tentang pemberian pelajaran umum di Madrasah dan pemberian pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren (*dayah*) mengadopsi Madrasah ke dalam *Dayah*. Kemunculan dan perkembangan Madrasah juga tidak terlepas dari ide pembaruan Islam dan selanjutnya dikembangkan oleh organisasi Islam di Indonesia. Pendidikan *Dayah* pada dasarnya dianggap sebagai aspek strategis dalam bentuk pandangan keislaman masyarakat. Namun pada kenyataannya saat ini kecenderungan masyarakat sudah berubah, permasalahannya bukan pada potensi santri lulusan *Dayah* melainkan pergeseran ukuran. Ukuran dalam masyarakat adalah menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah ini sama sekali tidak diperhitungkan pada masa lampau dalam materi pendidikan *Dayah*. Saat ini *Dayah* menghadapi tentang baru yaitu globalisasi.

Berbeda dengan *dayah*, Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi, kurikulum pengajarannya dan manajemennya. Keberadaan Madrasah dalam *Dayah* diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern dan selanjutnya dapat menunjukan lembaga pendidikan *Dayah*.¹³¹ *Dayah* dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia.

¹³⁰ Udi Fakhruddin, Dkk, *Konsep Integrasi dalam Sistem*

¹³¹ Udi Fakhruddin, Dkk, *Konsep Integrasi dalam Sistem*

Keaslian dan kekhasan *Dayah* di samping sebagai khazanah tradisi budaya juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh karena itu, arus globalisasi mengandalkan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu.

F. Model Integrasi Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan *dayah* menyelenggarakan dapat formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama. Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren (*dayah*) terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Rahim berpendapat bahwa pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tanpa kelas dan batas umur.¹³² Mengenai bentuk-bentuk pendidikan di *dayah*/pesantren, kini sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi 5 tipe, yakni:

- a) *Dayah* yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- b) *Dayah* yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c) *Dayah* yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- d) *Dayah* yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim)

¹³² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 248

- e) *Dayah* untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.¹³³

Beberapa jenis kurikulum yang ditinjau menurut Wahid antara lain:

- a) Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai atau guru dalam sehari semalamnya.
- b) Kurikulum sekolah tradisional (madrasah *salafiyah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

Berdasarkan tipologinya maka *dayah* yang memadukan lembaga sekolah ataupun madrasah termasuk tipe kombinasi. Karena didalamnya menggunakan sistem campuran atau gabungan (kombinasi) antara sistem pendidikan *salafiyah*/tradisional dan sistem pendidikan khalafiyah/modern. Pola pembelajaran tradisional dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Adapun sistem pembelajaran khalafiyah dilakukan melalui pola pembelajaran secara klasikal dan berjenjang. Seiring dengan integrasi kurikulum, perubahan materi pelajaran dari pengkajian dasar-dasar (pokok) agama misalnya tauhid (keimanan), al-Quran, dan *nahwu-sharaf*, kemudian berkembang menjadi pengkajian pengembangan. Ilmu-ilmu dasar di atas, tauhid (keimanan) dengan materi pelajaran aqid (ilmu kalam), al-Quran dengan ilmu tajwid dan tafsirnya, hadits dengan mustalah al-hadits, fiqh dengan usul al-fiqhnya, bahasa Arab, nahwu, sarafpun kemudian diajarkan dengan sistem berjenjang.

Dayah Salafiyah umumnya membuat kurikulum tersendiri yang memiliki kitab-kitab khusus diperuntukkan untuk *dayah*. Kurikulum pembelajaran mengacu pada kitab gundul, materi pelajaran meliputi Tauhid, Tasauf, Fikih dan Ilmu falak, dengan

¹³³ Ahmad Qodry Azizi, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii

metode pembelajaran yang beragam tergantung jenjang kelas yang diajarkan. Akan tetapi sangat tergantung kepada kemampuan ulama pimpinan *dayah* dan keinginan para pelajar itu sendiri. Pada *dayah-dayah* yang tersusun jenjang pendidikan dari kurikulum, kitab-kitab standar yang digunakan diselaraskan dengan jenjang dan tingkatan dalam semua bidang pengetahuan. Sebaliknya *dayah-dayah* yang tidak tersusun kitab-kitab standar sangat menentukan dalam mengukur kemampuan seseorang pelajar. Kitab-kitab itu disusun sesuai menurut tinggi dan rendah pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang fiqh misalnya disusun sebagai berikut: *Matn al-Taqrīb, fath al-Qarīb, Minhajū al-Talībīn, I'anatu al-Talībīn, Al-Tahīr, al-Iqna', al-Muhallī, Fath al-Wahab, Tuhfhatul Muhtaj atau Nihaytaul Muhtaj*. Dalam bidang Nahwu dimulai dari kitab *Al-'awamul, Matan Al-Jurumiyah, Mutammimah, Al-fiyah Ibnu Malik, Ibnu 'Aqil atau al-Khudari*.

Ada kesamaan pelajaran yang dikembangkan di berbagai *dayah* tradisional di Aceh yang terdiri dari '*ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadith, tafsir, nahwu, saraf, balaghah, usul fiqh, mustalah al-hadist* dan keterampilan lainnya. Ilmu- ilmu inilah yang dikembangkan pada *dayah-dayah* di Aceh, baik tersusun dalam suatu kurikulum, ataupun tidak tersusun, sebagaimana halnya kebanyakan *dayah* tradisional lainnya di seluruh Aceh. Ketika di *dayah* dibuat sekolah SMA/MA, maka kurikulum SMA menjadi suatu keharusan yang diselenggarakan karena menyangkut dengan ijazah dan kelulusan. Struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh santri/siswa. Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

Tabel 2.1 Kelompok Pelajaran Tingkat MA

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
	Jumlah jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
	Mata pelajaran peminatan Akademik (SMA/MA)	18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		42	44	44

Mata Pelajaran umum adalah salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh santri dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum.

Demikian juga struktur kurikulum pada SMK selain memiliki pelajaran-pelajaran di atas juga harus mempunyai pelajaran-pelajaran kejuruan sesuai dengan jurusan pada masing-masing jenis SMK, yang disebut muatan peminatan kejuruan.

Misalnya pada kejuruan Agribisnis Perikanan Air Tawar, sebagaimana dilaksanakan di SMK Ummul Ayman, mempunyai pelajaran-pelajaran seperti: Dasar-dasar Budidaya Perikanan, Kualitas Air dan Hama Penyakit, Produksi Pakan Alami dan Buatan, Teknik Pengembangbiakan Komoditas Perikanan Air Tawar, Teknik Pendederan Komoditas Perikanan Air Tawar, Teknik Pembesaran Komoditas Perikanan Air Tawar, Teknik Penanganan Pascapanen, Produk Kreatif dan Kewirausahaan, dan lain sebagainya.¹³⁴

Keterpaduan sistem pembelajaran di di *dayah* perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan potensi peserta didik secara alamiah, realistik. Sistem pembelajaran mata pelajaran umum di *dayah* tidak lagi bersifat terpisah-pisah, melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan dengan sistem pembelajaran *dayah*, baik hasil pemikiran akal yang bersifat empiris dan eksperimental maupun berdasarkan wahyu, untuk melahirkan manusia muslim yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak keimanan dan akhlak yang mulia.

Dalam hal ini secara teoritis Integrasi dalam Sistem pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan semua sistem dan proses belajar mengajar dalam satu kerangka lengkap, yang memungkinkan komponen yang ada pesantren untuk bekerja sebagai satu kesatuan dengan tujuan terpadu/terintegrasi. Sistem Pembelajaran membantu siswa memperoleh lebih banyak memberi peluang kepada siswa untuk meningkatkan prestasi. Dengan mengintegrasikan berbagai sistem pembelajaran, memungkinkan *dayah* memperoleh “nilai lebih” tanpa menginvestasikan lebih banyak waktu ataupun dana guna mengelola seluruh sistemnya yang ingin dijalankan sehingga dapat

¹³⁴ Struktur kurikulum SMK sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor: 07/d.d5/kk/2018, Tentang, Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (Mak)

memberikan gambaran tujuan yang ingin dicapai secara jelas dan bermutu.

Integrasi kurikulum memiliki beberapa model:

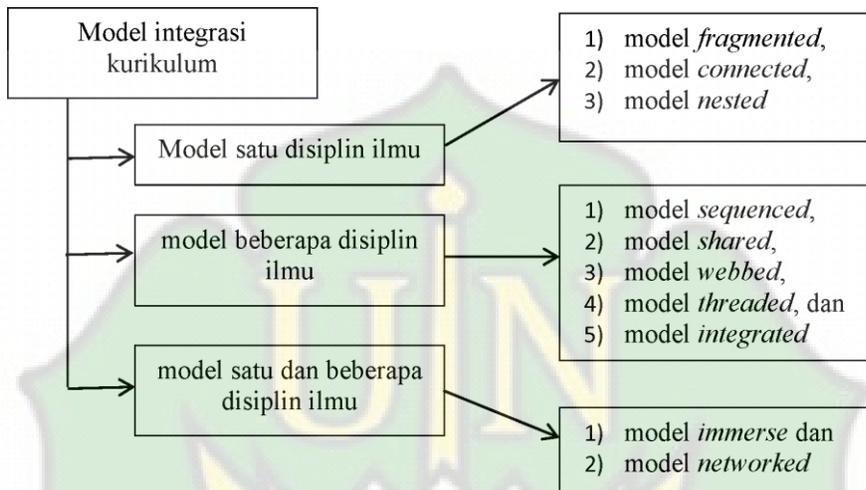
- a) pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single diciplines*), yaitu mengintegrasikan tema-tema yang relevan dalam satu rumpun saja. Bagian ini terdiri dari tiga model, yaitu model *fragmented*, model *connected*, dan model *nested*
- b) pengintegrasian beberapa disiplin ilmu (*accros several diciplines*), yaitu mengintegrasikan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Bagian ini terdiri dari lima model, yaitu model *sequenced*, model *shared*, model *webbed*, model *threaded*, dan model *integrated*;
- c) pengintegrasian dalam satu dan beberapa disiplin ilmu (*within and accros learner*), yaitu mengintegrasikan antara bidang ilmu yang serumpun dengan bidang ilmu yang berbeda, misalnya antara tema agama dengan ilmu IPA, IPS dan lain sebagainya. Dalam bagian ini terdiri dari dua model, yaitu model *immerse* dan model *networked*.¹³⁵

Dalam rangka integrasi ilmu agama dan sains, model-model pembelajaran yang cocok untuk diaplikasikan ke dalam PAI, antara lain: *model connected*, *sequenced*, dan *integrated*. *Pertama*, model *connected* merupakan model pelajaran terpadu yang menghubungkan antara topik atau konsep atau skill yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, model *sequenced* (berurutan) merupakan model pembelajaran yang melakukan pemanduan melalui urutan topik dan konsep pada masing-masing materi pelajaran yang dihubungkan berdasarkan kesamaan ide, kemudian disajikan secara paralel atau berbarengan dalam waktu yang bersamaan. *Ketiga*, model pembelajaran integrasi, yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan

¹³⁵ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, (USA: Corwin A Sage Companym 2009), p.4-96

menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit dan keseluruhan yang saling tumpang tindih sebagai titik-tolak kajiannya.¹³⁶

Model integrasi kurikulum menurut Robin Fogarty di atas disebutkan secara skematik gambar 2.2 berikut ini:

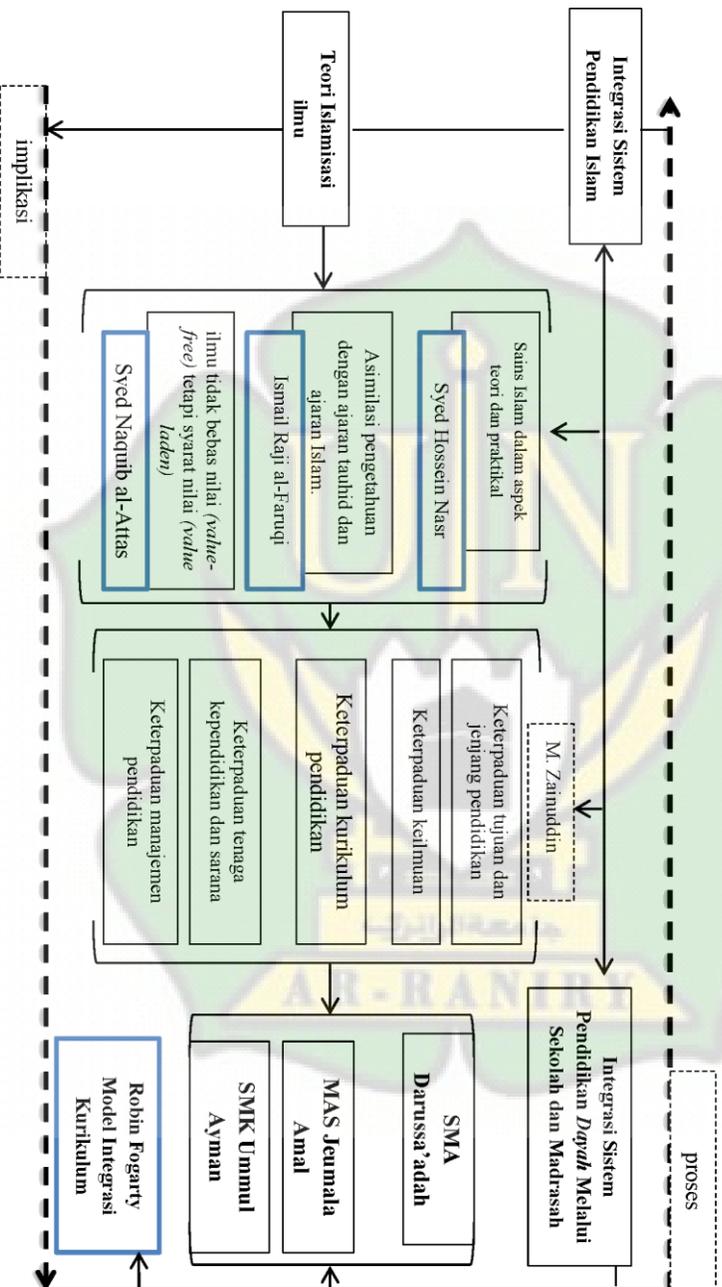


Gambar 2.2, model integrasi kurikulum Robin Fogarty

¹³⁶ Ikhwan, Afiful. “Integrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ta'allum*, Volume 02, Nomor 2, November 2014, hlm. 179-194

G. Kerangka Teori Penelitian

Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) pendekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian. Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini.¹ Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena satu bentuk penelitian yang bermaksud memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²

Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamat di dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik material interpretif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktik tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri. Ditingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman.

Penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan konteks penelitian secara lebih jelas, memaparkan interpretif terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamiahnya, berupaya memahami, atau menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna-makna

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

²Laxy Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm.6

yang dilekatkan manusia kepadanya.³ Karena itu pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dilakukan ketika dilakukan proses dan selama pengumpulan data penelitian, terutama observasi dan wawancara. Sebagai suatu disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.⁴

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tiga *dayah* di Aceh, yaitu *dayah* Darussa'adah; *dayah* Ummul Ayman, dan *dayah* Jeumala Amal. Pemilihan ketiga *dayah* ini berpijak pada pemikiran bahwa; *pertama*; integrasi sistem pendidikan telah dilakukan di *dayah* Darussa'adah, Ummul Ayman dan Jeumala Amal. Meskipun mempunyai karakteristik masing-masing karena adanya model pendidikan yang berbeda-beda.

Kedua; meskipun ada *dayah-dayah* lain yang telah menerapkan konsep pendidikan Islam terpadu, tiga *dayah* ini tergolong unik karena telah memiliki riwayat pendidikan yang cukup matang di Aceh. Selain itu *dayah-dayah* tersebut telah melahirkan banyak alumni setiap tahun sejak pendiriannya.

Ketiga; *Dayah* Darussa'adah, masih eksis mempertahankan karakteristiknya. *Dayah* ini memiliki cabang yang banyak dan telah melahirkan alumni yang cukup banyak tersebar di Aceh dan luar Aceh. *Dayah* Ummul Ayman, tergolong sangat aktif melakukan kegiatan pendidikan, telah mendirikan kampus, sekolah tingkat SMP dan juga mendirikan sekolah berbasis kejuruan

³Norman K. Denzim dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Ter. Dariyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3-4.

⁴ Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22

(SMK). Melalui sistem pendidikan madrasah, *dayah* Jeumala Amal telah menerapkan sistem pendidikan terpadu. Pembelajaran *Kitab Kuning* (kitab gundul) masih dipertahankan oleh *dayah* ini hingga sekarang. Karena telah melahirkan banyak alumni, yang hingga sekarang berkiprah di Aceh, dan luar Aceh,

Alasan-alasan di atas menjelaskan bahwa ketiga *dayah* tersebut mempunyai sistem tersendiri dalam penerapan integrasi sistem pendidikan. Pada sisi lain, nama ketiga *dayah* ini dikenal oleh banyak orang, sehingga penelitian yang dilakukan akan bermanfaat untuk banyak pihak karena berimplikasi pada pengembangan sistem pendidikan Islam terpadu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di *dayah* Darussa'adah; *dayah* Ummul Ayman, dan *dayah* Jeumala Amal. *Dayah* Darussa'adah beralamat di Jl Banda Aceh Medan, Km 133, Teupin Raya, Kabupaten Pidie. *Dayah* Ummul Ayman beralamat di Gampong Putoh, Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Sedangkan sekolah SMK Ummul Ayman terletak di Jl. Medan - Banda Aceh No.Km. 165, Meunasah Bie, Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Adapun *dayah* Jeumala Amal berlokasi di Jl Medan Banda Aceh, Meunasah Keude, Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang menjelaskan tentang integrasi sistem pendidikan *dayah*, yaitu keberadaan *dayah* dan madrasah/ sekolah, kurikulum, dan model integrasi.

Adapun sumber data sekunder, ialah sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan. Hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman

peneliti, seperti profil *dayah*/ madrasah dan sekolah, buku, majalah, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen:

1) Observasi

Observasi yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi *participant* yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan dan mengamati.⁵

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil panca indera mata serta dibantu panca indera yang lain. Dengan kata lain, observasi adalah proses pengamatan. Beberapa hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu penerapan kurikulum pada tiga *dayah* tersebut, dan proses pembelajaran pada sekolah atau madrasah.

2) Wawancara

Wawancara yaitu satu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁶ Teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur. Wawancara adalah tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Tanya jawab dilakukan kepada orang-orang yang kompeten yang termasuk subjek penelitian, seperti pimpinan *dayah*, guru dan santri *dayah*. Secara spesifik wawancara dilakukan terhadap pimpinan atau direktur

⁵Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145

⁶Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 270.

dayah, kepala madrasah atau sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, bagian kesiswaan, pembina asrama, dan santri.

3) Studi Dokumen

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dibutuhkan peneliti adalah data *dayah* seperti buku profil *dayah* dan sekolah, foto *dayah*, data kurikulum, dan keterangan-keterangan lainnya yang memberikan informasi tentang integrasi pendidikan di *dayah*.

Karena itu data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui empat tahapan utama, yaitu,

- a. peneliti melakukan eksplorasi terhadap proses integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah pada tiga *dayah* yaitu *dayah* Darussa'adah; *dayah* Ummul Ayman, dan *dayah* Jeumala Amal.
- b. peneliti memetakan bentuk-bentuk integrasi yang dilakukan oleh pihak *dayah*. Data ini akan membantu peneliti untuk menjelaskan model integrasi sistem pendidikan *dayah*.
- c. melakukan wawancara terhadap pimpinan *dayah*, guru, santri, dan orang-orang yang terlibat dalam proses integrasi sistem pendidikan *dayah*.
- d. peneliti memetakan secara sistemik integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui sekolah dan madrasah.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkatagori, membanding, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang akan diteliti. Oleh sebab itu, sebagaimana dinyatakan oleh Merriam⁷ analisis data merupakan proses memberi makna terhadap

⁷Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education, A Quantitative Approach*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), hlm. 127.

suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi.

Teknis analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat katagori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apayang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data yang ada, pesan, dan perilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data dan model Huberman dan Miles. Huberman dan Milles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸ Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul

⁸Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992, hlm. 16.

seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen pada 3 *dayah* tersebut. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai di *dayah* dan sekolah dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan indakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dengan didukung oleh dokumentasi selama berada di *Dayah*.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), verifikasi (*verification*), merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain.

Proses analisis kompenen data yang disebutkan di atas disebutkan Tylor dan Bodgan sebagai “*to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the data*” yaitu memunculkan kesimpulan-kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh.⁹

⁹Tylor. S. J, dan Bodgan. R, *Introduction to Qualitative Research*

F. Validitas Data

Dalam konteks penelitian ini peneliti melakukan beberapa strategi untuk menjamin validitas data yaitu:

1. Peneliti perlu memperpanjang waktu peneliti di lapangan adalah salah satu cara yang mungkin dilakukan peneliti, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Peneliti berlama-lama, dengan memperpanjang waktu dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini peneliti maksudkan agar bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan data otentik untuk menjamin kesesuaian temuan.
2. Peneliti melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data kepada partisipan guna menjamin keakuratan data yang telah terkumpul.
3. Peneliti membuat kesimpulan dasar tentang deskripsi atas rekaman informasi dan deskripsi tentang model integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui madrasah dan sekolah.
4. Peneliti mengecek ulang data dan interpretasi data tersebut kembali kepada informan, dengan memberikan kesempatan klarifikasi data oleh sumber data untuk keabsahan data yang telah peneliti kumpulkan.
5. Peneliti merekam semua aktifitas yang sedang berlangsung di *dayah*, terutama sekolah.
6. Terakhir peneliti melakukan diskusi dengan para pakar, yakni promotor, dan anggota promotor untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, pada akhirnya menarik kesimpulan berkaitan dengan temuan-temuan peneliti.¹⁰

Untuk menghindari pengaruh subjektivitas, maka peneliti melakukan beberapa hal untuk menjaga obyektivitas data dengan:

Methods, (New York: Willey, Second Edition, 1984), hlm. 139.

¹⁰Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hlm. 24.

1) Berdiskusi dengan promotor, anggota promotor, teman sejawat, untuk memperdalam analisis dan interpretasi. 2) Menyiapkan kelengkapan berupa catatan yang dapat dimulai dengan tempat, waktu, tanggal, orang dan seluruh situasi aktivitas, selanjutnya data tersebut ditata dengan baik. 3) Membuka kesempatan untuk dikritisi, demi untuk mendapatkan data yang sesuai dilapangan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1) *Dayah Darussa'adah*

a) *Sejarah Berdiri Dayah Darussa'adah*

Keberadaan *dayah* Darussa'adah dipandang sudah cukup lama berkiprah dalam masyarakat Aceh. Menurut sejarahnya, *dayah* Darussa'adah kini telah berusia 46 tahun, sejak didirikan tahun 1975. Usia *dayah* sudah cukup dewasa dan berpengalaman dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat. Kiprah *Dayah Darussa'adah* selalu sebagai salah satu *dayah Salafiah* di Aceh selalu dihubungkan dengan sosok pendirinya, yaitu Tgk H Muhammad Ali Irsyad. Di daerah kelahirannya ia dikenal dengan panggilan Abu Lampoh Pala, namun di beberapa daerah lain ia juga sering disebut dengan nama Abu Teupin Raya.¹

Penting untuk dikutip profil Abu Teupin Raya, sebagai pendiri *dayah* Darussa'adah, Tgk H Muhammad Ali Irsyad dilahirkan pada tahun 1915 di Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Ia merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Orang tuanya Tgk Irsyad merupakan seorang ulama dan Qadhi pada masa pemerintahan *Ulee Balang* di Aceh. Karena itu tidak mengherankan kalau semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan telah tertanam sejak kecil. Ketertarikannya terhadap pendidikan Islam telah mendorong dirinya untuk memperdalam pengetahuan keislaman pada seorang ulama kharismatik yaitu tgg Abdul Madjid bin Abdul Rahman di desa Uteun Bayu, Ulee Glee, Pidie. Bersama gurunya ia terus mendalami ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Tasawuf, mantiq dan ilmu bahasa.

¹ Juhari Hasan, *Respon Ulama Dayah Darussa'adah terhadap Problema Sosial Keagamaan di Aceh Pasca Tsunami*, (Banda Aceh, Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2012), hlm.25

Pada tahun 1948 Tgk Muhammad Ali Irsyad meninggalkan *dayah* Uteun Bayu menuju *dayah* Darul Ulum, sebuah *dayah* modern yang didirikan oleh Tgk H Usman Maqam di desa Geurugok Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara (sekarang Kabupaten Bireun), khususnya untuk memperdalam ilmu Falaq. Selanjutnya tahun 1961 ia berangkat ke Jakarta untuk mempersiapkan diri menuju Cairo – Mesir. Tahun 1962 ia diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar dengan mengambik konsentrasi ilmu Falaq. Keahliannya dalam ilmu Falaq tampak sangat menonjol sehingga ia sering panggil dengan sebutan *al-Falaqiy*.

Segera setelah kembali ke kampung halamannya dari Cairo, tepatnya pada tahun 1967 ia mendirikan sebuah *dayah salafiyah* yang diberi nama *Darussa'adah*. Secara harfiah, kata *Darussa'adah* diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *dârun* yang berarti *negeri* dan *sa'âdatun* yang bermakna *bahagia*. Jadi *Darussa'adah* mengandung arti negeri yang bahagia. Nama ini dihubungkan dengan situasi politik yang kurang menguntungkan selama ini, dimana gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/ TII) – yang ia sendiri pernah bergabung bersama Tgk Muhammad Daud Beureu'eh – dipandang belum mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh. Karena itu pemberian nama *Darussa'adah* bagi *dayah* yang baru didirikannya paling tidak menggantungkan harapan besar bagi upaya membangun kesejahteraan (*sa'âdah*) bagi masyarakat Aceh.²

Pada tahun 1975, saat Tgk. H. Muhammad Ali Irsyad (Abu Teupin Raya) bertandang ke Wilayah Kabupaten Bireuen untuk memberi pengajian, tepatnya ke YPI *Darussa'adah* Lipah Rayeuk, datanglah beberapa tokoh masyarakat dari kemesjid dan Cot Bada. Para tokoh ini meminta kesediaan Abu Teupin Raya untuk memberi pengajian di mesjid Cot Bada. Karena Abu Teupin Raya Pimpinan Pusat *Darussa'adah* yang berlokasi di Teupin Raya Sigli, maka diresmikanlah pengajian di mesjid cot bada

² Juhari Hasan, *Respon Ulama Dayah Darussa'adah ...* hlm.26

tersebut menjadi *Dayah* Darussa'adah Cabang Cot Bada. Atas usaha tokoh masyarakat, dibangunlah beberapa unit balai pengajian dan beberapa unit asrama di kompleks mesjid cot bada tersebut. Abu Teupin Raya menempatkan Tgk. Sulaiman sebagai pimpinan *Dayah* Darussa'adah tersebut.

Setelah 2,5 tahun proses belajar mengajar berlangsung, karena beberapa pertimbangan para tokoh masyarakat dan panitia *dayah* Darussa'adah Cabang Cot Bada meminta kepada Abu Teupin Raya untuk memindahkan lokasi *Dayah* Darussa'adah. Setelah lebih kurang 6 bulan *Dayah* Darussa'adah cabang Cot Bada dipimpin oleh Maulana Lhok Awe, karena beberapa hal, pimpinan Darussa'adah Cabang Cot Bada diganti oleh Tgk. Jamaluddin Abdullah (Tgk. Idi). Tepat Bulan Mei 1978 Tgk Jamaluddin resmi memimpin *Dayah* Darussa'adah Cabang Cot Bada.³

Luas Lokasi 8.800 M2, dengan status tanah adalah wakaf dari masyarakat Teupin Raya, wali murid dan simpatisan, dengan nomor statistik *Dayah* 51001107005 yang bernomor izin oprasional Kementrian Agama Kabupaten Pidie kd.01.05/PP.00.7/2013



Gambar 4.1 Logo *Dayah* Darussa'adah

Dayah Darussa'adah memiliki nilai filosofi yang tinggi dan makna yang mendalam. Berdasarkan logo diatas, terdapat gambar

³ M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t.

Jabal Uhud, yang dilingkari dengan kalungan bunga berjumlah 19 bunga dan kalimat Kuum Faanzir. Jabal Uhud menggambarkan tempat munajah sang pimpinan ketika akan mendirikan lembaga pendidikan *Dayah Darussa'adah*. 19 bunga, dimana dua bungan bentuknya besar menggambarkan syadat Tauhid dan syahadat Rasul, sedangkan 17 bunga nmengambarkan 17 rakaat shalat dalam sehari semalam.

Dayah Darussa'adah merupakan lembaga pendidikan milik umat, bukan milik pribadi dan keluarga, karena dibangun atas tanah perwakafan. Abu Teupin Raya tidak menjadikan milik pribadi dan keluarga, karena disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:

Pertama, ia ingin menjadikan pusat pendidikan agama yang terus eksis hingga sepanjang masa.karena itu kempemimpinan tidak berdasarkan garis keturunan. Bila pemimpin yang sedang berjalan meninggal dunia atau tidak mampu lagi untuk memimpin, maka pihak yayasan akan mengantikan dengan orang yang lain.

Kedua, untuk mendapat kesempatan memimpin bagi alumni mana saja yang memilikikapasitas ilmu pengetahuan dan kepemimpinan untuk mengajar dan memimpin *Dayah Darussa'adah*. Kondisi demikian terbukti hingga saat ini, *Dayah Daruss,adah Tepin Raya* dipimpin oleh Teungku Junaidi. Beliau bukan alumni Darussa'adah tetapi Alumni Darul Munawwarah Kuta Krueng Kabupaten Pidie Jaya dan tenaga pengajar yang berasal dari Mudi Mesra Samalanga, Darul Maa'rif Cot Trueng serta berasal dari lembaga pendidikan lainnya.⁴

b) Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan Islam, *Dayah Darussa'adah* memiliki visi dan misi tersendiri dalam rangka mengembangkan pendidikan dan dakwahnya kepada masyarakat, yaitu sebagai berikut;

⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan *dayah Darussa'adah*, Tgk Junaidi, tanggal 2 Januari 2021

Visi: Menyiapkan santri yang berkualitas, bertakwa dan berakhlakul karimah. Adapun misi *dayah* Darussa'adah yaitu:

- 1) Membentuk generasi yang bertakwa dan berpengetahuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban.
- 2) Mendidik ruhani dan jasmani masyarakat dengan didikan Islam sehingga menjadi *khalifah* (pemimpin) yang penuh dengan keimanan dan kejujuran.
- 3) Menghimbau (mendakwahkan) masyarakat untuk beristiqamah dan tetap yakin beramal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Memupuk semangat keberanian dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan.
- 5) Meningkatkan kualitas masyarakat dalam rangka mencapai kedudukan pada tingkat *Ufuku al-A'la* atau insan kamil.⁵

Bertitik tolak dari visi dan misi yang ada, Darussa'adah terus melebarkan sayapnya ke beberapa penjuru Aceh. Sambutan positif dari masyarakat tempatan membuat Darussa'adah semakin dikenal dalam masyarakat. Karena itu pada tanggal 1 Januari 1968 Tgk H Muhammad Ali Irsyad berhasil membuka Cabang Darussa'adah pertama di desa Cot Pu-uk Kecamatan Gandapura, Aceh Utara (sekarang Kabupaten Bireuen).⁶

Sejak saat itu Darussa'adah telah menjadi yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya, Pidie. Sejak itu pula kemasyhuran *dayah* Darussa'adah semakin meluas ke beberapa daerah lain, seperti Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur sehingga tidak sedikit para remaja dan anak muda yang menuntut ilmu agama ke *dayah* tersebut.

c) Perkembangan Cabang *Dayah* Darussa'adah

⁵ Dokumentasi Profil *dayah* Darussa'adah. Diambil tanggal 20 Januari 2021

⁶ M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t.

Pendirian *dayah* Darussa'adah dilandasi oleh cita-cita al-Qur'an dan Hadits dengan berpegang pada itiqad *ahlussunnah wa al-jamaah* dengan prinsip *Murâ'atu al-Dhamir*, yaitu suatu prinsip mempersatukan umat Islam dalam satu ikatan yang kuat yang terbebas dari ikatan primordialisme. Dalam kaitannya dengan aliran pemikiran, Darussa'adah menganut paham *ahlussunnah wal-jamaah* dengan berpegang pada mazhab Syafi'ie, namun sangat toleran dan menghargai/ menghormati penganut mazhab lain, asalkan masih berada dalam koridor *Mazâhibu al-Arba'ah al-Masyhūrah* (empat Mazhab yang terpopuler).⁷

Perkembangan Darussa'adah semakin mengalami peningkatan yang signifikan khususnya dalam upaya mengembangkan pendidikan dan dakwah. Dalam Profil Darussa'adah yang dikeluarkan tahun 2003 disebutkan bahwa jumlah Darussa'adah baik *cabang* maupun *Asjadi* (ranting) telah mencapai 97 buah, salah satunya di Subang Jawa Barat.⁸ Banyaknya cabang dan ranting Darussa'adah yang banggunya menunjukkan bahwa adanya semangat yang tinggi di kalangan ulama *dayah* Darussa'adah dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah. Hal yang menarik adalah *dayah* ini berbeda dengan *dayah* lain pada umumnya, yaitu seluruh seluruh cabang, *asjady* (ranting) dan *isyrafi* (bimbingan) di atur di koordinir oleh *Dayah* Darussa'adah pusat.

Secara historis, *dayah* Darussa'adah hingga saat ini telah dipimpin oleh 4 orang ulama, yaitu sebagai berikut :

⁷ Juhari Hasan, *Respon Ulama Dayah Darussa'adah ...* hlm.27

⁸ M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t.

Tgk H Muhammad Ali Irsyad (pendiri) tahun 1967 – 2002.



Tgk H Armia M.Ali, LML, tahun 2002 – 2006.



Tgk H Jamaluddin Abdullah, tahun 2006 – 2011, dan



Tgk H Muhammad M.Ali, tahun 2011 – 2018



Tgk Junaidi M. Yusuf, tahun 2018 - sekarang.

d) SMA Darussa'adah

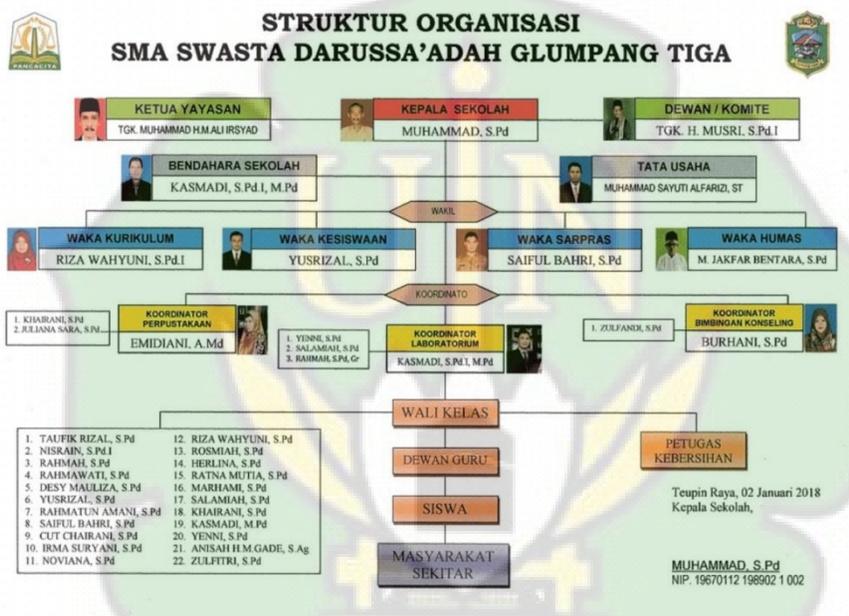
Di samping mengembangkan kurikulum *dayah salafiyah*, Darussa'adah juga mengembangkan kurikulum modern di *dayah* tersebut. Salah satu cara mengadopsi pendidikan modern bagi para santri adalah membuka sekolah umum di lingkungan *dayah*, yaitu dibukanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussa'adah pada tahun 1984 dan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Darussa'adah pada tahun 1986. Kedua sekolah tersebut berlokasi di kampus *dayah* Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie.

Semua fasilitas yang ada dipergunakan baik untuk kepentingan sekolah maupun kepentingan *dayah* secara bersama-sama. Salah satu pertimbangan dibukanya SMP dan SMA di *Dayah* Darussa'adah adalah dalam rangka menjawab fenomena *dualisme* pendidikan yang berkembang dalam masyarakat kita, khususnya penyebutan ilmu agama dan ilmu umum.⁹ Keterbukaan Darussa'adah terhadap pendidikan formal seperti SMP/ SMA menunjukkan pola pemikiran yang dianut oleh

⁹ Juhari Hasan, *Respon Ulama Dayah Darussa'adah ...* hlm.27

ulama *Dayah* Darussa'adah adalah sangat moderat. karena itu *dayah* ini dapat diterima baik dalam masyarakat maupun di instansi pemerintahan.¹⁰

SMA swasta Darussa'adah memiliki kepengurusan yang unik. Disebut unit karena sekolah ini meskipun dibawah dinas pendidikan, tetapi melibatkan pengurus *dayah* dalam kepengurusannya. Perhatikan Struktur Organisasi SMA Swasta Darussa'adah pada gambar 4.2 di bawah ini:



Kepala sekolah adalah Muhammad, S.Pd, yang secara hirarki bekerjasama dengan pimpinan yayasan dan komite. Kemudian kepala sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah yaitu bagian Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras dan Humas. Seperti halnya peraturan keorganisasian sekolah, SMA Darussa'adah memiliki kepengurusan yang lengkap.

a. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Visi:

Mewujudkan siswa yang disiplin dalam prestasi, terampil, terciptanya sekolah yang bersih untuk mendapat kesejukan dalam

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pimpinan *dayah* darussa'adah, 20 April 2021

belajar, berwawasan IPTEK, bernuansa seni dengan landasan Iman dan Taqwa.

Misi :

1. Meningkatkan PBM secara optimal untuk memaju prestasi peserta didik.
2. Meningkatkan penguasaan pengetahuan intelektual tenaga pendidikan dengan mengimplimentasikan Kurikulum yang berlaku.
3. Meningkatkan persentase (%) kelulusan dengan target untuk tahun 2019 rata-rata nilai UN 7,50 melalui UNBK.
4. Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Perpustakaan.
5. Mengupayakan Sarana/Prasarana dan Fasilitas sekolah yang lebih lengkap.
6. Mengupayakan Iklim sekolah yang lebih sejuk dan menyenangkan.
7. Meningkatkan kegiatan-kegiatan kreatifitas siswa melalui kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler berupa kesenian dan olahraga serta karya ilmiah remaja.
8. Meningkatkan pembinaan kepribadian siswa yang didasarkan pada nilai-nilai senin Iman dan Taqwa untuk mewujudkan disiplin, keindahan, keamanan, kebersihan, kekeluargaan, ketertiban dan kerindangan.
9. Memelihara Fasilitas atau sarana dan prasarana yang telah ada.
10. Menekan Angka Putus sekolah.

Tujuan dan Sasaran

1. Terdorongnya peserta didik untuk mampu dalam meningkatkan prestasi belajarnya dengan sasaran meningkat persentase kelulusan.
2. Menjadikan guru yang memiliki kemampuan dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam setiap proses belajar mengajar, dengan sasaran penuntasan proses pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

3. Persentase kelulusan lebih besar dari target, dengan sasaran rata-rata nilai Ujian Nasional mencapai 7,50 atau lebih melalui UNBK.
4. Tersedianya Buku Perpustakaan berupa buku paket dan beku bahan bacaan/kitab dengan sasaran siswa dan lancarnya proses belajar mengajar.
5. Agar ada keseimbangan antara Pembelajaran tiori dan praktik, dengan sasaran peningkatan sarana pendukung PBM.
6. Menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan, dengan sasaran kegairahan siswa dalam belajar.
7. Menjadikan prestasi yang gemilang dalam peningkatan kreatifitas siswa, dengan sasaran kegiatan Ekstrakurikuler berupa kesenian, olahraga dan karya ilmiah remaja.
8. Agar menjadikan siswa mampu bertindak dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sesuai nilai-nilai keagamaan, dengan sasaran prilaku dan budi perkerti siswa.
9. Agar semua Fasilitas, sarana dan prasana sekolah terjaga, dengan sasaran keutuhan dalam penggunaan.
10. Mengurangi angka putus sekolah, sehingga terbuka peluang kepada siswa yang kurang mampu dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA.

b. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik, yaitu Guru Mapel dan Guru BK di SMA Darussa'adah berjumlah 50 orang, dipimpin oleh kepala sekolah dan tiga wakilnya. Adapun tenaga kependidikan berjumlah 5 orang. Semua mata pelajaran memiliki gurunya masing-masing, dan rata-rata tenaga pendidik di sekolah tersebut memiliki kompetensi sesuai dengan mapel yang diajarkan.¹¹

c. Keadaan Siswa

Siswa SMA Darussa'adah berasal dari wilayah Aceh yang berbeda, namun umumnya berasal dari Pidie dan Pidie Jaya. Tahun ajaran 2020/2021 sekolah ini memiliki siswa yang menempati 20

¹¹ Dokumentasi Profil SMA Darussa'adah, ..

rombel yang terdiri dari 6 rombel kelas X, 7 rombel kelas XI, dan 7 rombel kelas XII. Adapun setiap program jurusan ada 2 yaitu program IPS dan IPA. Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Perhatikan tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMA Darussa'adah TA 2020/2021

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Kurikulum
			L	P	Total	
1	X.IIS1	10	39	1	40	Kurikulum SMA 2013 IPS
2	X.IIS2	10	0	33	33	Kurikulum SMA 2013 IPS
3	X.MIA1	10	38	1	39	Kurikulum SMA 2013 MIPA
4	X.MIA2	10	0	34	34	Kurikulum SMA 2013 MIPA
5	X.MIA3	10	1	33	34	Kurikulum SMA 2013 MIPA
6	X.MIA4	10	0	26	26	Kurikulum SMA 2013 MIPA
7	XI-IIS1	11	23	2	25	Kurikulum SMA 2013 IPS
8	XI-IIS2	11	1	24	25	Kurikulum SMA 2013 IPS
9	XI-MIA1	11	28	0	28	Kurikulum SMA 2013 MIPA
10	XI-MIA2	11	27	0	27	Kurikulum SMA 2013 MIPA
11	XI-MIA3	11	0	37	37	Kurikulum SMA 2013 MIPA
12	XI-MIA4	11	0	35	35	Kurikulum SMA 2013 MIPA
13	XI-MIA5	11	0	35	35	Kurikulum SMA 2013 MIPA
14	XII-IIS1	12	24	0	24	Kurikulum SMA 2013 IPS
15	XII-IIS2	12	0	23	23	Kurikulum SMA 2013 IPS

16	XII-MIA1	12	31	0	31	Kurikulum SMA 2013 MIPA
17	XII-MIA2	12	34	0	34	Kurikulum SMA 2013 MIPA
18	XII-MIA3	12	0	26	26	Kurikulum SMA 2013 MIPA
19	XII-MIA4	12	0	31	31	Kurikulum SMA 2013 MIPA
20	XII-MIA5	12	0	26	26	Kurikulum SMA 2013 MIPA

2) *Dayah* Ummul Ayman

a) Sejarah *dayah*

Dayah Ummul Ayman merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan terpadu. Disebut terpadu karena memadukan sistem pendidikan *dayah* dengan sistem pendidikan madrasah. *Dayah* ini secara umum berfungsi sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-Dîn* (pendalaman ilmu agama), dan ilmu umum sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan informasi dewasa ini.

Secara historis, Lembaga Pendidikan Islam Ummul Ayman, didirikan pada tahun 1990 oleh Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled NU). Pada tahun 1991 lembaga tersebut resmi menjadi sebuah yayasan dengan akte notaris No. 26 tanggal 22 juli 1991, kemudian pada tahun 2011 Yayasan Ummul Ayman membuat perubahan Akte dengan Nomor 01 tanggal 9 maret 2011 dengan mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-2565. AH.01.04. Tahun 2011.

Yayasan Ummul Ayman lahir pada saat kondisi Aceh sedang dilanda konflik bersenjata sehingga banyak sekali menimbulkan dampak negatif dan hancurnya tatanan sosial masyarakat di berbagai aspek kehidupan terlebih lagi aspek pendidikan baik formal maupun nonformal. Hal itu ditandai dengan banyak sekali sarana pendidikan yang hancur seperti sekolah atau tenaga pendidik yang menjadi korban konflik

sehingga keberlangsungan pendidikan dan sumberdaya manusia sudah sangat menurun.¹²

Bersamaan dengan itu pula banyak sekali anak-anak yang kehilangan orang tua dan terlantar tanpa ada perhatian sosial yang serius dari pihak manapun. Dalam kondisi yang sangat memprihatinkan seperti itu, kehadiran Yayasan Ummul Ayman sebagai lembaga sosial sangat membantu untuk menanggulangi kondisi korban konflik serta mengantisipasi semakin lumpuhnya pendidikan serta tatanan sosial masyarakat dengan menampung anak-anak yatim korban konflik sebagai prioritas utama dalam memberikan pelayanan sosial.

Semenjak dari tahun 1990 sudah diterapkan pengajian *dayah* salafiah sebagai langkah awal memberi pelayanan pendidikan agama dengan murid dasar 25 santri yatim konflik yang berasal dari berbagai tempat di Aceh. Mereka belajar dan tidur di atas bale-bale kecil yang dalam kondisi sangat sederhana sedangkan untuk kebutuhan konsumsi dari sumbangan masyarakat sekitar.¹³

Pasca Aceh dilanda tsunami, Desember 2004, banyak anak-anak korban tsunami tamatan SD (sekolah dasar) ditampung dan diberi pelayanan di Ummul Ayman. Mula-mula, dari desa-desa pesisir Samalanga anak-anak yatim perempuan diantar ke Ummul Ayman, padahal waktu itu belum tersedia asrama putri di kompleks, maka terpaksa santriwati yang berjumlah 40 orang ditampung di rumah Waled, dua kamar tidur dijadikan asrama sekaligus tempat belajar mereka. Masyarakat yang mengetahui di Ummul Ayman sudah diterima santriwati, berduyun-duyun mengandut anak mereka, sebab itu sudah dinanti-nantikan oleh masyarakat.

Setelah setahun mereka menginap di rumah Waled, jumlah mereka sudah bertambah mencapai 80 orang dan itu jumlah yang tidak mungkin ditampung di dua kamar rumah. Dalam

¹² Dokumen Profil *Dayah* Ummul Ayman, Pidie Jaya, diambil tanggal 20 April 2021

¹³ Profil *Dayah* Ummul Ayman, diambil tanggal 20 April 2021

kondisi serba darurat seperti itu, Waled Nu yang berjiwa kreatif dan inovatif, membeli lahan seluas 3 hektare di sebelah selatan kompleks putra. Dalam waktu dua tahun, Sampai 2007 jumlah santriwati yang masih anak-anak sudah mencapai 100 orang.

Selain anak korban tsunami, anak-anak “non-yatim” pun diterima di *dayah* tersebut dengan ketentuan membayar biaya makan bulanan agar bisa membantu biaya konsumsi bagi anak-anak yatim. Kurikulum yang diterapkan di *dayah* Ummul Ayman putri, sama seperti di Ummul Ayman putra dan *dayah salafiyah* lainnya. Begitu juga dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) sama seperti sekolah negeri sehingga dengan sebab itu, Ummul Ayman baik putra maupun putri menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin anaknya mondok di lembaga pendidikan yang ada pesantren dan sekolah.¹⁴

Berdasarkan keterangann sejarah *dayah* di atas dapat disimpulkan bahwa *dayah* Ummul Ayman berawal dari panti asuhan yang diperuntukkan bagi anak yatim, korban konflik, dan korban tsunami Aceh. berdasarkan kenyataan ini, *dayah* ummul ayman terus mengikuti perkembangan zaman, khususnya dunia pendidikan.

b) Visi dan Misi Ummul Ayman

Visi Yayasan Ummul Ayman menempatkan diri sebagai salah satu pusat pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang islami serta berwawasan ilmiah yang nantinya akan mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Misi Yayasan pendidikan Islam ummul Ayman adalah, menyelenggarakan pendidikan kitap-kitap kuning dengan menggunakan metode salafiah dan menyantuni anak-anak yatim serta memberikan mereka pendidikan formal dan keterampilan sesuai dengan bakat yang mereka miliki.

c) Perkembangan pendidikan *dayah*

Dayah Ummul Ayman terletak di perbatasan desa Gampong Putoh dan Desa Mideun Geudong atau yang mudah dikenal orang dengan sebutan Mesjid Raya kehadiran *Dayah*

¹⁴ Profil *Dayah* Ummul Ayman ...

Ummul Ayman di lingkungan Mesjid Raya membawa dampak positif bagi penduduk kemesjidan Mesjid Raya khususnya, Kecamatan Samalanga dan Aceh pada umumnya terutama dalam bidang pendidikan. Bagi masyarakat yang ingin memilih pendidikan anaknya dalam pendidikan semi terpadu, dimana pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu tempat seperti yang diterapkan di Ummul Ayman. *Dayah* Ummul Ayman tidak menutup pintu untuk menerima peserta didik dari daerah sekitar *dayah* bahkan banyak anak dari kemesjidan Mesjid Raya dan Kecamatan Samalanga yang berlatar di *dayah* ini.¹⁵

Suatu kemudahan bagi penduduk sekitar yang melanjutkan pendidikan anaknya di Ummul Ayman adalah ringannya biaya pendidikan, karena mereka tidak harus membayar biaya konsumsi, karena bisa dihantar dari rumah mereka. Disisi yang lain kehadiran Ummul Ayman dapat membantu perekonomian penduduk setempat karena banyak santriwan maupun santriwati yang mengupahkan cuci pakaian kepada penduduk sekitar, bahkan kehadiran *dayah* Ummul Ayman dan *dayah* yang lain di wilayah samalanga sangat mendukung perekonomian para pedagang di pasar samalanga. Masyarakat kemesjidan Mesjid Raya dan masyarakat kecamatan Samalanga merasa gembira dengan lahirnya *dayah – dayah* dilingkungan mereka.¹⁶

Pembelajaran di *dayah* tidak menganut sistem SKS. Umumnya, SKS terdiri dari kumpulan materi dari berbagai buku, bukan fokus belajar pada satu buku tertentu sampai selesai. Di sisi lain, dengan sistem ini murid hanya dapat bertemu dengan guru sebatas jadwal mengajar dan tergantung jumlah SKS yang diberikan. Bahkan guru dianggap memenuhi SKS yang telah ditentukan dengan masuk ruang 75 persen meskipun materi yang disalurkan kepada murid belum tuntas.

Hal ini berbeda dengan sistem belajar di *dayah* yang mengkaji sebuah kitab dari awal sampai akhir dan santri memiliki

¹⁵ Profil *Dayah* Ummul Ayman ..

¹⁶ Profil *Dayah* Ummul Ayman ..

banyak kesempatan berjumpa dengan guru, baik di dalam kelas atau di luar jam belajar. Selain mendapat ilmu, para santri juga mengharap doa keberkahan dari pengarang kitab dan santri sanggup tinggal di *dayah* dalam masa bertahun-tahun.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ciri lain dari *Dayah* Ummul Ayman adalah menggunakan sistem pendidikan terpadu, yaitu belajar *dayah* sekaligus sekolah. Terkait dengan hal ini, pimpinan *dayah* mengatakan “menyekolahkan santri, bukan menyantrikan anak sekolah”.

Untuk menunjang wajib belajar bagi santri, maka pada tahun 1996 /1997 dibuka SMP ummul Ayman didalam komplek yayasan tersebut, dan pada tahun 2001/2002 dibuka MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan), yang hanya membuka satu Unit Program Pendidikan Khusus Keagamaan kemudian pada tanggal 17 Agustus 2008 dirubah menjadi Aliyah untuk dapat membuka program pendidikan IPA dan IPS. sebagai lanjutan bagi santri yang telah tamat SMP dan juga sebagai jenjang untuk meneruskan ke perguruan tinggi agar mereka menjadi kader intelektual muslim di masa yang akan datang. Baru kemudian dibuka sekolah berbasis kejuruan atau SMK. Untuk penambahan program pendidikan Yayasan Ummul Ayman telah mengadakan beberapa unit pendidikan berupa, Belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, Pidato dalam 4 Bahasa (Inggris, Indonesia, Arabdan Daerah), Tahfizul Al-Qur’an, Belajar Qari, Belajar dalailul khairat, Muhadarah / latihan dai, Olah raga, Belajar khat, dan Berbagai jenis perlombaan tahunan yang diadakan menjelang libur ramadhan.¹⁷

d) SMK Ummul Ayman

SMK Ummul Ayman berdiri pada tahun 2016, berdasarkan surat keputusan izin operasional dari dinas Pendidikan Pidie Jaya. Sekolah ini terletak di Jl Medan Banda Aceh, Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan pengamatan peneliti di

¹⁷ Dokumentasi profil Dayah Ummul Ayman 3, Pidie Jaya, diambil pada tanggal 3 April 2021

lapangan, SMK ini berada dekat dengan kampus STIS Ummul Ayman sebelah kiri dari jalan Medan Banda Aceh. lokasinya luas dengan bangunan dua lantai. Bangunan SMK diperuntukkan untuk pelaksanaan pembelajaran, dan sebelahnya ada asrama untuk tempat tinggal siswanya. Di dalam kompleks ini juga terdapat masjid, yang diperuntukkan untuk shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah, *muhadzarah* dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. SMK Ummul Ayman mempunyai tempat yang asri dan nyaman dari bisingnya kendaraan karena letaknya berjauhan dengan jalan besar. Kenyamanan ini membuat peserta didik betah untuk mondok di asrama, dan ikut belajar di sekolah.¹⁸ Adapun visi dan misi SMK Ummul Ayman yaitu:

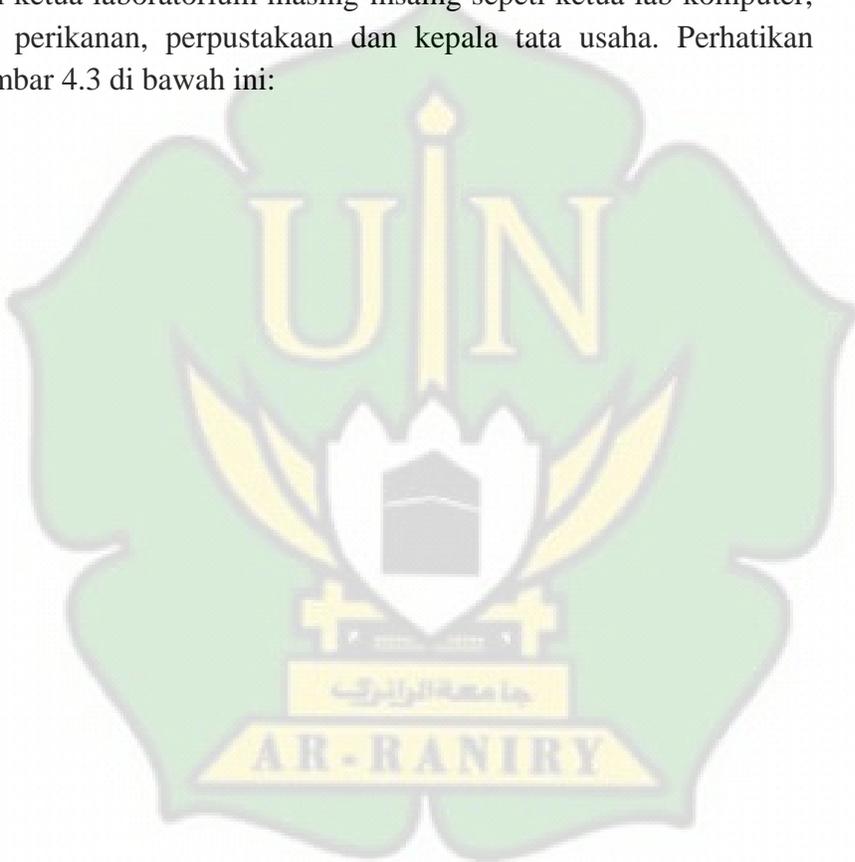
Visi: 1) menyekolahkan santri, bukan menyantirkan anak sekolah; 2) Memproduk siswa yang religius bersama lapangan kerja dalam satu paket yang relevan. Adapun misinya SMK Ummul Ayman yaitu:

- 1) Mewujudkan kompetensi keahlian yang relevan dan berwawasan masa depan
- 2) Mewujudkan kurikulum SMK yang relevan dengan kebutuhan, yaitu kebutuhan peserta didik, keluarga, dan berbagai sektor pembangunan dan sub-sub sektornya
- 3) Mewujudkan kegiatan mengajar yang bermutu sesuai dengan standar isi, standar kompetensi, standar proses dan standar penilaian
- 4) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
- 5) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
- 6) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh
- 7) Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar
- 8) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
- 9) Melakukan inovasi dalam penerimaan siswa baru

¹⁸ Hasil observasi di SMK Ummul Ayman, tanggal 20 April 2021

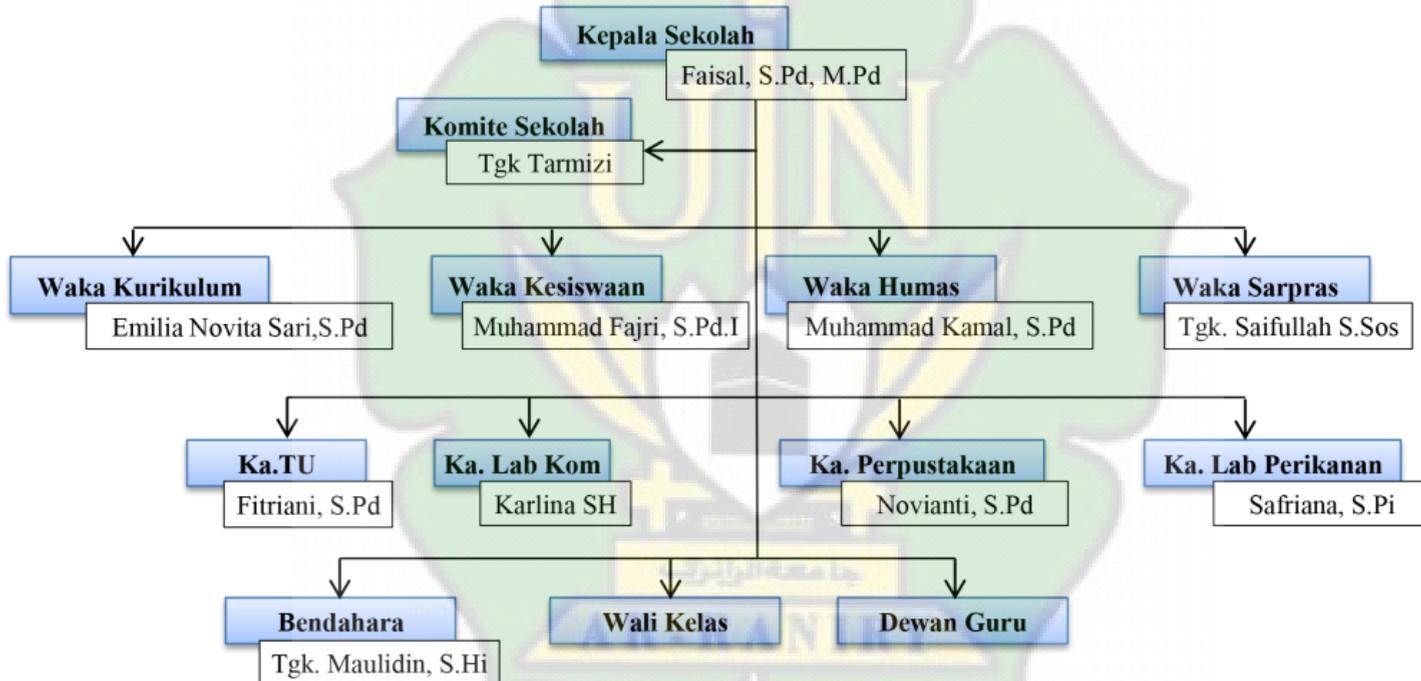
- 10) Mewujudkan kemampuan berkompetisi dalam kegiatan lomba tingkat SMK
- 11) Mewujudkan kemampuan berwirausaha (*enterpreneurship*) sesuai dengan kejuruannya yang markatebel dan kompetitif.¹⁹

Secara organisatoris SMK Ummul Ayman dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan diperbantukan oleh 4 wakil kepala, dan ketua laboratorium masing-masing seperti ketua lab komputer, lab perikanan, perpustakaan dan kepala tata usaha. Perhatikan gambar 4.3 di bawah ini:



¹⁹ Dokumentasi profil Dayah Ummul Ayman 3, Pidie Jaya, diambil pada tanggal 3 April 2021

STRUKTUR ORGANISASI SMK UMMUL AYMAN 3



3) *Dayah Jeumala Amal*

a) *Sejarah Berdiri Dayah Jeumala Amal*

Dayah Jeumala Amal didirikan oleh sebuah Yayasan yang bernama Teuku Laksamana Haji Ibrahim. Teuku Laksamana Haji Ibrahim adalah seorang ulama sekaligus Uleebalang. Yayasan Teuku Laksamana Haji Ibrahim didirikan melalui Akta Notaris Machdar Daud, SH, No. 2 tanggal 2 Januari 1986, di Jakarta. Dari latar belakang berdirinya yayasan ini bermula dari musyawarah keluarga besar Teuku Abdullah, yang menyepakati bahwa tanah warisan dari Almarhum Teuku Laksamana Oemar bin Teuku Laksamana Haji Ibrahim seluas 18.930 M² yang terletak di Kecamatan Lueng Putu, Kabupaten Pidie Jaya, Propinsi Aceh, diwakafkan untuk kemaslahatan umat.²⁰

Dayah Jeumala Amal yang berdiri di Kabupaten Pidie Jaya disebut juga lahir atas kesepakatan ulama Aceh. Pihak keluarga empunya tanah sengaja mengundang para ulama Aceh untuk berdiskusi tentang pemanfaatan tanah wakaf tersebut. Ulama-ulama Aceh yang diundang oleh keluarga besar Teuku Abdullah Laksamana pada waktu itu seperti Tgk. H. Abdullah Hanafi (Abu Tanoh Mirah, Alm), Tgk. H.M. Amin Mahmud (Abu Tumin), Drs. Tgk. H. Marzuki A.Gani Jakarta, Tgk. H. Usman Ali (Abu Kuta Krueng), dan lain sebagainya. Tempatnya musyawarah itu dilaksanakan di Rumoh Aceh, yang terletak sebelah kiri jalan Medan – Banda Aceh.²¹

Pembelajaran *Kitab Kuning* (kitab gundul) masih dipertahankan oleh *Dayah Jeumala Amal* sampai saat ini. Pengajian seperti *Kitab Matan Taqrib*, *Bajuri*, *Khulasah*, tidak boleh dihilangkan bagaimanapun *Dayah Jeumala Amal* berubah suatu hari nanti. *Kitab Kuning* layaknya ruh bagi entitas *dayah* di Aceh, begitu pula *Jeumala Amal*.

²⁰ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, (Pidie: *Dayah Jeumala Amal & LSAMA*, 2016),

²¹Rumoh Aceh ini masih ada sampai saat ini, terletak dalam kompleks kampus putri *Dayah Jeumala Amal*.

Sekitar tahun 1988, mengingat kebutuhan sumber daya manusia untuk Aceh, *Dayah Jeumala Amal* memulai pendidikan tingkat *Tsanawiyah*, yaitu jenjang pendidikan setelah lulus dari sekolah SD/MI. Awalnya Madrasah ini memiliki kapasitas 100 murid (50 orang putra dan 50 putri), inilah murid awal Madrasah *Tsanawiyah Dayah Jeumala Amal*.²² Kemudian atas kesepakatan bersama pengurus *Dayah Jeumala Amal*, dan saran dari wali murid serta masyarakat, pada tahun 1993 madrasah *dayah Jeumala Amal* dikembangkan ke tingkat Aliyah. Setelah murid lulus dari *Tsanawiyah* mereka bisa memilih melanjutkan pendidikan pada jenjang Aliyah ini.²³

Arti dan makna Lambang *dayah Jeumala Amal*



Gambar 4.4 Logo *Dayah Jeumala Amal* (Sumber: <https://jeumalaamal.org/>)

1. Nama: “*Dayah Jeumala Amal* artinya Pesantren Amal Yang Utama
2. Bentuk: Pintu Aceh “Pinto Aceh” yang mempunyai enam buah sudut, merupakan bentuk khas Aceh.
3. Motto: “Belajarlah sejak dari buaian sampa liang lahat” (terus belajar tanpa dibatasi dengan usia).
4. Makna aneka Warna: Hijau, Merah, Kuning, Abu-Abu, Coklat dan Putih melambangkan keanekaragaman adat istiadat – di masing masing wilayah kabupaten.

²² Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah ..*

²³ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah ..*

5. Gambar tali dengan simpul: Ikatan (lahir bathin) di antara unsur-unsur dalam Yayasan, *Dayah* & murid harus tetap terjalin abadi.
6. Arti kata-kata: Iman; Niat; Akhlaq; Amal,: Kehidupan setiap santri harus terpancar/ bermuara pada arti kata –kata diatas Al – Quran Al – Hadits yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, yang diterapkan di lingkungan *Dayah* Jeumala Amal.
7. Loeng Poetoe : Nama Desa tempat asal kelahiran Lembaga Pendidikan ini yaitu *Dayah* Jeumala Amal didirikan pada tahun 1987 M (1407 H)

b) Tujuan Pendirian *Dayah*

Sesuai dengan namanya, *Jeumala Amal*, yang bermakna *Amal yang utama*, *dayah* ini menjunjung tinggi amalan-amalan ajaran Islam, ilmu-ilmu yang diperoleh dari *dayah* harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mesti menjadi pegangan bagi muridnya, baik ketika sedang menempuh pendidikan maupun ketika lulus dari *dayah* tersebut. Ajaran-ajaran Islam wajib diamalkan dan lebih penting dari segala yang ada di *dayah* Jeumala Amal.²⁴

Visi *Dayah* Jeumala Amal adalah: “menjadikan *Dayah* Jeumala Amal sebagai Pusat Unggulan (Center Of Excellence) melalui penyelenggaraan Satuan Pendidikan Kedayahan dan Madrasah secara terpadu yang berorientasi kepada inovasi ilmu pengetahuan & teknologi sesuai dengan peraturan perundangan.” Adapun misi *Dayah* Jeumala Amal yaitu:

- 1) Menyelenggarakan Satuan Pendidikan Kedayahan dan Madrasah Tingkat Menengah secara terintegrasi berorientasi kepada inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 2) Mengendalikan kehidupan Kampus dan Asrama dengan menerapkan Protokol: Tatib Disiplin, K3LH, Bencana Alam dan Covid-19 secara ketat dan konsisten.

²⁴ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah*

- 3) Menyediakan beasiswa kepada 20% murid dari keluarga miskin sampai tamat Madrasah Aliyah di *Dayah Jeumala Amal*.
- 4) Menjalinkan kerjasama kemitraan dengan Pesantren dan Sekolah Unggul, Perguruan Tinggi, Lembaga Pemerintahan dan Swasta.
- 5) Membangun Sistem Manajemen berbasis digital dalam semua bidang termasuk proses pembelajaran dan aset dengan menerapkan Prinsip Tata Kelola yang baik (GCG) dan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015.

Adapun lebih rinci secara khusus tujuan didirikan *dayah Jeumala Amal* adalah sebagai berikut: 1) Melahirkan murid yang paham ilmu agama (termasuk hafalan al-Qur'an dan kemampuan baca kitab kuning); 2) Mencetak lulusan yang berakhlak mulia; 3) Memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris; 4) Berprestasi dan mandiri.²⁵

c) Keadaan Guru dan Santri

Jumlah guru di Madrasah Aliyah adalah berjumlah 44 orang, sedangkan guru Madrasah Tsanawiyah berjumlah 58.²⁶ Jumlah guru tersebut sesuai dengan kapasitas murid di *Jeumala Amal*. Terdapat guru berjenjang pendidikan master atau S2. Meskipun kadang guru tersebut didatangkan dari luar *dayah* dan tidak bekerja tetap. Murid *Jeumala Amal* berasal dari keluarga yang beragam kelas ekonominya. Ada yang berasal dari keluarga yang orangtuanya itu seorang nelayan, petani, politikus, dosen, guru, militer, pedagang, tukang jahit, buruh bangunan, wiraswasta, mekanik, dan lain sebagainya.

d) Struktur Organisasi

Dayah Jeumala Amal dikelola oleh Yayasan Teuku Laksamana Haji Ibrahim. Karena itu struktur yayasan membawahi kepengurusan yayasan dan *dayah* itu sendiri. Secara hirarkis, yayasan membawahi 4 direktur kepengurusan yaitu direktur utama,

²⁵ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah..*

²⁶ Profil Dokumentasi *Dayah Jeumala Amal*, diambil tanggal diambil tanggal 14 Februari 2021

wakil direktur bidang *kedayahan*, wakil direktur bidang madrasah, bidang umum dan keuangan, dan bidang penelitian dan pengembangan. Struktur organisasi *Dayah Jeumala Amal* di bawah ini disebutkan pengurus organisasi pimpinan dan pengurus Madrasah Aliyah. Pimpinan *dayah Jeumala Amal* disebutkan dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Pimpinan *Dayah Jeumala Amal*

Direktur	Drs. Tgk. Hamdani AR
Wakil Direktur <i>Kedayahan</i>	Tgk. Fadhli M. Amin, M. Sos.I
Wakil Direktur Madrasah	M. Nurdin AW, S.Pd
Wakil Direktur Umum dan Keuangan	Muzakkir, A. Md
Wakil Direktur Litbang dan Sekda	Ridwan Ibrahim, S.Si

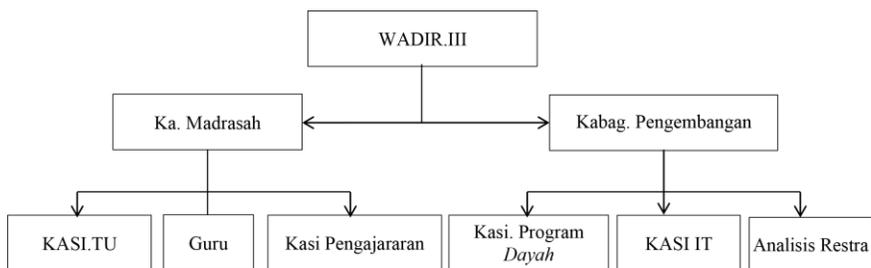
Sumber: Dokumen Profil Dayah Jeumala Amal, 2019

e) **Profil Madrasah Aliyah *Dayah Jeumala Amal***

Madrasah Aliyah berdiri pada tahun 1993, sebagai lanjutan dari madrasah Tsanawiyah yang telah didirikan sebelumnya. Setelah murid lulus dari Tsanawiyah mereka bisa memilih melanjutkan pendidikan pada jenjang Aliyah ini. Pandangan pengurus, agar lulusan *dayah* tersebut memiliki keilmuan yang banyak dan mantap, maka perlu dibuka madrasah tingkat Aliyah dan siswa bisa melanjutkan pendidikan di tempat itu. Namun bagi siswa yang ingin melanjutkan ke sekolah lain, pihak *dayah* memberi kebebasan kepada mereka, hanya menyarankan agar sekolah yang dipilih itu juga berbasis keagamaan.²⁷

MA *Dayah Jeumala Amal* memiliki kepengurusan yang solid dimulai dari direktur yang secara khusus mengurus pendidikan, dan memiliki ketua bagian pengembangan yang mengurus perpaduan antara madrasah dengan *dayah* itu sendiri. Di bawah ini gambar 4.5 disebutkan Struktur pengurus MA *Dayah Jeumala Amal*:

²⁷ Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah..*



Gambar 4.5 Struktur Pengurus MA *Dayah* Jeumala Amal

B. Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan *Dayah*

Integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui adanya sekolah ataupun madrasah turut merubah keadaan kurikulum dan lulusan para santri. Integrasi sistem adalah satu pola perubahan bagi *dayah* dari sebelumnya tidak memiliki lembaga pendidikan formal, sehingga turut memberi perubahan karakteristik perbedaan *dayah*. Berikut ini adalah paparan temuan data di lapangan tentang bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* di *dayah* Darussa'adah, *dayah* Ummul Ayman dan *dayah* Jeumala Amal.

1. Integrasi Pendidikan *Dayah* Darussa'adah melalui SMA

Pendirian *dayah* Darussa'adah didasarkan pada tiga tujuan utama yaitu 1) Guna menyelamatkan harta wakaf untuk kepentingan agama dan pendidikan; 2) Menanamkan prinsip keikhlasan bagi setiap pengajar; 3) Menampung anak yatim dan fakir miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak.²⁸ Dari beberapa tujuan di atas, yang paling penting yang ditanamkan bagi setiap pengajar adalah prinsip keikhlasan dari dewan guru dalam mengajar. keikhlasan menjadi motivasi utama guru dalam mengajari para santri di *dayah* Darussa'adah. Setiap guru tidak digaji bulanan dengan jumlah nominal tertentu, akan tetapi pihak *dayah* memberinya dengan cara tidak menentu.

²⁸ Diolah dari data dokumentasi *dayah* darussa'adah, data *dayah* tahun 2019

a. Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Sebagaimana diketahui bahwa *dayah* Darussa'adah Pusat Teupin Raya merupakan jenis pendidikan tradisional atau *salafiyah*, maka rekrutmen gurunya diatur oleh lembaga tanpa harus memiliki syarat yang berlaku pada lembaga pemerintah. Guru diambil adalah lulusan *dayah* sendiri atau lulusan *dayah* yang lain tidak disyaratkan memiliki ijazah dari perguruan tinggi manapun. Akan tetapi lebih difokuskan pada kemampuan dan kelayakan menjadi guru.

Menurut data wawancara dengan pimpinan *dayah*, guru yang mengajar di Darussa'adah adalah guru yang telah mendapatkan rekomendasi dari pimpinan *dayah*. Kriteria guru yang direkomendasi adalah guru yang memiliki kapasitas ilmu pengetahuan dan pengajaran, memiliki keikhlasan yang tinggi, berakhlak mulia, berwibawa dan bertanggung jawab tidak mesti harus berijazah perguruan tinggi.²⁹

Guru yang mengajar di *dayah* menurut penjelasan di atas tidak diharuskan memiliki kualifikasi pendidikan ataupun gelar tertentu melainkan atas kapasitas dan kompetensi guru itu sendiri, khususnya alumni dari *dayah* di Aceh. Selain itu guru yang direkrut untuk mengasuh pelajaran umum dari kalangan luar *dayah*, yang memiliki kompetensi pada bidang mereka khususnya matapelajaran yang diampu.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari *dayah* Darussa'adah, terdapat guru-guru yang berasal dari luar *dayah*. Guru-guru tersebut mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Fisika, Bahasa Indonesia, dan lain seterusnya.³⁰ Hal ini menjelaskan adanya integrasi kualifikasi dan kompetensi keilmuan guru yang mengajari di *dayah* Darussa'adah. Integrasi ini adalah tuntutan karena *dayah* memiliki pendidikan agama dan pendidikan umum, yaitu *dayah* Darussa'adah itu sendiri, dan sekolah SMA.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Darussa'adah, Tgk. Junaidi, pada tanggal 14 April 2021

³⁰ Dokumentasi *Dayah* Darussa'adah, diambil 14 April 2021

Santri, sekaligus siswa, sehingga dualitas identitas ini adalah pengetahuan yang mereka peroleh dari guru-gurunya.

Kepala Sekolah menyampaikan kepada peneliti, bahwa guru yang direkrut ada yang berasal dari luar *dayah* dan telah memiliki kualifikasi sarjana (S1). Ada juga guru lulusan S2 sebanyak dua orang.

Guru kita berasal dari luar *dayah*, kebanyakan dari luar *dayah*. Guru dari internal *dayah* ada juga, namun mereka mengajar pelajaran agama dan bahasa Arab. Ini kan berarti guru disini berasal dari berbagai kalangan. Anak-anak diajarkan kitab-kitab, dan juga pelajaran di sekolah. ini perpaduan yang paling bagus agar siswa mampu pada dua bidang. Pahami agama, dan paham ilmu umum.³¹

Menurut wawancara di atas, adanya dualitas pendidikan di *dayah* yang mengakomodir ilmu agama dan umum, kemudian guru yang mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan, menjelaskan bentuk integrasi kompetensi dan kualifikasi guru.

Observasi peneliti di lokasi *dayah*, SMA Darussa'adah berada dalam kompleks *dayah*. Sekolah terletak dekat dengan jalan besar Medan Banda Aceh. Gerbang masuk utama adalah kompleks sekolah, kemudian ada balai-balai pengajian, dan paling pojok adalah asrama-asrama siswa atau santri. Adanya balai pengajian menjelaskan bahwa *dayah* Darussa'adah masih menjaga aspek tradisionalitas tempat belajar mengajar, yaitu guru (*teungku*) mengajar dengan *metode halaqah*. Guru menjelaskan materi pelajaran, *surah* kitab, dan santri mendengar penjelasan dari guru.³²

Pimpinan *dayah* menjelaskan kepada peneliti bahwa *teungku* yang direkrut berasal dari internal *dayah* Darussa'adah, dan juga *dayah-dayah* lain di Aceh. "umumnya alumni *dayah-dayah* Darussa'adah, ada juga *dayah* lain, seperti *dayah* Tanoh Mirah. Namun rata-rata alumni Darussa'adah. Yang penting

³¹ Wawancara dengan Kepala SMA Darussa'adah, Bapak Muhammad, tanggal 14 April 2021

³² Observasi peneliti di Lokasi *Dayah* Darussa'adah, 14 April 2021

teungku yang mengajar di sini adalah alumni *dayah*. Karena kita anggap memang sudah paham agama dan sudah paham isi kitab kuning.”³³

Guru yang mengajar di *dayah* diharus memiliki kompetensi keilmuan yang secara khusus mampu menguasai kitab kuning. Hal ini adalah amanah dari para pimpinan *dayah*, yang tersebar di berbagai wilayah di Aceh. Guru yang direkrut diperbantukan mengajar di *dayah*, dan ada juga yang sekaligus mengajar di sekolah.

Saya menjadi pimpinan *dayah* Darussa’adah di sini karena diminta oleh anak Abu untuk mengelola *dayah*. Sudah sejak tahun 2011. Untuk guru di sini kita rekrut dari alumni *dayah*. Berbeda kalau sekolah, karena ada guru sendiri. Tapi juga kita lakukan koordinasi. Baik *dayah* ataupun sekolah sama-sama di bawah yayasan. Ada juga *teungku dayah* yang mengajar di sekolah.”³⁴

Selain itu, guru yang mengajar di sekolah sesuai permintaan kepala sekolah dan kualifikasi guru bersangkutan. Menurut hasil wawancara dengan pimpinan *dayah*, pola pendidikan di *dayah* dan sekolah berdiri sendiri, namun dibawah yayasan yang sama. Hal ini berlaku pada semua aspek, yaitu guru, kurikulum, dan proses pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang diberlakukan juga terpisah antar keduanya. Hal ini dikatakan kepala sekolah SMA Darussa’adah:

Apa yang dikatakan dengan terpadu sebenarnya, saya pikir setiap *dayah* berbeda-beda. Ada *dayah* yang memadukan jam belajar, misalnya malam hari juga dimasukkan pelajaran-pelajaran umum, dan pada siang hari dimasukkan pelajaran agama, atau kitab dari *dayah*. Tapi kita tidak demikian, terpadu kita pada aspek tempat pendidikan saja. Artinya peserta didik di sekolah juga sebagai santri di *dayah*. Mereka menuntut ilmu agama paling banyak di *dayah*, dan pelajaran umum paling banyak di sekolah. Ini

³³ Wawancara dengan pimpinan *dayah* Darussa’adah, Tgk Junaidi..

³⁴ Wawancara dengan pimpinan *dayah* Darussa’adah Tgk Junaidi

kan terpadu juga. Siswa diharapkan mampu ilmu agama dan pendidikan umum dari sekolah.³⁵

Sistem pendidikan terpadu menurut kepala sekolah SMA Darussa'adah telah diterapkan berbeda-beda pada setiap *dayah*. Menurutnya, *dayah* yang di dalamnya ada sekolah memberlakukan pola pendidikan terpadu yang berbeda-beda. *Dayah* Darussa'adah memiliki kurikulum sendiri, demikian juga dengan sekolah memiliki kurikulum sendiri dari Dinas Pendidikan. Adapun kurikulum *dayah* berisikan pengajaran kitab-kitab kepada para santri. Sedangkan sekolah memberlakukan mata pelajaran sesuai dari kurikulum 2013 secara nasional.

Meskipun kurikulum pembelajaran yang berbeda, namun secara integratif para santri (siswa) memperoleh dualitas keilmuan dalam waktu bersamaan. Selama menempuh pendidikan di *dayah* Darussa'adah mereka memperoleh ilmu umum dari guru di sekolah, dan ilmu agama secara spesifik dari teungku-teungku di *dayah*. Menurut pimpinan sekolah tersebut, pola pendidikan seperti ini sudah dikatakan terpadu. Karena telah memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam waktu bersamaan pada satu lembaga pendidikan yang sama.

Siswa yang sama, tempat sama, hanya guru yang berbeda, Kalau di *dayah* ada teungku-teungku yang mengajar. kalau di sekolah ada guru-guru yang berasal dari luar *dayah*. Bahkan ada guru dari sekolah lain mengajar di sekolah kami karena tuntutan serfifikasi.³⁶

Kualifikasi dan kompetensi keilmuan dari tenaga pendidik yang berbeda namun memiliki subjek peserta didik yang sama, menjelaskan keterpaduan keilmuan yang dimiliki yayasan Darussa'adah, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai dua keilmuan tersebut. Sistem pendidikan *dayah* Darussa'adah telah memadukan keilmuan yang berbeda, yang dilakukan secara terpisah-pisah pada waktu dan lokasi yang sama.

³⁵ Wawancara Kepala sekolah SMA Darussa'adah, Bapak Muhamamd, 14 April 2021

³⁶ Wawancara Waka Kesiswaan, SMA Darussa'adah, 14 April 2021

b. Integrasi Kurikulum secara Informal

Integrasi informal adalah keterpaduan mata pelajaran dalam suatu lembaga pendidikan namun dilakukan secara terpisah-pisah dengan kurikulum yang berbeda. Kurikulum sekolah mengikuti kurikulum nasional, dan kurikulum *dayah* Darussa'adah membuat kurikulum sendiri yang khas. Kurikulum *dayah* mempunyai seperangkat pelajaran yaitu kitab-kitab kuning, dan kitab-kitab yang ditulis oleh Abu Teupin Raya itu sendiri.

Dayah ini dibangun sendiri, dengan sistem tersendiri yang dibuat oleh abu (Abu Teupin Raya). Kitab-kitab karangan abu diajarkan di semua cabang Darussa'adah. Kitab yang lain ada juga, kitab kuning khas *dayah*. Ada ilmu fikih, tauhid, tasawuf, kitab nahwu. Tapi kita punya kurikulum sendiri yang berbeda dengan sekolah.³⁷

Menurut wawancara di atas, tidak terdapat keterlibatan pelajaran *dayah* untuk sekolah dan pelajaran sekolah untuk *dayah*. Kurikulum yang dibuat *dayah* mempunyai karakteristik sendiri, karena adanya kitab yang ditulis oleh abu, dan diajarkan di *dayah*. Kurikulum *dayah* yang diterapkan di Darussa'adah Pusat Teupin Raya per jenjang kelas yaitu:

- a) Pada kelas *tajhizi*, yaitu kelas pemula, diajarkan kitab *Safinatunnajâ*, *Awâmil*, *Tasrîf/ Zammun*, *Matan Jauharah*, *Matan Arbai'n*, *Riwayat Nabi*
- b) Kelas 1, diajarkakn kitab *Matan Taqrib*, *al-Jarumiah/ Awamil*, *Matan Binâ*, *Pelajaran Akhlak*, *Matan Sanusi*, *Hidayatul Mustafid*, *Matan Arba'in*, *Khulashah Nûrul Yaqîn juz 1*
- c) Kelas II, diajarkan kitab *Fathul Qarîb*, *al-Mutammimah*, *Matan 'Izzi*, *Daqâiqul Akhbar*, *Kifâyatul Awam*, *Mukhtashar Ibn Abi Jamrah*, *Khulashah Nûrul Yaqîn juz 2*, *Waraqat*, *Fathul Mu'în*.
- d) Kelas III diajarkan kitab *Fathul Mu'in*, *Syeik Khalid Abinaja*, *Salsilmadkhal*, *Ta'lim Muta'allim*, *Lathaiful*

³⁷ Wawancara pimpinan *Dayah* Darussa'adah,

- Isyarah, Majâlisus Saniyah, Tharikhul Hawadis, Al-Minhalul Lathif, Istilah dan Rumus Ilmu Falak*
- e) Kelas IV; *Al-Mahallî ala Minhajith Thalibin, Alfiyah Ibn Malik, Mathlub, Minhajul Abidîn, Ummul Barahain, Syarah Sulam Munawraq, Majâlisus Saniyah, Tarikhul Hawadis, Syarah Haliyati Rabbil Ma'un, Tafsir Jalalain*
- f) Kelas V, diajarkan kitab: *Al-Mahalli ala Minhajith Thalibin, Alfiyah Ibn Malik, Mathlub, Minhajul Abidin, Dasuki, Majalisus Saniyah, Syarah Sulam Munawraq, Majalisus Saniyah, Tarikhul Hawadis, Syarah Haliyatil Rabbil Maun, Tafsir Jalalain, Mukhtashar Syafi, Istilah dan Rumus Ilmu Falak, Fawauidul Janiyah,*
- g) Kelas VI: *Al-Mahalli Ala Minhajith Thalibin, Alfiyah Ibn Malik, Mathlub, Minhajul Abidin, Majâlisus Saniyah, Syarah Sulam Munawraq, Majalisus Saniyah, Tarikhul Hawadis, Syarah Haliyatil Rabbil Maun, Tafsir Jalalain, Mukhtashar Syafi, Istilah dan Rumus Ilmu Falak, Fawauidul Janiyah.*³⁸

Dayah Darussa' adalah memiliki pelajaran yang hampir serupa dengan yang telah diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah, yaitu memiliki sejumlah pelajaran yang diajarkan pada para santrinya. Namun materi pembelajaran dikaji melalui kitab-kitab klasik, pembagian batas kitab yang akan dipelajari selama satu tahun dalam dua semester. Batas belajar ditentukan di awal tahun. Jadi setiap guru telah ada target mengajar yang harus dicapai dalam setiap semester sebelum santri ujian. Adapun dalam kegiatan belajar sehari-hari guru tidak dituntut untuk membuat RPP sebagai panduan mengajarnya.³⁹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, *dayah Darussa'* adalah Teupin Raya tidak mengenal silabus, materi ajar

³⁸ *Data Bidang Kurikulum Dayah Darussa' adalah pusat Teupin Raya, tahun 2020, Diambil tanggal 15 April 2021*

³⁹ Hasil wawancara dengan Teungku Junaidi ...

adalah menamatkan semua kitab rujukan di setiap jenjangnya. Namun jadwal pelajaran sudah ditentukan secara sistematis yang harus diselesaikan oleh guru.⁴⁰ Menurut pimpinan *dayah*, keterpaduan pendidikan dikarenakan dilaksanakan secara serentak pada satu waktu di lokasi yang sama.

Kita tahu maksud *dayah* terpadu, setidaknya ada sekolah di dalam *dayah*. Ada pelajaran umum ada juga pelajaran agama. Akan tetapi kita tidak memadukan pelajaran *dayah* dengan sekolah. Hanya lokasi yang sama dan pelajaran yang berbeda. tapi santri harus memahami keduanya. Itulah bentuk keterpaduan di sini. Sistem dan pengelolaannya sendiri-sendiri. Santri harus menamatkan kitab-kitab yang diajarkan. Koordinasi perlu, dan kita selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah terhadap keadaan para santri.⁴¹

Menurut hasil wawancara di atas, pemberlakuan kurikulum dilaksanakan secara informal di *dayah* Darussa'adah. Artinya, *dayah* dan sekolah telah membuat kurikulum masing-masing secara terpisah (informal). Kurikulum *dayah* dibuat tidak ada campur tangan pihak sekolah, dan begitu sebaliknya.

Integrasi informal kurikulum pendidikan *dayah* setidaknya terbaca dari materi disiplin ilmu yaitu tauhid, tasawuf, dan fikih. Selain itu juga ada ilmu bahasa, dan sejarah. Semua disiplin ilmu ini dikategorikan sebagai ilmu agama Islam. Untuk pelajaran umum, siswa memperolehnya dari sistem pendidikan sekolah. Adapun disiplin ilmu di sekolah terangkum dalam tiga program kelas yaitu kelas IPA, IPS, dan Bahasa.

Pihak yang berwenang dalam mengelola atau menajerial di *Dayah* Darussa'adah Pusat Teupin Raya dipanggil dengan sebutan *Abati*. Walaupun nantinya wewenang tersebut akan didelegasikan kepada bagian masing-masing, seperti bagian pendidikan akan ditangani oleh bagian pendidikan, begitu juga

⁴⁰ Hasil Observasi peneliti di *Dayah* Darussa'adah, pada tanggal 15 April 2021

⁴¹ Wawancara dengan pimpinan *dayah* Darussa'adah, Tgk Junaidi.

bagian akademik, Thalib-thalibah, ibadah hingga kepada setiap wali kelas yang mengajar. Semua bidang tersebut itu tidak lepas dari kontrol dan koordinasi dari Abu selaku pimpinan *Dayah*.

Adapun yang dikelola oleh pihak *dayah* adalah pembelajaran di *dayah*, serta hal-hal yang menyangkut dengannya. Seperti proses pembelajaran meliputi kurikulum, thalib/thalibah, tenaga pengajar, cara mengajar. Sedangkan hal yang menyangkut dengan tempat pembelajaran menurut observasi peneliti terdapat di gedung belajar, balai, bilik, perpustakaan, mushalla dan runangan kelas sekolah.⁴² Adapun pembelajaran di sekolah dilaksanakan sebagaimana sekolah pada umumnya yang memiliki kepemimpinan dan pengurus sendiri.

c. Integrasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Dayah Darussa'adah memiliki cara sendiri dalam membina *akhlakul karimah* para santrinya. Pembelajaran *dayah* dilakukan melalui kitab-kitab, dan para santri diikat oleh peraturan pembelajaran di *dayah*. Santri dibina dengan *akhlakul karimah*, baik di sampaikan dalam pembelajaran maupun terjadwal dalam kegiatan yang berlangsung di *dayah*.

Pimpinan *dayah* mengatakan bahwa yang paling penting dibina di *dayah* adalah akhlak para santri. Menurutnya, ilmu pengetahuan bisa dicapai dengan belajar melalui gurunya. Namun akhlak harus ditanamkan melalui teladan dan nasehat yang kontinue.

Ketika masuk *dayah*, santri telah siap dengan peraturan yang berlaku. Memang agak ketat peraturannya seperti tidak boleh merokok, tidak duduk dengan lawan jenis, dan harus disipilin. Disiplin belajar, shalat, mengaji dan waktu tidur. Ini kita bina selalu, kita contohkan akhlak yang baik dalam Islam. Agar setelah tamat dari *dayah* mereka dapat terjun dalam masyarakat dan mempraktikkan akhlak mulia. Ini ciri khas anak *dayah*, yang paham agama dan mengamalkannya serta menjadi teladan bagi masyarakat nantinya.⁴³

⁴² Observasi Peneliti di *Dayah* Darussa'adah, 14 April 2021

⁴³ Wawancara dengan pimpinan *dayah* Darussa'adah, Tgk Junaidi, ..

Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dibina di *dayah* diterapkan dalam pembelajaran disampaikan melalui ceramah para guru. Tgk Alius mengatakan:

Santri kita perlu ditanamkan akhlak mulia, setiap belajar saya menyampaikan pentingnya taat dan patuh pada orang tua. Saling menghormati dan menghargai sesama santri, menghormati yang tua dan menyanyangi yang muda. Ini saya tanamkan setiap saat. Jangan pernah tinggalkan shalat, ini paling penting. Makanya setiap subuh anak-anak tidak boleh tidak jamaah, saya biasanya agar nanti terbiasa dalam hidup mereka.⁴⁴

Nilai-nilai seperti kepatuhan, ketaatan, penghormatan, dan kasih sayang sesama ditanamkan oleh guru kepada para santri. Hal ini bermakna ada integrasi nilai-nilai mulia dalam pembelajaran di *dayah*. Dalam pendidikan Islam, akhlak sangat ditekankan. Pendidikan Islam tidak bebas nilai, melainkan saling terkait. Penanaman sikap ini kepada para santri diinternalisasikan di *dayah* Darussa'adah pada setiap pembelajaran, dan dilakukan juga melalui peraturan-peraturan *dayah*.

Observasi peneliti di *dayah* ketika pembelajaran malam hari, santri mengenakan pakaian muslim, seperti baju, kain sarung dan mengenakan peci. Ketika pembelajaran berlangsung guru mengingatkan kepada siswa agar membaca doa sebelum belajar. Belajar harus memantapkan hati dan bertujuan semata-mata pengabdian kepada Allah.

mungkin sama dengan *dayah* lain ya, pakai sarung dan peci sudah pasti. Saya tidak mengizinkan santri naik balai mengenakan celana. ini menurut saya tidak sopan. Ya begitulah karakteristik *dayah*. Tapi berbeda dengan sekolah pastinya. Sekolah punya seragam khusus. Selain itu ketika belajar saya ingatkan untuk baca doa. Sambil meniatkan

⁴⁴ Wawancara dengan Tgk Alius, guru pada *dayah* Darussa'adah,

bahwa belajar semata-mata untuk pengabdian kepada Allah swt, dengan itulah kita diberikan ilmu oleh Allah swt.⁴⁵

Berkenaan dengan pembinaan akhlak mulia, menurut guru *dayah*, adalah suatu integrasi sistem pendidikan Islam. Yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Hal ini dikatakan oleh Tgk Mastur:

Inilah fungsi belajar di *dayah*. Diajarkan tentang agama dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak memisahkan agama dan umum bahkan sangat ditekankan kepada nilai-nilai positif agar kelak santri memiliki akhlak mulia. Tidak boleh dipisahkan. Ilmu tinggi tanpa adab sama saja tidak berarti apa-apa. Betapa banyak orang berilmu hebat tapi moralnya tidak ada. Sering berkasus dan sering menipu rakyat, seperti korupsi, zina. Pendidikan *dayah* menghadang itu semua. Kita didik anak kita dengan cara Islam, seperti dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Mungkin di sekolah lebih banyak pelajaran umum, namun di *dayah* selalu kita anjurkan untuk berakhlak baik kepada sesama santri, kepada guru, ataupun kepada orang lain semuanya.⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan adanya integrasi pengetahuan dan nilai-nilai dalam pembelajaran di *dayah* Darussa'adah. Sistem pendidikan Islam tidak menegasikan pengembangan sikap peserta didik, bahkan menjadi unsur penting agar manusia menjadi insan yang berguna baik untuk dirinya dan orang lain. Menurut data wawancara di atas, guru *dayah* memandang penting menanamkan nilai *akhlakul karimah* kepada para santri, sehingga pembelajaran kitab-kitab di *dayah* senantiasa diiringi dengan nasehat dan keteladanan.

2) Integrasi *Dayah* Jeumala Amal melalui Madrasah

Madrasah Aliyah Jeumala Amal, adalah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementerian Agama. Lembaga pendidikan Islam berbentuk madrasah ini dimulai dari tingkat dasar

⁴⁵ Wawancara dengan Tgk Martunis, pada tanggal 16 April 2021 di *dayah* Darussa'adah.

⁴⁶ Wawancara dengan Tgk Mastur, pada tanggal 16 April 2021 di *dayah* Darussa'adah.

(MIN), tingkat menengah (MTs) dan tingkat aliyah (MA). Berdasarkan observasi dan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari *dayah*, di *dayah* Jeumala Amal terdapat MTs dan MA. Integrasi sistem pendidikan model madrasah dalam *dayah* Jeumala Amal, melahirkan ciri khas pendidikan Islam terpadu di *dayah* tersebut. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terdapat 4 bentuk integrasi *dayah* Jeumala Amal yaitu: a) integrasi korelasi keilmuan; b) integrasi ekstrakurikuler; c) integrasi kurikulum secara formal; dan d) integrasi holistik tujuan pembelajaran.

a. Integrasi-Korelasi Keilmuan

Hadirnya madrasah Tsanawiyah dan Aliyah adalah tonggak sejarah berdirinya konsep pendidikan Islam terpadu di *Dayah* Jeumala Amal. Bahkan jika dilihat dari tahun berdirinya, Jeumala Amal bisa digolongkan *dayah* utama di Aceh yang menerapkan pendidikan secara integral dan holistik.⁴⁷ *Dayah* Jeumala Amal memiliki sistem integrasi korelasi keilmuan yang menjadi ciri khas *dayah* tersebut. Sistem tersebut adalah perpaduan antara keilmuan di *dayah*, dan madrasah. Keilmuan *dayah* dikaitkan dengan keilmuan-keilmuan di madrasah, dan begitu sebaliknya. Integrasi keilmuan adalah satu pola yang dibuat secara khusus dan menjadi karakteristik *dayah* Jeumala Amal hingga saat ini.

Aktivitas *dayah* Jeumala Amal yang sedang berjalan saat ini ialah menyelenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (putra dan putri) dengan sistem pemondokan atau asrama (*boarding school*). Kurikulum terdiri dari ilmu pengetahuan umum sesuai dengan standar Badan Standarisasi Nasional Pendidikan dipadukan dengan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas *Dayah* Jeumala Amal sendiri.⁴⁸ Ada juga kurikulum yang telah disusun oleh BPPD Aceh. Di sinilah letak keterpaduan Kurikulum di Jeumala Amal.

Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan lembaga mandiri, profesional, dan independen yang

⁴⁷ Dokumen Profil Buku 39 Tahun *Dayah* Jeumala Amal ...

⁴⁸ *Dokumentasi buku laporan Rencana Strategis Tahun 2015-2020*, (Yayasan Teuku Laksamana Haji Ibrahim, *Dayah* Jeumala Amal, 2015), hlm. 12

mengemban misi untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan. Standar yang dikembangkan oleh BSNP berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional. Ada 8 standar dari BSNP yang diterapkan yang seyogyanya diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Lembaga ini memiliki kontrol pengawasan yang ketat dan berkelanjutan untuk tiap-tiap lembaga pendidikan. Karena itu, *dayah* Jeumala Amal selalu mengikuti standar yang telah ditetapkan itu, dan senantiasa melakukan evaluasi setiap 3 caturwulan sekali.⁴⁹

Dayah Jeumala Amal menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama dalam proses pembelajaran. Buku-buku yang dipergunakan telah disensor oleh Kementerian tersebut. Di sebut sensor karena tidak mungkin ada buku pelajaran yang terbit lalu dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tanpa sepengetahuan pihak Kementerian. Kementerian Agama telah menetapkan buku –buku apa yang wajib dipergunakan, meskipun itu termasuk kitab-kitab yang diajarkan di *dayah*. Selain kurikulum dari Kementerian Agama, BPPD juga telah menentukan kitab-kitab yang mesti diajarkan di *dayah* terpadu. Jeumala Amal ternyata memiliki kurikulum sendiri, yang dirancang bersesuaian dengan keperluan Aceh saat ini. Poin terakhir ini menandakan bahwa kurikulum Jeumala Amal sama sekali tidak bersifat stagnasi (jalan ditempat), pasif dan kosong nilai, melainkan bersifat dinamis, aktif dan futuristik (berkemajuan). Hal inilah yang menjadi ciri khas kurikulum pada *dayah* tersebut.

Dari berbagai referensi sekali lagi disebutkan bahwa Kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. *Pengintegrasian* di sini bermakna memadukan, menggabungkan, dan menyatukan antar disiplin ilmu. Misalnya

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MA Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi, pada tanggal 21 Februari 2021

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi (perpaduan) dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Begitu juga ilmu-ilmu agama yang diajarkan di Jeumala Amal juga diterapkan secara terpadu. Perpaduan ilmu agama dan umum ini juga disebut kurikulum terpadu. Lebih daripada itu antara ilmu agama dan umum sama-sama diajarkan dengan memakai buku dan kitab masing-masing, yang dijalankan pada setiap hari dan malam.⁵⁰

Integrasi Pendidikan di *Dayah* Jeumala Amal juga terdapat pada program-program pembinaan dan efektifitas waktu yang dilakukan. Jika tidak menyebutkan pengintegrasian hanya terletak pada mata pelajaran saja, ternyata melalui program-program yang dilaksanakan, pengeintegrasian terasa lebih kental. Karena pada hakikatnya pendidikan terpadu ialah penyatuan ilmu dengan kehidupan, keserasian antara pembangunan umat dengan pendidikan, hubungan antara manusia dengan komponen-komponen di dalam dirinya ke arah wujud keseimbangan rohani dan jasmani yang bertumpu pada konsep tauhid dan keimanan.⁵¹ Pendidikan terpadu memerlukan keseimbangan antara tuntutan kerohanian dan kejasmanian. Manusia terdiri dari dua unsur ini, dan keduanya harus mendapat nutrisi yang sama untuk mengembangkannya ke arah kesempurnaan (*insan kamil*). Program-program yang dijalankan di Jeumala Amal berorientasi pada topik-topik umum dan keagamaan.

Kurikulum *dayah* terpadu Jeumala Amal menggunakan kurikulum *Dayah* modern dan *dayah* tradisional, serta diperkaya dengan Visi dan Misi *Dayah* Jeumala Amal. Bimbingan secara terpadu mulai dari pengajaran dasar-dasar agama (*Islamic Studies*), sciences dan teknologi (*academic programs*), bahasa international Arab dan Inggris (*global vision building*) sampai kepada pembekalan ketrampilan (*interpersonal skill*), seperti IT, Leadership atau Rohis. Jika melihat pembelajaran yang dilakukan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MA Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi, pada tanggal 21 Februari 2021

⁵¹ Dokumen Profil Buku 39 Tahun *Dayah* Jeumala Amal ...

tersebut, membuktikan kurikulum *Dayah Jeumala Amal* memiliki tujuan untuk mewujudkan insan kamil, yaitu mencetak lulusan yang tak hanya paham agama, melainkan juga ilmu dan wawasan yang berkenaan dengan kepentingan dunia ini. Juga tidak hanya bermodalkan pemahaman kepada materi agama, melainkan aplikasi di lapangan dalam bentuk sikap dan kepribadian.

Kurikulum seperti ini diimplementasikan dalam pembelajaran pada waktu siang dan malam. Mata pelajaran madrasah dan *dayah* dikolaborasi dalam waktu yang terpadu, tidak secara terpisah-pisah seperti mata pelajaran umum diajarkan waktu siang, dan mata pelajaran keagamaan diajarkan waktu malam. Sistem pemisahan tidak diberlakukan di madrasah *Dayah Jeumala Amal*. Akan tetapi semua mata pelajaran itu ada yang diajarkan waktu siang dan begitu pula waktu malam. Mata pelajaran biologi, fisika, matematika juga diajarkan pada waktu malam hari. Pelajaran keagamaan seperti Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan lain sebagainya ada yang diajarkan waktu siang hari. Begitu pula halnya materi pelajaran yang berasal dari kitab-kitab kuning, Fikah, Tauhid, tasawuf diajarkan waktu malam. Jika dilihat dari semua mata pelajaran yang diajarkan dalam waktu-waktu seperti ini, membentuk kekhasan sendiri bagi madrasah *Dayah Jeumala Amal* dengan madrasah dan *dayah* lain di Aceh.⁵²

b. Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler.

Dalam perkembangannya *Jeumala Amal* telah mengadopsi sistem madrasah (*madrasi*), yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama melainkan juga ilmu umum. Ketika pemerintah menawarkan kurikulum nasional diajarkan di madrasah-madrasah milik yayasan (*dayah*), supaya lulusanya bisa disamakan dengan lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah, pihak *dayah* dengan senang hati menerimanya. Namun penerimaan ini tidak lantas serta merta menghilangkan ruh *kedayahan* yang ada. Naluri inovatif *dayah* telah hadir untuk menyiasati agar semuanya dapat berjalan

⁵² Hasil wawancara dengan Kepala MA *Jeumala Amal*, Tgk Khairul Azmi, pada tanggal 21 Februari 2021. Dokumen Profil Buku 39 Tahun *Dayah Jeumala Amal* ...

berimbang. Metode pembelajaran juga bisa berubah seiring mengikuti sistem madrasah itu, seperti metode tanya jawab, kerja kelompok, diskusi praktek lapangan dan lain sebagainya.⁵³

Kedua tersebut menimbulkan adanya kecenderungan baru di kalangan praktisi *Dayah* untuk mengembangkan *dayahnya* menjadi *dayah* unggulan dengan sistem kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum*), yang memadukan kurikulum sekolah umum dan keagamaan secara utuh dan bersifat adaptif, inklusif dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam.⁵⁴ Dengan penerapan kurikulum tersebut diharapkan para santri sebagai *out-put* nya tidak saja menguasai ilmu agama Islam, namun juga menguasai IPTEK, sehingga mampu menjadi motor penggerak bagi kemajuan peradaban Islam yang berada di bawah payung *dayah*. Hal inilah yang mendorong pihak *dayah* untuk mengembangkan bakat dan minat siswa melalui berbagai kegiatan ataupun program.

Kecenderungan perkembangan IT hari ini cukup meresahkan kita semua. Jika kita *gaptek* (gagap teknologi), kita akan tertinggal. Bangsa lain maju terus, kita masih menjadi konsumen. Saya berpikir demikian, makanya di sini kita buat kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan dunia teknologi itu. Ada pelatihan-pelatihan multimedia, pelatihan komputer, buat video dan lain sebagainya. Selain itu banyak juga kegiatan ekstrakurikuler. Ini tidak kita pisahkan. ekstrakurikuler bukan milik madrasah, tapi juga bagian dari *dayah*. Karena kita tidak pisahkan kurikulum *dayah* ataupun kurikulum madrasah. begitu juga ekstrakurikuler. Kita samakan.⁵⁵

Cuplikan wawancara di atas menjelaskan bahwa Jeumala Amal mengintegrasikan sistem pembelajaran luar kurikulum formal, yaitu ekstrakurikuler, dalam satu paket tanpa memisahkan misalnya ini kegiatan ekstrakurikuler *dayah*, ini kegiatan

⁵³ Wawancara Wakil Kurikulum di MA pada tanggal 18 Februari 2021

⁵⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Lista Fariska Putera, 2005), hlm. 59.

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, Tgk Khairul Azmi, tanggal 18 Februari 2021

ekstrakurikuler madrasah. Akan tetapi dipadukan karena pada dasarnya *dayah* tidak membedakan kurikulum. Data wawancara di atas juga menunjukkan ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan Jeumala Amal, baik berorientasi pada pendidikan umum, teknologi, sains, dan keagamaan. Observasi peneliti di kompleks *dayah*, banyak terdapat kegiatan siswa yang mengarah pada perkembangan bakat dan minat peserta didik. Peneliti memperhatikan siswa di ruangan komputer, sedang ikut pelatihan.⁵⁶ Siswa berada dalam masjid *dayah*, sedang mempraktikkan ceramah agama, dan menghafal al-Qur'an.⁵⁷ Ada juga siswa diluar ruangan yang sedang bermain bola volly, dan tenis meja.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa siswa Jeumala Amal mempunyai kegiatan yang beragam untuk pengembangan kemampuan bakat dan minat masing-masing.

Berdasarkan data dokumentasi yang penulis ambil di madrasah, ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan tanpa membedakan antara *dayah* dan madrasah. Kegiatan ini juga pilihan dari murid itu sendiri tanpa mengkesampingkan keterikatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler. Misalnya pelaksanaan *muhadzarah*, kepramukaan, rohis, bahasa komunikasi international adalah bagian ko-kurikuler yang kadangkala dilaksanakan secara ekstrakurikuler. Bagian ko-kurikuler adalah dilakukan secara sistematis, ada pendamping dan evaluasi. Kadang evaluator itu adalah guru itu sendiri. Sedangkan pelaksanaan ko-kurikuler itu ternyata dilaksanakan di luar jam belajar madrasah, dan ada program-program yang dibentuk tersendiri oleh dewan asrama dan Osmid, seperti ada Qiraatul Kutub, Tahfidzul Qur'an, Bengkel Seni dan Bengkel Menulis. Oleh karena itu penjabaran secara detail aktivitas murid Madrasah Jeumala Amal diluar jam madrasah (ekstrakurikuler) bisa dijelaskan berikut ini:⁵⁹

⁵⁶ Observasi peneliti di Jeumala Amal, tanggal 21 Februari 2021

⁵⁷ Observasi peneliti di Jeumala Amal, tanggal 24 April 2021

⁵⁸ Observasi peneliti di Jeumala Amal, tanggal 21 Februari 2021

⁵⁹ Data diambil dari profil *Dayah* Jeumala Amal, Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan observasi peneliti di *dayah* Jeumala Amal tanggal 21 Februari 2021

- 1) Program Dua Bahasa: Program bahasa Arab dan Inggris bisa disebut salah satu program unggulan di *Dayah Jeumala Amal*. Murid tingkat Tsanawiyah dan Aliyah diglembeng agar mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan baik dan benar. Cara yang dilakukan untuk mengajarkan dua bahasa inipun beragama, mulai dari sistem klasikal di kelas, sampai kepada praktik percakapan sehari-hari (*daily conversation*).
- 2) Seni Budaya: Seni Budaya adalah ajang penampilan kebudayaan yang dimiliki propinsi Aceh. Bidang ekstrakurikuler Seni Budaya memiliki enam cabang yaitu Nasyid, Tari, Soling, Bengkel Tulis, Senja, dan Syarhil. Program ini dijalankan secara bergilir dan diikuti oleh murid yang memilih salah satu bidang tersebut.
- 3) Orkes dan Kepramukaan: Bidang ekstrakurikuler Orkes dan Kepramukaan membawahi dua cabang yaitu Olahraga dan Pramuka. Cabang olahraga dan pramuka ini paling banyak peminatnya, dan telah meraih berbagai prestasi yang sangat membanggakan bagi *Dayah Jeumala Amal*, baik tingkat propinsi maupun tingkat nasional.
- 4) Qiraatul Kutub: Program *Dayah Jeumala Amal* yang disebut juga pelajaran *dayah* adalah Qiraatul Kutub. Qiraatul Kutub adalah pelajaran membaca kitab gundul (kitab kuning) atau kitab tidak berbaris. Qiraatul Kutub juga merupakan satu bidang ekstrakurikuler yang baru terbentuk pada tahun 2013. Kitab-kitab yang dipergunakanpun beragam, mulai dari kitab nahwiyah (nahwu), sharfiyah (ilmu sarf), dan lain-lain sebagainya yang disebut sebagai ilmu alat. Karena kitab tersebut menjelaskan tentang tata cara baca Kitab Kuning.
- 5) Tahfidzul Qur'an: Program tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) adalah program non-reguler yang diterapkan di *Dayah Jeumala Amal*. Disebut non-

reguler karena tidak diwajibkan menghafal al-Qur'an dengan batas-batas surah dan ayat-ayat tertentu.

- 6) Bengkel Menulis: Untuk melatih, membina dan menyalurkan kemampuan menulis murid-murid di Jeumala Amal, pada tahun 2007 dibentuklah satu wadah yang disebut *Bengkel Tulis*. Di Bengkel Tulis ini murid dilatih cara menulis essay, artikel, opini dan puisi. Di bengkel ini murid juga menyalurkan tulisannya.
- 7) Muhadzarah : Muhadzarah merupakan program mandiri Jeumala bertujuan membangkitkan kreatifitas dan ketrampilan dari murid-murid itu sendiri. Di dalam muhadzarah mereka dilatih dengan berbagai macam bidang keilmuan, lalu menampilkan di depan publik, misalnya pidato tiga bahasa, beryair, bernasyid, membuat drama, MC, dan lain sebagainya. Muhadzarah adalah ajang melatih bakat dan minat murid.
- 8) Khusus dalam bidang olahraga, Daya Jeumala Amal memiliki kegiatan ekstrakurikuler yaitu, tenis meja, badminton, voly, basket, futsal, sepak bola, takraw dan atletik.

c. Integrasi Kurikulum Secara Formal

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri (*core*). Kurikulum yang diintegrasikan (*integrated curriculum*) adalah salah satu bentuk pengorganisasian kurikulum sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Kepala MA Jeumala Amal menjelaskan bahwa *dayah* Jeumala Amal mempunyai kurikulum sendiri yang diadopsi dari kurikulum nasional, lokal, dan *dayah* itu sendiri, sehingga disebut kurikulum *dayah* Jeumala Amal.

Kurikulum kita dari Kemenag. Ada juga kurikulum *dayah* (dinas *dayah* Aceh). Kitab-kitab (yang dipergunakan) dari (kurikulum) dinas *dayah*. Namun *dayah* membagi jam

pelajaran dengan tidak membeda-bedakan secara terpisah, melainkan satu kepaduan. Kita khususkan kitab-kitab untuk ajarkan pada siang hari. Pembelajaran kitab bukan hanya malam hari. Jadi di sini ada dua kurikulum pada umumnya. Karena itu ada dua buah rapor, yaitu rapor *dayah*, dan rapor madrasah (Kemenag). Kita disini menyebutkan kurikulum *dayah* Jeumala Amal.⁶⁰

Dikarenakan memiliki dualitas kurikulum yang dipadukan, baik kitab-kitab dari *dayah* ataupun buku pelajaran madrasah, maka peserta didik di *dayah* ini mempunyai dua rapor sebagai syarat kelulusan. Peserta didik tidak diperkenankan membeda-bedakan atau menganggap penting satunya kemudian mengabaikan yang lain. Dengan adanya rapor *dayah*, siswa dapat memahami bahwa mereka harus belajar keduanya, tanpa mendikotomikannya.

Senada dengan wawancara di atas, Tgk Amiruddin menambahkan adanya integrasi mata pelajaran yang sama, namun berasal dari sumber ajar yang berbeda. Seperti pelajaran fikih *dayah*, dan fikih di madrasah.⁶¹ Dalam kurikulum Kementerian Agama, madrasah diwajibkan pelajaran-pelajaran tertentu, misalnya aqidah, fikih, hadis, tarikh. Tetapi pihak madrasah dan pengurus *dayah* menggabungkan sumber ajar berupa kitab dan buku teks pelajaran pada jadwal yang sama. Misalnya mata pelajaran fikih. Fikih adalah satu pelajaran dari kurikulum Kementerian Agama yang wajib diajarkan di madrasah. Kemudian pengurus *dayah* melakukan inovasi agar adanya praktik integrasi formal, yaitu dengan cara menggabungkan kitab fikih (*dayah*) dalam pelajaran fikih (madrasah). Ketika bentuk integrasi seperti ini dilakukan secara sistematis dalam kurikulum, maka praktik integrasi ilmu telah dilakukan secara integral-formal.

...inilah disebut kurikulum *dayah* Jeumala Amal. Kita padukan juga kitab dari *dayah*, dengan buku pelajaran madrasah. Kitab fikih dengan buku fikih beda. Kadang-kadang anak-anak jago dalam menguasai materi fikih dari

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Tgk Khairul Azmi..

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tgk Amiruddin, tanggal 21 Februari 2021

buku, penguasaan kitab agak kurang. Ada juga anak-anak yang menyenangi pelajaran di madrasah, dan tidak fokus pada kitab. Hal ini berpengaruh pada ranking mereka. (Pada) rapor sekolah juara 1, sekolah tidak. Sebaliknya rapor *dayah* ranking , namun rapor sekolah ranking 3. Tidak mutlak sama dengan *dayah* dan sekolah. Peraturan kemenag ada KKM, ada rapor sekolah. Di sini anak-anak harus mengikuti dua kurikulum, ada sekolah dan *dayah* sama-sama petingnya. wajib diikuti, itu kontraknya.⁶²

Terkait penggabungan mata pelajaran dan kitab, guru menggunakan dua sumber utama yaitu buku teks madrasah dan kitab dari *dayah* pada subjek yang sama. “Ada kitab nahwu kaligrafi. Ada juga pelajaran di gabung seperti fikih. Hal ini dilakukan dengan cara misalnya belajar kitab selama 2 jam, dan belajar pelajaran buku fikih Kemenag 1 jam.”⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bentuk integrasi kurikulum yang integral-formal. Disebut formal, karena diakui sebagai pelaksanaan pembelajaran secara sistematis di *dayah*. Jeumala Amal menyelenggarakan kurikulum terpadu antara bidang studi umum dan bidang studi agama (*kedayahan*) dalam satu sistem yang terpadu secara integral.

d. Integrasi Holistik Tujuan Pembelajaran

Dayah Jeumala Amal tidak menutup mata atas perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Karena itu lembaga ini telah merumuskan maksud dan tujuannya secara berkelanjutan, yaitu mampu berperan sebagai Pusat Keunggulan (*center of excellence*), yang dilakukan melalui inovasi pengembangan ilmu pengetahuan, penggerak perubahan (*agent of change*), melalui proses pembelajaran sepanjang hayat, dan penggerak pembangunan (*agent of development*), yang dilakukan guna menyahuti tuntutan masyarakat akan perlunya pendidikan bagi generasi anak bangsa

⁶² Wawancara dengan Tgk Amiruddin, 21 Februari 2021

⁶³ Wawancara dengan Waka Kurikulum MA Jeumala Amal, 21 Februari

yang meliputi ilmu pengetahuan umum, yang ditopang oleh nilai-nilai agama, budaya dan wawasan kebangsaan yang kokoh.⁶⁴

Dilihat dari tujuan *dayah* ini, telah mengakomodir secara holistik sistem pendidikan *dayah* terpadu. *Dayah* Jeumala Amal mempunyai misi membekali murid dengan *imtak* dan *iptek*, melahirkan alumni yang mampu membaca kitab (*qirâatul kutub*), berakhlak mulia, dan mampu berbahasa Arab dan Inggris, serta mampu melahirkan alumni berprestasi dan mandiri.⁶⁵ Mampu membaca Kitab Kuning saja belum cukup untuk membentuk pribadi unggul dan mandiri, karena kemampuan membaca hanya satu sarana atau alat untuk mencapai tujuan, yaitu pengetahuan dan nilai.⁶⁶

Begitu juga kemampuan bidang agama saja tidak menjamin mampu hidup berprestasi dan mandiri, karena sebagaimana diketahui hari ini pengetahuan agama telah digolongkan dalam subtransi agama, sedangkan subtransi agama kadang bukanlah *skill*, melainkan amaliyah dari ibadah-ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Berakhlak mulia pun belum cukup kalau tidak ditopang dengan ketrampilan (*skill*) untuk membangun Aceh pada masa akan datang. Lulusan yang diinginkan Jeumala Amal adalah membentuk pribadi yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya itu berjalan beriringan dan terpadu, sehingga lulusan itu diharapkan bukan saja berkontribusi di dunia ini, melainkan juga menjadi bekalnya tersendiri di hari akhirat nanti.⁶⁷

Menurut kepala Madrasah, Tgk Khairul Azmi, integrasi pendidikan Islam di Jeumala Amal sudah dilakukan secara sistematis:

Kalau disebut *dayah* terpadu, sebenarnya kita sudah buat secara sistematis dan menyeluruh. Mulai dari kurikulum

⁶⁴ Dokumen Profil Buku 39 Tahun *Dayah* Jeumala Amal ...

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MA Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi, pada tanggal 21 Februari 2021.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MA Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi, pada tanggal 21 Februari 2021

⁶⁷ Dokumen Profil Buku 39 Tahun *Dayah* Jeumala Amal ...

pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengadaan tenaga pengajar, hingga budaya *dayah* Jeumala Amal. Karena itu kita disini tidak pisahkan lagi misalnya ini pelajaran *dayah*, ini pelajaran sekolah, meskipun demikian kita punya dua rapor. Mengapa demikian? Nah, ini untuk memotivasi para santri agar memandang sama-sama penting untuk dipelajari. orientasinya kesitu, anak-anak paham. Mereka tidak bedabedakan mana lebih penting. Ini sering kita sampaikan kepada siswa, bahkan sejak masuk pertama. Sanggup tidak sanggup inilah peraturan *dayah*, dan ini yang terbaik saat ini.⁶⁸

Integrasi budaya yang holistik adalah keterpaduan yang utuh, yaitu antara satu unit dengan unit lain saling mendukung dan membentuk satu sistem sendiri dan telah menjadi suatu budaya pada komunitas tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan di atas dikarenakan adanya keterpaduan korelasi keilmuan, terpadu kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler, dan keterpaduan proses pembelajaran atau kurikulum formalistik. Menurut kepala Madrasah hal inilah yang membuat ciri khas bentuk terpadu kurikulum di *dayah* Jeumala Amal, sehingga pihak *dayah* menyebutnya sebagai *kurikulum dayah Jeumala Amal*.⁶⁹ Artinya sistem integrasi dibuat secara sengaja oleh pengurus *dayah*, sehingga *dayah* terpadu Jeumala Amal mengakomodir kurikulum pendidikan nasional, lokal, dan *dayah* itu sendiri (integral holistik).⁷⁰

Dari sudut pandang globalisasi sebagai tantangan, menurut civitas akademika, perlu dibangun cara pandang yang optimis, bukan pesmistik. Sesuatu yang menantang mengandung makna harus disikapi dan dihadapi dengan berbagai upaya proaktif dan

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Jeumala Amal, Tgk. Khairul Azmi, ..

⁶⁹ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah, Tgk. Khairul Azmi, dan kepala bagian penelitian dan pengembangan *dayah*, Tgk. Khairuddin, pada tanggal 18 Februari 2021

⁷⁰ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah, Tgk. Khairul Azmi, dan kepala bagian penelitian dan pengembangan *dayah*, Tgk. Khairuddin, pada tanggal 21 Februari 2021

strategis. Guna menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu kepada anak bangsa perlu sejak dini diberi ilmu pengetahuan tentang hidup berbangsa, berbudaya dan beragama agar mampu memilih dan memilah manfaat atau mudharat pengaruh teknologi dan interaksi peradaban manusia. Menurut kepala MA, hal ini senantiasa tersampaikan kepada para siswa pada apel hari sabtu, “kadang kita undang pemateri dari luar, dan pimpinan yayasan sendiri. Kalau pimpinan (yayasan) setiap saat memberi dan membina siswa di apel sabtu. Sabtu apel sosialisasi budaya *dayah* Jeumala Amal.”⁷¹

Dengan cara demikian, para siswa menjadi termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi, ataupun pelajaran agama dan pelajaran umum, tanpa menganggap salah satunya lebih penting daripada yang lain. Pada apel hari sabtu, pihak yayasan dan pemateri yang diundang akan mensosialisasikan budaya khas *dayah* Jeumala Amal. Ada 5 budaya yang menjadi ciri khas *Dayah* Jeumala Amal selama ini. Disebut budaya karena praktik sikap tersebut telah dijadikan rutinitas/ kegiatan seluruh komunitas *Dayah* Jeumala Amal, yaitu Spiritualitas, Integritas, Disiplin, Unggul, Mandiri.:

1. Spritualitas

- a) Menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam;
- b) Berkomitmen untuk melaksanakan sunnah Rasulullah SAW;
- c) Bersikap hormat terhadap orangtua dan guru;
- d) Berakhlakul karimah;
- e) Rajin, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.

2. Integritas

- a) Berprilaku jujur;
- b) Amanah;
- c) Ikhlas;
- d) Bermartabat;

⁷¹ Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah ..

- e) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai tokoh idola dan meneladani sifat-sifatnya.

3. Disiplin

- a) Bersikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian Islami;
- b) Ketepatan waktu dalam belajar dan beribadah;
- c) Kepedulian terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan;
- d) Kepatuhan dalam melaksanakan tugas;
- e) Kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku.

4. Unggul

- a) Mencapai hasil yang mendekati sempurna
- b) Unggul;
- c) Berprestasi.

5. Mandiri

- a) Percaya diri;
- b) Bertanggung jawab ;
- c) Bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
- d) Professional.⁷²

Mencermati 5 budaya *dayah* Jeumala Amal, terdapat bentuk integrasi yang holistik yang diharapkan terbina pada diri peserta didik, dan komunitas Jeumala Amal umumnya. Budaya yang ditanamkan memiliki implikasi pengembangan spiritualitas, intelektualitas, dan pengembangan sikap.

Untuk melaksanakan integrasi holistik itu, dituntut adanya kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai (agama, budaya dan kebangsaan) serta penguasaan bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin dsb). Bagi komunitas DJA, kemajuan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi tidak dapat dibendung. Dan telah mewarnai dunia pendidikan yang diterapkan di Jeumala Amal. Tuntutan kemampuan bahasa asing semakin mutlak

⁷² Dokumentasi Profil *Dayah* Jeumala Amal...

diperlukan, dan harus diajarkan kepada seluruh komponen Jeumala Amal, terutama sekali para murid. Akses internet sebagai media penghubung materi pelajaran dengan perkembangan kekinian semakin digenjut. Hampir semua kampus Jeumala Amal, putra dan putri, telah dipasang *wifi* sebagai alat untuk membuka layanan internet. Pengadaan fasilitas internet semakin disempurnakan. Masing-masing murid mengakses internet melalui kode akses yang telah diberikan. Selain daripada itu, media pembelajaran juga semakin canggih dan memudahkan media pembelajaran, alat seperti komputer/ laptop, infokus wajib dimiliki oleh setiap guru madrasah di Jeumala Amal.⁷³

3) Sistem Integrasi Pendidikan *Dayah* Ummul Ayman 3 melalui SMK

Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen bermula dari santunan tahunan Yatim Piatu kemesjidkan Masjid Raya Samalanga sehingga menjadi sebuah Yayasan yang luas operasionalnya. Pimpinan yayasan mengajak para tokoh masyarakat untuk dapat meningkatkan pembinaan dan perhatian terhadap anak yatim piatu tersebut secara terus menerus.⁷⁴ Tgk. H. Nuruzzahri untuk membentuk suatu badan yang mengelola pembinaan anak yatim secara intensif dan terorganisir.⁷⁵ Lembaga pendidikan Islam yang berasal dari Panti asuhan Ummul Ayman ini terdapat, sekolah SMP dan SMK, dan *Dayah salafiyah* Ummul. Ummul Ayman masih mempertahankan metode dan target kurikulum *dayah salafiyah* dengan cara menyelaraskan pendidikan sekolah dan *dayah salafiyah*.⁷⁶

Bentuk integrasi sistem pendidikan Islam *dayah* melalui SMK Ummul Ayman 3 dipetakan menjadi 3 bentuk, yaitu; a)

⁷³ Dokumentasi *Dayah* ..

⁷⁴ Wawancara dengan Pimpinan Ummul Ayman 3 Pidie Jaya, Tgk Tgk Muhammad Al Mustafa, tanggal 18 Februari 2021

⁷⁵ Wawancara dengan Pimpinan *dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa, tanggal 18 Februari 2021

⁷⁶ Wawancara dengan Tgk Muhammad Al Mustafa, tanggal 18 Februari 2021

integrasi kurikulum formal dan non-formal; b) integrasi pendidikan *dayah* dengan pengembangan ekonomi; dan c) integrasi agama dengan praktik kewirausahaan.

a) Integrasi Kurikulum Formal dan Non-formal.

Kurikulum yang diberlakukan di Yayasan Pendidikan Ummul Ayman memadukan dua kurikulum, yang disebut kurikulum formal dan kurikulum non formal. Kurikulum formal bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, sedangkan kurikulum non formal adalah *dayah* itu sendiri. Ummul Ayman menggunakan kurikulum *dayah salafiyah*, dengan pendalaman kitab-kitab *salafiyah* karangan ulama ulama salaf untuk menunjang pendidikan *dayah* itu sendiri, sehingga para santri mendapatkan ilmu yang pengetahuan yang luas komprehensif. Dengan adanya lembaga pendidikan sekolah yang dikelola oleh yayasan dan *dayah*, menandakan adanya integrasi sistem pendidikan Islam di lembaga tersebut.⁷⁷

Visi misi Ummul Ayman 3 telah menggambarkan bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan umum ke dalam *dayah*. SMK Ummul Ayman mempunyai visi untuk menyekolahkan para santri, dengan membuat lapangan kerja yang relevan dengan perkembangan zaman. Pimpinan *dayah* Ummul Ayman mempunyai tujuan pendirian SMK agar pada santri mempunyai *skill* praktis diterapkan dalam kehidupannya.⁷⁸ Selain visi tersebut, dalam aplikasi di lapangan, sekolah SMK berupaya mewujudkan misi, yaitu selain mempunyai ilmu agama, terbinanya moralitas, juga mempunyai *skill* kemampuan untuk pekerjaan santri ke depan.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa, tanggal 18 Februari 2021 & Profil Dokumen Profil *Dayah* UmmulAyman 3

⁷⁸ Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa, tanggal 18 Februari 2021

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa..

Secara ringkas pimpinan *dayah* Ummul Ayman, Tgk Tgk Muhammad Al Mustafa, menjelaskan bahwa kurikulum yang diberlakukan dibagi dua kategori secara umum yaitu kurikulum formal, dan kurikulum informal. Kurikulum formal diperuntukkan bagi sekolah SMK karena menyelenggarakan pendidikan di bawah payung pemerintah yaitu dinas pendidikan. Adapun kurikulum informal mempunyai karakteristik sendiri yaitu berbentuk pengajian, yang mana kitab-kitabnya ditentukan oleh pihak *dayah* itu sendiri. Namun demikian terdapat korelasi antar keduanya dikarenakan subjek peserta didik sama, dilokasi sama, dan pengaturan waktu bersama. Berikut ini cuplikan wawancara dengan pimpinan *dayah* Ummul Ayman 3:

Setelah subuh ngaji. Ngaji, program bahasa dan kitab. Setelah itu istirahat, shalat, makan. Pukul 08.30 ngaji ke balai. Baru pada jam 2 siang masuk sekolah sampai pukul 18.00. Kita ada dua kurikulum di sini, formal dan informal. Kalau *dayah* informal punya *dayah* sendiri. Kitab-kitab sama seperti *dayah* ummul Ayman semua. Namun mata pelajaran pisah pisah, kalau SMK kurikulum Dinas. Rapor dua, ijazah dua, tidak digabung, *dayah* sendiri, sekolah sendiri, sistem sendiri tapi kita lakukan koordinasi dan kerjasama yang baik. Ada korelasinya, sekolah di bawah *dayah*, *dayah* dibawah yayasan. Kita atur waktu dengan baik.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, SMK berada di bawah yayasan secara hirarki kepengurusan di *dayah*, kepala sekolah ditentukan oleh Waled Nuruzahri, dan tenaga pengajar juga disetujuinya. Namun SMK tunduk kepada dinas pendidikan. Integrasi korelasi informal adalah pengurus *dayah* Ummul Ayman membuat kerjasama untuk melaksanakan pembelajaran, khususnya menyangkut dengan pengadaan guru, dan waktu melakukan proses pembelajaran. Waktu yang dipergunakan secara integratif, artinya

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa .

dalam sehari siswa berada dalam dunia akademik, mereka belajar agama, dan mereka juga belajar pelajaran umum.⁸¹

Adapun waktu yang dipergunakan siswa selama di *dayah* dan sekolah juga dikaitkan dengan program-program *dayah*, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstra kurikuler dilaksanakan untuk penambahan program pendidikan Yayasan Ummul Ayman, dengan mengadakan beberapa unit pendidikan berupa : 1) Belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris 2) Pidato dalam 4 Bahasa (Inggris, Indonesia, Arab dan Daerah) 3) Tahfizul Al-Qur'an 4) Belajar Qari 5) Belajar dalailul khairat 6) Muhadarah/ latihan dai 7) Olah raga 8) Belajar khat 9) Berbangai jenis perlombaan tahunan yang diadakan menjelang libur ramadhan.⁸²

Secara lebih rinci, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di *dayah* Ummul Ayman 3, jadwal belajar agama sebagaimana lazimnya *dayah-dayah* lain mulai pukul 08:30 pagi sampai dengan 11:00 diruangan sekolah dan bangunan lainnya yang berada dalam komplek *dayah* yang diikuti oleh semua santri, dengan materi dari pada kitab dasar ilmu fiqih sampai dengan tingkat tinggi dari semua disiplin ilmu syar'i. di SMK belajar sekolah setelah duhur sampai sore hari. Sesudah shalat magrib mulai pukul 07:30 hingga pukul 09:00 diadakan pengajian kitab dan praktek ibadah menurut kelas masing-masing, sesudah shalat isya mulai pukul 09:30 hingga pukul 11:00 malam diadakan belajar dan diskusi antar kelompok baik pelajaran agama maupun umum, yang diawasi oleh seksi pengajian/wali kelas masing-masing.⁸³

Secara khusus aktivitas siswa SMK Ummul Ayman 3 di komplek *dayah* dapat dijelaskan dalam tabel 4.3 di bawah ini:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa..

⁸² Data diambil dari dokumen profil *dayah* Ummul Ayman 3, 18 Feb 2021

⁸³ Wawancara dengan Tgk Mahdir, pengurus dan guru *dayah* Ummul Ayman 3, Pidie Jaya, tanggal 18 Februari 2021 & Observasi Peneliliti tanggal 18-19 Februari 2021

Tabel 4.3 Kegiatan Harian Ummul Ayman 3 Pidie Jaya

<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	<i>Deskripsi</i>
05.00	06.15	<i>Shalat Shubuh</i>
06.15	07.45	<i>Ta'limul Lugah</i>
07.45	08.45	<i>Sarapan Pagi</i>
08.45	11.00	<i>Belajar Kitab</i>
11.00	11.15	<i>Break</i>
11.15	12.45	<i>Istirahat / Qailulah</i>
12.45	13.45	<i>Shalat Zuhur/ Makan Siang</i>
13.45	15.45	<i>Sekolah</i>
15.45	16.30	<i>Shalat Asar</i>
16.30	17.45	<i>Sekolah</i>
17.45	18.15	<i>Makan Malam</i>
18.15	19.15	<i>Shalat Magrib</i>
19.15	21.00	<i>Belajar Kitab</i>
21.00	21.30	<i>Shalat Insya</i>
21.30	23.00	<i>Muzakkarah</i>
23.00	23.30	<i>Break</i>

23.30	05.00	<i>Tidur Malam</i>
-------	-------	--------------------

Kegiatan Hari Jum'at

<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	<i>Deskripsi</i>
17.45	18.15	<i>Makan Malam</i>
18.15	19.30	<i>Shalat Magrib</i>
19.30	20.00	<i>Break</i>
20.00	20.30	<i>Shalat Insya</i>
20.30	23.00	<i>Muhazarah</i>
23.00	23.30	<i>Break</i>
23.30	05.00	<i>Tidur Malam</i>
05.00	06.15	<i>Shalat Shubuh</i>
06.15	07.45	<i>Muhadasah</i>
07.45	09.00	<i>Gotong Royong Umum</i>
09.00	09.30	<i>Sarapan Pagi</i>
09.30	10.45	<i>Olah Raga</i>
10.45	11.00	<i>Break</i>
11.00	12.30	<i>Istirahat/ Qailulah</i>
12.30	14.00	<i>Shalat Jum'at/ Makan siang</i>
14.00	15.45	<i>Muzakkarah</i>

15.45	16.30	<i>Shalat Asar</i>
16.30	17.45	<i>Olah Raga</i>

Berdasarkan tabel aktivitas santri ataupun siswa SMK Ummul Ayman menunjukkan bahwa aktivitas para santri dikelilingi oleh pola perpaduan antara kegiatan menyangkut dengan pendidikan *kedayahan*, dan pendidikan sekolah. Perpaduan ini memberikan gambaran kepada peneliti akan adanya perpaduan ilmu agama dan umum berbasis kejuruan di *dayah* Ummul Ayman secara integratif korelatif. Korelasi waktu, korelasi tenaga pengajar, dan korelasi aktivitas santri sehari-hari adalah bentuk keterpaduan yang berlaku selama ini.

Integrasi pembelajaran di *dayah* dengan SMK terletak pada kesiapan *dayah* mempergunakan tenaga pengajar dari luar, terkhusus pada mata pelajaran di SMK. Adapun guru pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab adalah berasal dari internal *dayah* itu sendiri. Kepala SMK, Tgk. Faisal menyampaikan kepada peneliti jika sekolah tersebut banyak guru dari luar. Dikarenakan banyak pelajaran-pelajaran umum yang menuntut tenaga dari luar. Akan tetapi guru PAI dan bahasa Arab direkrut dari *dayah* itu sendiri.

(guru) dari luar banyak, karena pelajaran yang diampu harus dari guru luar seperti pelajaran kejuruan dan pelajaran lainnya, kecuali agama, dan bahasa Arab, gurunya dari sini (*dayah* Ummul Ayman). Sekolah menyusun jadwal atau roster, akan tetapi waktu pembelajaran sekolah setelah dhuhur sampai menjelang magrib. Disini bermakna adanya keterpaduan pembelajaran anak-anak kita, mereka paginya belajar agama dari teungku *dayah*, dan setelah itu masuk pelajaran umum. SMK itu banyak prakteknya, khususnya mata pelajaran kejuruan. Anak-anak diajarkan cara menambak ikan, memberi makan, mengatur jadwal kontrol,

hingga panen. Umumnya mereka senang seperti itu. Jadi selain belajar agama, mereka juga dituntut punya skill.⁸⁴

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan adanya kepedulian pihak sekolah agar siswa yang belajar di SMK bukan hanya memahami agama saja melainkan juga pendidikan berbasis kejuruan. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa sehingga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Setelah dari *dayah* ini kita harapkan mereka dapat bekerja mandiri, bisa membantu ekonomi keluarga dan orang lain. Bahkan mampu menciptakan lapangan kerja untuk orang lain.”⁸⁵

b) Integrasi Pembelajaran *Dayah* dengan Pengembangan Ekonomi

Sebagaimana disinggung di awal pembahasan tentang SMK Ummul Ayman 3 di atas, sebenarnya ide pembukaan SMK berpijak pada konsep ekonomi Islam dan pengembangan sumber daya manusia berbasis ekonomi. Ide membuka sekolah kejuruan ini adalah berawal dari pemikiran pimpinan yayasan Ummul Ayman, Waled Tgk.Nuruzzahri ketika memperhatikan kondisi santri setelah lulus dari *dayah*. Waled mengharapkan agar para santri dapat mengenyam pendidikan umum dan kejuruan agar kelak dapat dirasakan langsung manfaatnya. Artinya santri mempunyai kemampuan pada bidang yang mendulang manfaat untuk dirinya dan orang lain. Dengan pola pendidikan terpadu SMK, Waled berharap siswa mempunyai *skill* yang secara praktis untuk pekerjaannya kelak.

Apa yang bisa dibuat dibuat, agar anak kita pintar agama pintar ekonomi. Kelak mereka hidup bahagia, ada pekerjaan, ada penghasilan, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dulu saya suruh tanam serai di *dayah*, ada lahan silakan tanami serai itu banyak dibutuhkan. Pernah ditanami talas, waktu itu banyak diperlukan untuk obat. Pernah juga saya suruh buat tambak

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK, Tgk Faisal, pada tanggal 19 Februari 2021 di Mushalla *dayah* Ummul Ayman 3 Pidie Jaya.

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK, Tgk Faisal, pada tanggal 19 Februari 2021 di Mushalla *dayah* Ummul Ayman 3 Pidie Jaya.

ikan, hingga sekarang masih ada, dan sudah beberapa kali panen. Kan ini manfaatnya. Minimal para santri bisa bekerja nanti setelah tamat sekolah.⁸⁶

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa ide pendirian SMK sebagai bagian dari pendidikan selama di *dayah* agar para santri memiliki skill dalam kehidupannya. Pemikiran Waled terhadap ekonomi *dayah*, bertumpu pada kesiapan sumber daya lahan dan keinginan dari pengurus *dayah*. Waled berharap para santri tidak hanya fokus belajar kitab (mengaji) tapi juga penting pendidikan kejuruan. Karena itu beliau sering memotivasi agar para santri kreatif mengolah tanaman pada lahan-lahan yang telah ada. Berdasarkan data wawancara di atas juga menunjukkan aspek pasar ekonomi ke depan, agar sekolah SMK memberi bekal kepada para santrinya.

Minna wa lana, dari kita untuk kita. Saya beranggapan sangat penting dibuka SMK, jadi masuk *dayah* mengaji datang kemari (*dayah* Ummul Ayman) tapi juga sambil bekerja, belajar bersama-sama, malamnya ikut mengaji. Itulah anjuran dalam Islam. Manusia harus memikirkan urusan dunia dan urusan akhirat.⁸⁷

Pemikiran Waled membuka SMK di *dayah* untuk membangkitkan semangat orang *dayah*, khususnya berkenaan dengan ekonomi. Menurutnya menuntut ilmu juga harus seimbang, bukan saja memikirkan urusan ukhrawi melainkan juga persoalan dunia. Waktu dipergunakan untuk mengaji dan mengkaji ilmu. Ketika peneliti mempertanyakan kepada pengurus *dayah* lainnya, mereka menjelaskan SMK adalah ide dari Waled, sehingga kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar juga atas sepengetahuan Waled itu sendiri.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan Ummul Ayman, Waled Nuruzzahri, 12 April 2021 di *dayah* Ummul Ayman Samalanga.

⁸⁷ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan Ummul Ayman, Waled Nuruzzahri, 12 April 2021 di *dayah* Ummul Ayman Samalanga.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk Tgk Muhammad Al Mustafa, Pimpinan *dayah* Ummul Ayman 3.

Waled sering memotivasi santri *dayah* untuk berdikari. Mandiri secara ekonomi dengan cara bekerja dan menciptakan lapangan kerja. SMK itu idenya sendiri, ya tentu saja dimusyawarahkan juga. Waled juga sering datang ke *dayah* ini, seminggu sekali beliau pasti hadir. Bahkan ada jadwal mengajar (*sumubeut*) di sini, pada hari jumat. Santrinya semua, ada anak sekolah, *dayah*, mahasiswa dan guru-guru. Hal ini menunjukkan Waled mengintegrasikan agama dengan pendidikan SMK. Waled setiap hari jumat mengajar di Ummul Ayman 3 pada hari jumat, dan beliau mengetahui setiap hal baru yang dibuat oleh pengurus *dayah* dan sekolah khususnya bersama para santri SMK.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan adanya integrasi ilmu agama pada *dayah* dengan ilmu umum berbasis SMK pada *dayah* tersebut. Integrasi tersebut terdapat pada pendidikan yang ditempa di *dayah* dengan sekolah. Praktik pendidikan di SMK mengarah kepada aspek ekonomi, sambil belajar di sekolah dan mengaji di *dayah*, para santri dididik untuk memahami dunia bisnis seperti perikanan, tata busana, dan menanam tanaman yang bermanfaat. Azas manfaat langsung dapat dirasakan para santri. Menurut wawancara peneliti dengan pimpinan *dayah* Ummul Ayman, ketika panen ikan dipergunakan untuk menu dapur umum yang telah dibuat di *dayah*. Para santri dapat memanfaatkan hasil panen ikan, bahkan diperbolehkan memancing.⁹⁰ Dengan demikian aktivitas santri selain belajar juga bekerja yang menghasilkan.

c) Integrasi Agama dengan Praktik Kewirausahaan.

Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman 3 menempatkan diri sebagai salah satu pusat pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang islami serta berwawasan ilmiah yang nantinya mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan mewujudkan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Mahdir, guru di *dayah* Ummul Ayman 3..

⁹⁰ “tujuan mereka *dayah* pertamanya, karena ada sekolah, ditampunglah mereka. Karena kita buka perikanan banyak minat mereka, sangat senang mereka. kalau perlu memancing lansung saja pancing sendiri.” Hasil Wawancara dengan Tgk Tgk Muhammad Al Mustafa, Pimpinan *dayah* Ummul Ayman 3.

kemampuan berwirausaha sesuai dengan kejuruannya yang marketebel dan kompetitif.⁹¹ Visi ini menempatkan pendidikan agama dan pendidikan kejuruan, khususnya kewirausahaan sebagai satu paket yang harus diselesaikan siswa selama tiga tahun.

SMK Ummul Ayman mempunyai dua jurusan kejuruan yang diterapkan, yaitu Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT), dan Tata Busana.⁹² Akan tetapi saat ini hanya satu jurusan yang aktif dilaksanakan yaitu jurusan APAT, yang jumlah siswanya sebanyak 50 orang. Sedangkan jurusan Tata Busana diproyeksikan untuk kalangan santriwati, namun belum terlaksana.⁹³ Jurusan APAT sebagai pendidikan kejuruan memperdalam pemahaman siswa terhadap bisnis perikanan sebagaimana yang dilaksanakan saat ini. Siswa SMK dibekali dengan kemampuan dan kecakapan pada bidang tersebut.

Anak-anak harus diberi semangat, karena anak suka perikanan ya sudah pelihara ikan, untuk saat ini. Kalau kita lihat kejuruan, bukan itu saja, yang penting semangat mereka. Pemahaman orang tua wali lebih ke SMA, ada IPA IPS, kalau SMK adalah kejuruan padahal peluang kerja lebih besar. Beliau (waled) ingin membuka sekolah kejuruan, yang memang dibutuhkan oleh *dayah*, maka dibuka perikanan, ada juga petanian, dan tata busana. Jadi karena dasar itu maka dibuka SMK. Insya allah sudah panen ikan, untuk *dayah* ini sudah mencukupi dulu, untuk ikan.⁹⁴

Berdasarkan wawancara di atas, SMK mengajarkan kepada siswa berwirausaha, salah satunya memahami tatacara perikanan air tawar. Hal ini disesuaikan juga dengan kebutuhan *dayah*, sehingga belajar sambil menambak ikan dapat menguntungkan para

⁹¹ Visi SMK Ummul Ayman, diambil dari profil SMK Ummul Ayman tanggal 18 Feb 2021

⁹² Dokumen profil SMK Ummul Ayman T.A 2019/2020, diambil tanggal 18 Februari 2021

⁹³ Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa...

⁹⁴ Wawancara engan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman, Tgk Muhammad Al Mustafa

santri. Namun terkadang pengurus sekolah dan *dayah* harus menjelaskan kepada wali santri terkait sekolah kejuruan yang dilaksanakan, dikarenakan ada sebagian orang tua yang masih belum memahami tujuan pendidikan kejuruan.

Ummul Ayman 3 menyelenggarakan pendidikan kitab-kitab kuning dengan menggunakan metode salafiah dan memproduksiswa yang religius serta menyediakan lapangan kerja dengan satu paket yang relevan. Dalam profil *dayah* ini juga disebut bahwa lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan terpadu yang berbeda masa jam pelajaran antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.⁹⁵

Observasi peneliti di lapangan, ada tambak-tambak yang ikan sudah dipanen, dan ada yang sedang dalam proses panen. Tambak terletak sebelah kiri dari masjid, atau dari arah masuk sekolah. Area tambak dikelilingi oleh kebun-kebun warga dan berdekatan dengan lapangan sepak bola Kecamatan Meurah Dua. Siswa mengatur piket untuk merawat tambak ikan, dan merakadikontrol oleh pengawas yaitu guru dan teungku *dayah*.⁹⁶ Kepala SMK, Tgk Faisal adalah alumni *dayah* Ummul Ayman yang berasal dari Meureudu, yaitu gampong Briweuh. Beliau memahami dunia bisnis perikanan karena tidak asing baginya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mondok di *dayah*, beliau melanjutkan kuliah di IAI Al-Aziziyah, Samalanga. Setelah tamat, ia dipercayakan oleh Waled Nu menjadi kepala SMK.

Waktu adanya SMK saya langsung kepala sekolah, saya alumni ummul ayman 1, kuliah di Mudi. setelah itu langsung kemari disuruh bantu oleh Walid. Bagi saya tidak terlalu sulit memimpin karena kita anak gampong, tahu masalah perikanan. Tenaga pengajar di sini kita rekrut dari luar, kecuali pelajaran bahasa Arab dan agama. Kita juga punya struktur organisasi yang valid sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung lancar sebagaimana mestinya.

⁹⁵ Profil *Dayah* Ummul Ayman 3, diambil tanggal 18 Februari 2021

⁹⁶ observasi Peneliti di *Dayah* Ummul Ayman 3 Pidie Jaya, tanggal 18-19 Februari 2021

Sarana kita sudah memadai, baik perlengkapan sekolah di lab, ataupun aksi di lapangan seperti perikanan ini. Ada tambak, siswa dapat memanfaatkannya dengan bantuan atau arahan guru mereka. Malamnya mengaji. Ngaji jalan, sekolah jalan.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan adanya kegiatan kewirausahaan kepada para siswa sebagai kurikulum formal di sekolah SMK. Integrasi kewirausahaan dengan pengajian agama diberlakukan pada siswa SMK, dan menuntut agar siswa memilih keduanya. Wawancara peneliti dengan guru SMK menjelaskan bahwa setiap siswa yang masuk Ummul Ayman 3 diharuskan menguasai dua-duanya, tidak boleh memilih salah satunya. Bahkan anjuran ini menjadi satu peraturan yang diwajibkan untuk dilaksanakan santri/siswa. Ketika mendaftar menjadi siswa SMK, mereka harus mentaati aturan tersebut. Siswa harus lulus dua-duanya, baik *dayah* ataupun sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kemampuan pada kedua bidang secara integratif, sehingga memiliki kecakapan wirausaha.

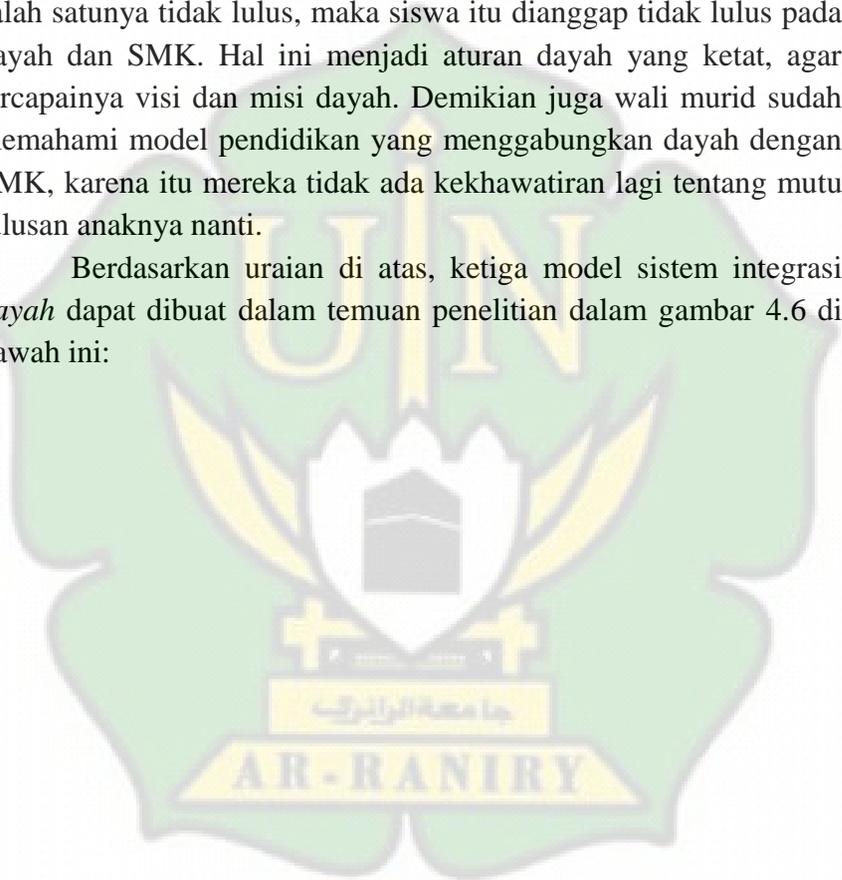
Ada siswa senang kedua-duanya (*dayah dan SMK*), mereka muncul pada duanya. Ada juga siswa yang sekolah saja, tapi tidak ikut aktif kegiatan *dayah*. Ada yang langsung pulang ketika libur sekolah, tapi banyak anak senang ikut duanya. Di Ummul Ayman 3, ada integrasi keilmuan, Waled menegaskan siswa harus sekolah harus bisa ngaji, dan bisa sekolah. Tidak mementingkan salah satunya, sekolah ada, ngaji ada. Jangan sampai nanti santri bilang, oo saya ke mari mau sekolah saja, tidak, tidak ada begitu. Waled tidak memperbolehkan. Tidak ada tempat di sini. Aku ngaji saja, juga tidak ada tempat di sini. Lulusnya juga harus dua-duanya. Jika tidak lulus *dayah*, maka juga tidak lulus sekolah. Artinya dua-duanya harus lulus. Kita mendidik santri alim agama dan menjadi wirausahawan. Walaupun nanti alasan dari Dinas, dan

⁹⁷ Wawancara dengan kepala Sekolah SMK, Tgk Faisal, pada tanggal 18 Februari 2021 di Balai pengajian *dayah* Ummul Ayman 3

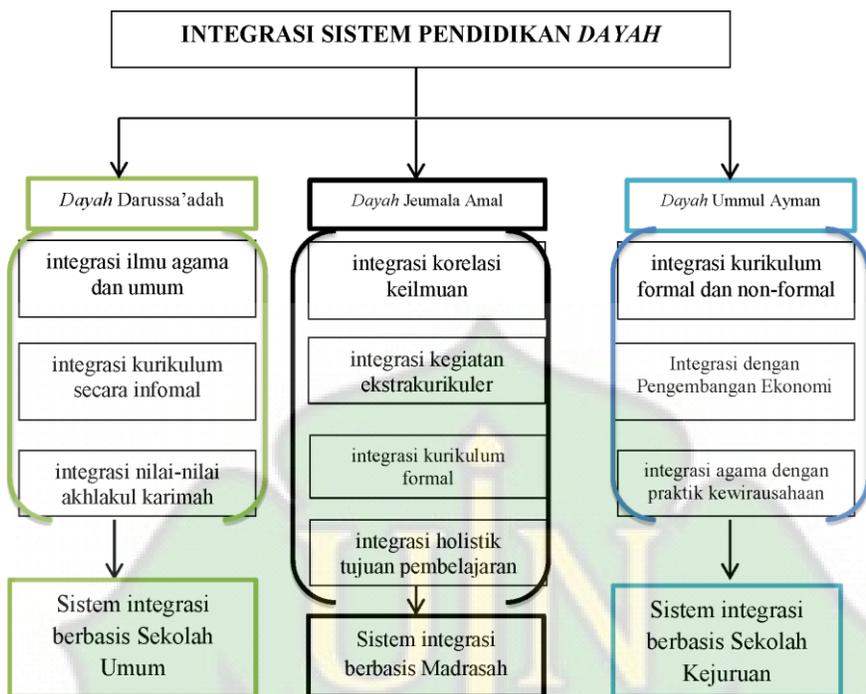
alasan orang tua. Tapi kalau santri tidak mau peraturan seperti itu diperbolehkan pindah.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran agama *dayah* senantiasa dipraktikkan dengan kegiatan kewirausahaan, dan santri diwajibkan mengikuti keduanya hingga tuntas, sesuai peraturan *dayah* yang ditetapkan. Siswa wajib menuntaskan pelajaran, pada dua model pendidikan tersebut. Jika salah satunya tidak lulus, maka siswa itu dianggap tidak lulus pada *dayah* dan SMK. Hal ini menjadi aturan *dayah* yang ketat, agar tercapainya visi dan misi *dayah*. Demikian juga wali murid sudah memahami model pendidikan yang menggabungkan *dayah* dengan SMK, karena itu mereka tidak ada kekhawatiran lagi tentang mutu lulusan anaknya nanti.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga model sistem integrasi *dayah* dapat dibuat dalam temuan penelitian dalam gambar 4.6 di bawah ini:



⁹⁸ Wawancara dengan Tgk Mahdir, guru *dayah* Ummul Ayman 3 ..



Gambar 4.6 Integrasi sistem pendidikan dayah

C. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Dayah

1. Persamaan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Islam Terpadu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, *dayah* Darussa'adah, *dayah* Jeumala Amal, dan *dayah* Ummul Ayman 3 mempunyai karakteristik pendidikan Islam terpadu dengan bentuk dan karakteristik masing-masing. Namun ada persamaan dan perbedaannya. Persamaan bentuk integrasi sistem pendidikan pada tiga *dayah* tersebut yaitu terletak pada; a) kurikulum yang integratif; b) Inter-korelasi waktu pembelajaran, c) Orientasi dengan jurusan di Perguruan Tinggi. Tiga persamaan ini dapat dijelaskan berikut ini:

a. Kurikulum yang Integratif

Pada setiap bentuk integrasi sistem pendidikan Islam terpadu di *dayah* turut mewarnai perubahan kurikulum

pembelajaran. Akan tetapi pada tiga *dayah* tersebut memiliki kesamaan karena kurikulum berlaku di *dayah* telah ditambahkan dengan kurikulum dari luar *dayah*.

Kurikulum *dayah* (*salafiyah*) pada tiga *dayah* tersebut idealnya mengikuti kurikulum *dayah* pada umumnya, yaitu kurikulum yang mempunyai sejumlah kitab-kitab kuning (*turats*) untuk diajarkan kepada para santri per jenjang hingga santri lulus dari *dayah* tersebut. Akan tetapi ketika dimasukkan sistem pendidikan luar *dayah*, seperti sekolah, madrasah ataupun sekolah kejuruan, maka turut mewarnai perubahan kurikulum itu sendiri.

Pertama, menurut hasil wawancara peneliti dengan pimpinan *dayah* Darussa'adah, santri pada *dayah* tersebut bisa dikatakan bukan santri *dayah* secara khusus. Melainkan siswa yang sekolah di SMA dan memilih mondok di *dayah* tersebut.⁹⁹ Artinya siswa memilih masuk *dayah* Darussa'adah bukan semata-mata untuk belajar kitab melainkan karena ada sekolahnya. Begitu sebaliknya ada siswa yang ingin sekolah SMA dikarenakan ada diajarkan agama dari *dayah*.¹⁰⁰ Peneliti mewawancarai santri di balai pengajian menanyakan mengapa santri tersebut memilih belajar di *dayah* Darussa'adah, dan tujuannya, seperti petikan wawancara di bawah ini:

Saya ingin sendiri (masuk *dayah* Darussa'adah). Saya bilang sama orang tua dan mereka pun setuju. Bahkan mereka senang ketika saya pilih *dayah* ini. Tujuan saya belajar di sini pada awalnya karena ada *dayah* di dalamnya. Bukan sekolah saja. Ada belajar agamanya. Belajar kitab. Saya punya cita-cita kuliah di Mesir. Intinya dengan sekolah saya juga bisa masuk perguruan tinggi dimana saja. Setelah tamat di sini saya akan kuliah. Itu tujuan saya.¹⁰¹

Hal yang sama disampaikan oleh siswa kelas X bahwa ia masuk ke *dayah* Darussa'adah karena ada pendidikan *dayah*. Ia

⁹⁹ Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Darussa'adah, Tgk Junaidi ..

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Kepala SMA Darussa'adah, Bapak Muhammad ..

¹⁰¹ Wawancara dengan santri/ siswa SMA Darussa'adah kelas XII pada tanggal 19 Februari 2021

disuruh orang tua sekolah di SMA karena ada dua-duanya.¹⁰² Adanya sekolah SMA dalam *dayah* membuat minat masyarakat memasukkan anaknya ke *dayah* Darussa'adah. Kemudian atas dasar itu pihak *dayah* menyusun kurikulum tersendiri secara terpisah. *Dayah* menyusun kurikulum sendiri, dan sekolah SMA mengikuti kurikulum pemerintah. Para siswa belajar di sekolah setengah hari, dan dilanjutkan dengan pendidikan *dayah* setelah dhuhur hingga malam hari. Proses pembelajaran seperti ini sudah dikategorikan sebagai kurikulum terpadu namun mata pelajaran dan waktu pembelajaran terpisah-pisah.

Kedua, *dayah* Jeumala Amal memberlakukan kurikulum yang integratif tanpa dipisahkan oleh kitab-kitab dan waktu pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan di atas, kurikulum *dayah* Jeumala Amal memang telah dipadukan antara kurikulum *dayah* dan madrasah. Integrasi ini dilakukan secara komprehensif baik pembelajaran pada malam atau siang hari.¹⁰³ Namun demikian jumlah kitab yang diajarkan lebih sedikit ketimbang dua *dayah* tersebut.

Konsepsi pemikiran pendirian madrasah dikarenakan *dayah* harus bersaing dengan lembaga pendidikan lain meskipun berasal dari *dayah*. Siswa tidak hanya belajar pelajaran umum melainkan juga agama.

Ketiga, *dayah* Ummul Ayman 3 membuat integrasi pendidikan agama dengan kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun demikian terdapat jurang pemisah antar kedua kurikulum tersebut. Waktu pembelajaran *dayah* pada pagi sampai siang hari, dan setelah dhuhur dilanjutkan dengan belajar agama di *dayah*. Kurikulum yang diberlakukan memiliki rapor dan ijazah masing-masing. Siswa dikatakan lulus dari *dayah* ataupun SMK jika telah memenuhi penilaian keduanya, yaitu lulus dari sekolah dan juga lulus dari *dayah*. Integrasi pendidikan Islam

¹⁰² Wawancara dengan santri/ siswa SMA Darussa'adah kelas X pada tanggal 19 Februari 2021

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi ..

dilakukan dengan model pengembangan ekonomi dan kewirausahaan peserta didik.

b. Inter-Korelasi Waktu Pembelajaran

Ada beberapa bentuk kesamaan bentuk integrasi kurikulum di tiga *dayah* tersebut yaitu korelasi waktu, korelasi tenaga pengajar, dan korelasi ekstrakurikuler.

- 1) Waktu yang dipergunakan untuk proses pembelajaran *dayah* Jeumala Amal satu padu. Mata pelajaran *dayah* yaitu kitab-kitab tidak saja dilaksanakan malam hari, sebagaimana lazimnya pembelajaran *dayah salafiyah*, melainkan juga pada siang hari. Demikian juga untuk mata pelajaran madrasah ada yang dilaksanakan pada malam hari.
- 2) Tenaga pengajar berasal dari teungku *dayah* Darussa'adah untuk mengajar siswa SMA khususnya pada pembelajaran PAI dan bahasa Arab. Hal yang sama juga terjadi di *dayah* Jeumala Amal dan Ummul Ayman.
- 3) Waktu pembelajaran sekolah setengah hari pada *dayah* Darussa'adah, dan dilanjutkan dengan pembelajaran *dayah* hingga malam hari. Hal ini terjadi juga di *dayah* Ummul Ayman, namun pelaksanaan pembelajaran sekolah dilaksanakan bakda duhur hingga pukul 18.00
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler di Jeumala Amal korelasi antara *dayah* dan madrasah dikarenakan dijadikan satu paket kegiatan tanpa memisahkan yang satu bagian sekolah yang lainnya tidak. Hal ini berlaku juga bagi *dayah* Ummul Ayman dan Darussa'adah.

c. Orientasi dengan Jurusan di Perguruan Tinggi

Tujuan pendirian sekolah di dalam *dayah* Darussa'adah agar para siswa dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada setiap tahun siswa memperoleh “undangan” dari berbagai universitas di Aceh dan luar Aceh untuk kuliah. Menurut pimpinan *dayah* Darussa'adah, hal ini lumrah terjadi karena dunia sekarang menuntut ijazah untuk suatu pekerjaan. Terkadang pekerjaan yang

diminati tidak ada diajarkan di *dayah*. Namun demikian, perguruan tinggi dan jurusan apapun yang dipilih, itu pilihan siswa itu sendiri tanpa intervensi pihak ketiga (*dayah*). *Dayah* hanya memberikan bekal agama kepada siswa, serta akhlak yang baik agar siswa mempunyai iman dan taqwa kepada Allah swt:

Siswa yang ingin kuliah itu sudah pasti. Tamat *dayah* saja mungkin tidak ada jurusannya. Misalnya mereka pilih jurusan Matematika, *kan* kurikulum *dayah* tidak mengajarkannya, tetapi diajarkan di sekolah. Ya karena itu yayasan membuat sekolah di dalamnya. Bukan jadi *teungku* semua. Kalau mau jadi *teungku* biasanya siswa tidak kuliah lagi, tapi langsung lanjut belajar kitab-kitab, dan kelak mereka menjadi pengajar juga. Saya pikir seperti itu ya, adanya sekolah memudahkan para santri untuk kuliah dan kerja sesuai keinginannya.¹⁰⁴

Wawancara di atas menunjukkan adanya orientasi masuk perguruan tinggi setelah siswa menyelesaikan pendidikan *dayah* ataupun sekolah, sehingga pihak yayasan mendirikan sekolah di komplek *dayah*. Hal yang sama juga diutarakan oleh pimpinan Ummul Ayman 3, ia menyebutkan;

siswa di SMK sudah dua kali tamat. Ini masuk tahun ketiga. Setelah itu sebagian santri kuliah di sini (STIS Ummul Ayman), sebagian kuliah di luar (*dayah*), karena tidak ada jurusan perikanan, sebagian siswa pilih politeknik luar, sebagian tentara. Kita serahkan kepada mereka, tidak harus di sini. Bahkan lebih bagus kuliah sesuai jurusan di sini, karena itulah tujuan dibuka SMK oleh Waled.¹⁰⁵

Menurut penjelasan pimpinan *dayah* Ummul Ayman, siswa SMK memilih melanjutkan kuliah setelah tamat SMK dan mereka memilih kampus sesuai dengan jurusan mereka sebelumnya, misalnya perikanan. Ada juga siswa yang langsung melanjutkan studi di kampus *dayah* tersebut yaitu STIS Ummul Ayman, hanya

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pimpinan *dayah* Darussa'adah Teupin Raya, Tgk Junaidi ..

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman 3,

saja kampus tersebut hanya ada dua jurusan yaitu Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Keluarga Islam. Ketika siswa ingin melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan jurusan mereka, mereka akan pilih kampus luar. Persoalan ini menjadi pertimbangan pihak *dayah* agar jurusan yang sesuai dengan tamatan SMK juga diadakan di sini. Namun demikian hal ini belum dilakukan, sehingga pihak *dayah* tidak mewajibkan alumninya untuk kuliah di STIS Ummul Ayman.

Dayah Jeumala Amal memproyeksikan para lulusan agar masuk perguruan tinggi, baik di Aceh, luar Aceh bahkan luar negeri seperti Timur Tengah. Sejak pendirian hingga dengan sekarang telah cukup banyak para santri yang kuliah dalam dan luar negeri. Orientasi mendirikan madrasah di sekolah agar para siswa dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan keinginan mereka. Menurut kepala madrasah, setiap tahun mereka memperoleh undangan untuk masuk perguruan tinggi baik dalam maupun luar daerah. Semangat untuk kuliah luar negeri pun banyak dikalangan para santri, karena mereka telah memperoleh pengalaman dan wawasan dari para guru lulusan luar negeri.¹⁰⁶

Data yang penulis peroleh dari buku *Dayah* Jeumala Amal menyebutkan minat siswa masuk perguruan tinggi cukup besar. Hampir 75% lulusan dari Jeumala Amal telah diterima diperguruan tinggi terbaik di Aceh dan luar Aceh, bahkan ada yang melanjutkan kuliah keluar negeri, seperti Eropa dan Timur Tengah melalui program beasiswa. Mahasiswa tersebar ke berbagai universitas dan kebanyakan mereka memilih jurusan MIPA, Teknik, Farmasi, Keperawatan, dan kedokteran. Di luar Aceh dipilih kampus UIN Syarif Hidayatullah, ITS Surabaya, UI, UIN Sunan Kalijaga, STTI Tanjung Pinang, Universitas Esa Unggul Jakarta, dan IKOPIN Bandung.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan pendirian madrasah di Jeumala Amal, SMA di *dayah* Darussa'adah, dan SMK di Ummul

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala MAS Jeumala Amal ..

¹⁰⁷ Data masuk perguruan tinggi siswa Jeumala Amal, diambil dari Buku *Dayah* Jeumala Amal

Ayman yaitu agar para siswa dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Karena jika hanya lulusan dari *dayah*, tanpa pendidikan umum, tidak dapat melanjutkan pendidikan pada jurusan yang sesuai atau yang diminati para siswa. Inilah beberapa persamaan bentuk integrasi sistem pendidikan Islam pada tiga *dayah* tersebut.

2. Perbedaan Bentuk Integrasi

Berdasarkan uraian di atas, telah nampak perbedaan bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui lembaga pendidikan tingkat menengah. Namun di bawah ini disebutkan poin-poin yang memiliki perbedaan mencolok bentuk integrasinya yaitu:

- 1) Implementasi kurikulum pembelajaran *dayah* Jeumala Amal berbeda signifikan dengan *dayah* Darussa'adah dan *dayah* Ummul Ayman 3. Perbedaan ini terletak pada segi waktu belajar yang diberlakukan. *Dayah* Jeumala Amal memadukan waktu belajar, baik pelajaran *dayah* maupun madrasah, sehingga tidak nampak adanya kesenjangan waktu belajar. Waktu belajar dileburkan sehingga tidak ada kesan belajar kitab hanya pada malam hari dan sebaliknya.
- 2) Implementasi kurikulum *Dayah* Ummul Ayman mempunyai perbedaan signifikan dengan dua *dayah* tersebut, dikarenakan mata pelajaran-mata pelajaran mengarah pada kejuruan, yang secara praktis berbasis kegiatan santri. Hal ini tidak terjadi di dua *dayah* tersebut. Waktu belajar pelajaran *dayah* pada pagi hari hingga dhuhur, dan dilanjutkan dengan belajar pelajaran SMK yaitu setelah dhuhur sampai menjelang magrib, Kemudian dilanjutkan mengaji pada malam hari.
- 3) Implementasi kurikulum di *dayah* Darussa'adah mempunyai perbedaan pada waktu belajar yaitu belajar sekolah setengah hari (pagi-siang), dan dilanjutkan belajar kitab hingga jam 11 malam hari.

- 4) Jika dilihat dari struktur kurikulum, terdapat perbedaan mencolok karena pelajaran SMA dan SMK berasal dari Dinas Pendidikan, namun SMK mempunyai mata pelajaran kejuruan. Akan tetapi MAS Jeumala Amal merujuk pada kurikulum Kemenag dengan dipadukan kurikulum khusus dibuat oleh *dayah* Jeumala Amal. Dengan struktur kurikulum yang berbeda, ketrampilan, kompetensi, dan *ouput* yang dihasilkan juga akan berbeda.

Selain itu, jika diperbedakan dari segi ideologis-filosofis pendirian sekolah, *dayah* Darussa'adah lebih menonjol pada kitab-kitab kuning yang ditulis oleh Abu Teupin Raya. Dengan kata lain pemikiran Abu Teupin Raya, sebagai pendiri *dayah* Darussa'adah turut mewarnai pemikiran para pendidik dan peserta didik. Hal ini dikarenakan kitab karangan Abu Teupin Raya dijadikan oleh santri sebagai kitab pengajian, di samping kitab-kitab kuning yang lainnya. *Nadzam-nadzam* yang ditulis oleh Abu dibaca pada setiap acara ataupun kegiatan *kedayahan*, sehingga lingkungan *dayah* mempunyai corak pemikiran abu.¹⁰⁸ Abu Teupin Raya adalah sosok ulama yang sangat produktif. Ia telah menulis kurang lebih 28 bidang karya tulis dalam berbagai cabang ilmu.

Karya tulis Abu Teupin Raya menjadi ajaran yang dipelajari oleh santri. Hal ini menandakan pemikiran Abu Teupin Raya diterima oleh santri, dan kelak santri tersebut cenderung memiliki pemikiran yang mirip dengan gurunya. Dengan kata lain, sosok Abu memberi pengaruh kuat pada kepribadian santrinya. Menurut observasi peneliti di *dayah* Darussa'adah, beberapa pemikiran Abu Teupin Raya dijadikan peraturan pada *dayah* bersangkutan.¹⁰⁹ Berikut ini tabel 4.4 karya tulis Abu Teupin Raya;

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan pimpinan *dayah*, Tgk Junadi, dan santri *Dayah* Darussa'adah ..

¹⁰⁹ Observasi peneliti di *dayah* Darussa'adah, peraturan-peraturan *dayah* ditempel di dekat balai pengajian, tanggal 12 April 2021

Tabel 4.4 Nama-nama kitab yang ditulis Tengku H. Muhammad Ali Irsyad¹¹⁰

No	Nama kitab	Disiplin Ilmu	Volume
1	<i>Irsyadul Ikhwan</i>	Ulumul Qur'an	15
2	<i>Aqidatul Awwam</i>	Ilmu Tauhid	1
3	<i>Awwaluddin Ma'rifatullah</i>	Ilmu Tauhid	1
4	<i>Ad Da'watul Wahabiyah</i>	Ilmu Tauhid	1
5	<i>Imanuddin</i>	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
6	<i>Irsyadul Ghaby</i>	Ilmu Fiqih/Ibadah	2
7	<i>Badrul Duja</i>	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
8	<i>Tuffatul Hujjaj</i>	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
9	<i>Khulukul Adhim</i>	Ilmu Akhlak	1
10	<i>Taqwimu Al-Hijri</i>	Ilmu Falaq	1
1	<i>Irsyadul 'Amiyah</i>	Ilmu Nahwu	1
12	<i>Qaidah Irsyadiyah</i>	Ilmu Nahwu	1
1	<i>Darul Asyi</i>	Ilmu Nahwu	2
14	<i>Abul Ulum</i>	Ilmu Nahwu	2
15	<i>Faradisul Jinan</i>	Ilmu Nahwu	1
16	<i>Hilyatul Lisan</i>	Ilmu Nahwu	1
17	<i>Ummul Ulum</i>	Ilmu Sharaf	2
18	<i>Nafahatul Iqilim</i>	Ilmu Sharaf	1
19	<i>Dalilul Sharf</i>	Ilmu Sharaf	2
20	<i>Makhhul Ibadah</i>	Ilmu Sosial dan Doa	1
21	<i>Afdhalul Zikri</i>	Ilmu Sosial dan Doa	1
22	<i>Irsyadiyah</i>	Ilmu Sosial dan Doa	1
23	<i>Tashilut Tasharif</i>	Ilmu Logika & Bahasa	1
23	<i>Asjady</i>	Ilmu Logika & Bahasa	10
Total			52

Abu Teupin Raya adalah penulis yang telah menerbitkan banyak karya tulis (kitab kuning), dalam berbagai disiplin ilmu seperti ulumul Qur'an, ilmu fikih, nahwu, saraf, balaghah, mantek, ilmu akhlak, ilmu sosial, dan ilmu falak. Seseorang yang menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu membuktikan dirinya memiliki wawasan, ilmu pengetahuan dan daya pikir yang tinggi. Di tambah lagi karya tulis itu berhubungan dengan filsafat.¹¹¹ Oleh

¹¹⁰ Muhammad Rizal & Muhammad Iqbal, *Dayah and : Abu Teupin Raya is The Reformer of Islamic Education in Aceh*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, June 2018

¹¹¹ Abu Teupin Raya menulis Ilmu Logika dan Bahasa dalam kitabnya berjudul *Tashilut Tasharif* (1 Jilid), dan *Asjadi* (10 Jilid)

karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Darussa'adah, selain mengaji kitab-kitab kuning (klasik), juga mengaji kitab-kitab kontemporer karangan Abu Teupin Raya. Hal ini menjadi satu karakteristik *dayah* Darussa'adah yang berbeda dengan *dayah* lain.

Adapun *dayah* Ummul Ayman mengajarkan kepada para santrinya kitab-kitab turats karangan ulama-ulama klasik, ataupun kitab-kitab yang lazim dipergunakan di *dayah*. Namun SMK di *dayah* Ummul Ayman mempunyai perbedaan mencolok yang tidak diperoleh oleh siswa dari dua *dayah* tersebut karena pendidikan berbasis kejuruan. Selain belajar dua model kurikulum itu, siswa SMK Ummul Ayman 3 juga membacakan nadzam yang ditulis Waled dalam Bahasa Aceh. Nadzam tersebut ditulis oleh Waled Nu berbahasa Aceh, yang berisikan tentang akhlak-akhlak terpuji. Hal yang melatarbelakangi Waled menulis nadzam yaitu karena kemerosota moral kawula muda. Nadzam ini turut mewarnai aktivitas para santri karena sering dibacakan setelah shalat berjamaah dan ketika mulai belajar di balai.¹¹²

Menurut amatan peneliti di lapangan, jika disandingkan *dayah* Darussa'adah dan *dayah* Ummul Ayman, kitab-kitab kuning dan durasi pembelajarannya lebih banyak daripada *dayah* Jeumala Amal. Hal ini dikarenakan Jeumala Amal lebih dikenal dengan madrasahnyanya karena sejak pendirian *dayah* langsung didirikan sekolah. Berbeda signifikan dengan Darussa'adah dan Ummul Ayman yang ada *dayah* terlebih dahulu, baru kemudian didirikan sekolah karena berbagai pengaruh dari perkembangan ilmu dan teknologi.

Pada sisi lain *dayah* Jeumala Amal tidak memiliki cabang-cabang yang lain, sehingga hanya satu saja terpusat pada MTs dan MAS *Dayah* Jeumala Amal. Karena itu *dayah* Jeumala Amal cenderung lebih mandiri dengan *dayah* lain pada konsep pengelolaan pendidikan Islam terpadu. Madrasah Jeumala Amal terakreditasi A, dan juga mempunyai siswa yang melanjutkan perguruan tinggi lebih banyak dengan *dayah* lain. Adapun *dayah* Darussa'adah dan Ummul Ayman mempunyai cabang-cabangnya,

¹¹² Hasil wawancara dengan Tgk Mahdir, Guru *dayah* Ummul Ayman 3 ..

dan *dayah* ini tergolong *dayah* tradisional dengan jumlah santri yang banyak.

D. Implikasi Integrasi Sistem Pendidikan *Dayah* terhadap Pembelajaran dan Kualitas Santri

1. Implikasi terhadap Pembelajaran

Implikasi integrasi sistem pendidikan *dayah* terhadap pembelajaran, berdasarkan temuan peneliti di lapangan, dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu; a) implikasi pengembangan kurikulum; b) implikasi pengembangan kompetensi santri; dan 3) implikasi sainsifik sosial humaniora.

a) Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Adanya sistem pendidikan SMA di *dayah* Darussa'adah membuka gerbang bagi para masyarakat untuk memasukkan anaknya ke *dayah* Darussa'adah. Hal ini dikatakan oleh Waka Kesiswaan:

Seingat saya ketika SMA ini ada semakin banyak santri yang tinggal mondok di *dayah*. Masyarakat mempercayai sekolah ini karena ada *dayah* di dalamnya. Saya sering tanya pada orang tua mereka, ketika memasukkan anaknya kemari, apa alasannya, apa tujuannya, karenan jangan-jangan orang tuanya memaksa anaknya kemari. Kalau karena terpaksa biasanya anaknya tidak bertahan, paling satu semester minta pindah Ya secara umum seperti itu, orangtua menganggap SMA bagian dari *dayah*, sehingga ijazah umum ada, *dayah* juga ada. Sering. Itu motivasi mereka.¹¹³

Adanya *dayah* yang mengintegrasikan SMA adalah bagian dari mempromosikan *dayah* bersangkutan. "Karena itu otomatis mereka belajar dua kurikulum, dari *dayah*, dan dari sekolah. Harus selesai dua-duanya."¹¹⁴ Akan tetapi kurikulum *dayah* berjalan seperti biasaya, hanya saja terdapat penambahan mata pelajaran

¹¹³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Darussa'adah ..

¹¹⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Darussa'adah ..

yang harus dikuasai santri. Menurut kepala sekolah, kurikulum yang diberlakukan di sekolah berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum 2013 baik untuk jurusan IPA dan IPS.

Tidak murni lagi *dayah*, bisa kita katakan seperti itu, Karena kita mensyarakatkan agar siswa lulus sekolah juga lulus *dayah*. Ada pengembangan yang kita lakukan, tidak hanya memihak sekolah saja, kita juga menganggap penting anak-anak pintar mengaji dan membaca kitab kuning. Kita mendukung kerja teungku-teungku *dayah*. Jika ada anak yang berprestasi di *dayah* dilombakan, diajak shamadiyah, dan tahlilan bahkan menjadi penceramah, kita berikan. Kita sampaikan kepada guru yang mengajar, anak ini diambil teungkunya untuk ikut acara kenduri misalnya, begitu juga kita tidak memberikan PR kepada para siswa karena akan menghambat pelajaran mereka dari *dayah*. Ya PR mungkin diakali oleh guru, saya sering sampaikan, jangan terlalu membebani siswa dengan PR karena mereka juga belajar ngaji. Karena mereka juga harus tamat *dayah* dengan sempurna. Ini juga *dayah*. Saya sering sampaikan begitu.¹¹⁵

Berdasarkan paparan wawancara di atas menjelaskan adanya koordinasi antara sekolah dengan pimpinan *dayah* terkait dengan pembelajaran yang dilakukan. *Dayah* Darussa'adah telah mengembangkan kurikulumnya ketika adanya sekolah SMA. Sebagai konsekuensi logis, kerjasamapun terjalin dengan baik agar siswa dapat menyelesaikan kedua-duanya.

Waled menginginkan agar para santri mempunyai skill dalam kehidupan santri nanti. Kurikulum SMK berbeda dengan kurikulum *dayah* tapi harus diselesaikan dua-duanya. Itu wajib. *Dayah* ini sudah dari awal menerapkan pendidikan Islam terpadu, itu idenya (waled) sendiri, karena melihat perkembangan zaman. Sekarang tamat sekolah untuk bekerja, kuliah mencari kerja. Kan itu ujung-ujungnya. Tapi ya seperti itu, meskipun kita mencari kerja

¹¹⁵ Wawancara kepala Sekolah SMA Darussa'adah ..

tapi carilah yang halal, jangan karena sogok, tidak korupsi, menipu, ini ditanamkan di *dayah*, sehingga menjadi anak yang paham agama dan mampu kerja sesuai dengan jurusannya. Ilmu penting tapi akhlak jauh lebih penting.¹¹⁶

Menurut wawancara di atas, pembelajaran di *dayah* memiliki orientasi pada perubahan perilaku para santri, dengan cara menanamkan akhlak yang baik. SMK Ummul Ayman melatih siswa agar mampu bekerja pada bidangnya setelah tamat sekolah dan kuliah. Siswa mempunyai kecakapan hidup, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan adanya SMK, *dayah* Ummul Ayman 3 dapat disebut telah membekali para santri sikap wirausaha yang dipadukan dengan ketaatan pada agama dan nilai-nilai islami.

Pengembangan kurikulum tercipta karena *dayah* tidak mungkin membuat kurikulum sendiri ketika sudah ada sekolah atau madrasah. Tidak mungkin ada sekolah tapi mata pelajaran hanya kitab-kitab saja. Akan tetapi ketika mata pelajaran *dayah* dipadukan dengan mata pelajaran sekolah, baik dipadukan waktu, metode pembelajaran, dan proses evaluasi, maka *dayah* tersebut telah mengembangkan kurikulum pembelajaran. Belajar ngaji di *dayah* identik dengan adanya balai pengajian. Para santri naik mengaji di balai dengan metode halaqah. Akan tetapi ketika ada lembaga sekolah dan madrasah, teungku dapat memanfaatkan ruangan kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Dengan perubahan seperti ini, menuntut adanya metode mengajar yang tidak satu, melainkan sesuai dengan kelas.

Dulu teungku mengajar di balai, itu disebut *dayah*. Sekarang mengajar pakai papan tulis, di kelas, pakai infokus, tetap juga disebut *dayah*. Ruh *dayah* pada kitab kuning sebenarnya, bukan pada cara mengajar. Cara mengajar sebaiknya sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan keinginan santri.¹¹⁷

Dengan adanya sekolah di sekolah memiliki implikasi dalam pembelajaran termasuk pada penggunaan media dan metode

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru *Dayah* Tgk Mahdir, ...

¹¹⁷ Wawancara dengan kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi ..

mengajar sebagaimana yang diterapkan di *dayah* Jeumala Amal. Mengajar kitab kuning tidak identik harus di atas balai, yang mana guru di kellingi oleh santri, kemudian guru membaca kitab, dan menjelaskan isinya. Menurut cuplikan wawancara di atas, ketika mengaji kitab kuning, guru mempergunakan ruangan kelas dan mempergunakan metode dan media yang berbeda. Lebih jelas Tgk Khairul Azmi mengatakan:

Dengan itu dibuatlah inovasi-inovasi metode mengajar. Saya sering mengajar kitab di kelas. saya pergunakan papan tulis, itu lebih cepat tersampaikan, anak-anak cepat paham ketika kita pakai papan tulis ataupun infokus. Jadi kita ikuti perkembangan zaman, Apalagi pelajaran nahwu sharaf, sangat dianjurkan pakai papan tulis agar santri cepat paham. Ini semua saya pikir inovasi kurikulum hari ini. Sejak dulu *dayah* Jeumala Amal selalu melakukan inovasi-inovasi. Tidak monoton, tidak kaku. semuanya untuk lebih baik.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas, adanya sekolah turut mewarnai cara mengajar para guru dan media pembelajaran yang dipergunakan. Jika kitab kuning identik dengan pembelajaran yang tradisional, dan di atas balai, dengan integrasi pola pendidikan sekolah di *dayah* tersebut kemudian turut merubah kurikulum pembelajaran, mulai dari aktivitas pembelajaran hingga evaluasi.

b) Implikasi Pengembangan Kompetensi Santri

Pendidikan *dayah* identik dengan pendidikan agama Islam bagi para santri. Kompetensi santri yang dituntut adalah mampu menguasai ilmu-ilmu agama Islam seperti tauhid, fikih, tasawuf, ilmu-ilmu bahasa, dan rumpun agama lainnya. Ketika ada integrasi sistem pendidikan sekolah/ madrasah, maka kompetensi yang dituntut berorientasi pada kurikulum yang digagas oleh pemerintah. Berdasarkan hal ini, secara otomatis kompetensi santri dikembangkan dari yang hanya mampu agama, menjadi belajar semuanya, seperti sains, dan ilmu-ilmu sosial humaniora.

¹¹⁸ Wawancara dengan kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi ..

Implikasi kompetensi santri ketika mondok di tiga *dayah* tersebut adalah adanya pengembangan kemampuan pada bidang-bidang yang ditempa di sekolah. Sebagaimana disinggung di atas, adanya SMK mengajarkan kepada santri mampu mengetahui dan mempraktikkan cara memanfaatkan atau bisnis perikanan. Siswa SMK menjadi paham cara merakit bahan-bahan yang diperlukan untuk pakan ikan. Siswa menjadi tahu cara mengelas, cara membuat arus listrik, cara menanam palawija dan lain sebagainya.¹¹⁹ Pada sisi lain mereka tahu cara shalat, cara puasa, cara berzakat, dan berbuat baik dalam kehidupannya karena telah ditempa dengan ilmu-ilmu agama yang secara spesifik berasal dari pengajian di *dayah*.¹²⁰

Kompetensi santri diadaptasi dari kompetensi-kompetensi yang harus dicapai menurut kurikulum 2013. Ada kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran. Menurut Waka Kurikulum *Dayah* Jeumala Amal, kompetensi inilah yang membedakan nyantri di *dayah* dan nyantri di sekolah. Ada setumpuk pelajaran yang diajarkan, dan pelajaran-pelajaran itulah yang dievaluasi hingga menentukan kelulusan santri. Karena itu banyak siswa *dayah* Jeumala Amal lulus pada perguruan tinggi-perguruan tinggi favorit, baik melalui undangan ataupun jalur tes mandiri.¹²¹ Pengembangan kompetensi santri dikarenakan telah adanya pengembangan kurikulum yang ditetapkan. Karena kurikulum adalah acuan yang menentukan praktik pembelajaran dan output yang diinginkan.

c) Implikasi Sainstifik dan Sosial Humaniora

Pelajaran-pelajaran di sekolah mempunyai pelajaran-pelajaran sainstifik seperti Matematika-ipa, Biologi, Kimia, Fisika, dan lain sebagainya. Begitu juga pelajaran sosial humaiora seperti ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Ketika para santri mempelajari disiplin ilmu tersebut secara tidak langsung telah mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang bebas nilai.

¹¹⁹ Observasi dan wawancara peneliti dengan kepala SMK Ummul Ayman 3 ..

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Pimpinan *Dayah* Ummul Ayman 3 ..

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MAS Jeumala Amal ..

Dengan demikian, paradigma integratif, akan mampu menjembatani kesenjangan yang tajam antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena madrasah sebagai salah satu bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam (*dayah*) di kurun modern ini. Hal ini diutarakan oleh kepala MAS Jeumala Amal:

Dulu kita sering membeda-bedakan ilmu. o ini ilmu agama, yang ini ilmu umum. Bahkan dulu kan siapa yang belajar bahasa inggris itu dianggap kafir, karena belajar bahasa kafir, tapi sekarang paradigma itu telah berubah. Bahasa Inggris sudah sangat penting. Bahkan apa yang kita pergunakan dalam kehidupan sehari-hari produk non muslim, tapi kan tidak masalah. Malahan karena itulah harus memotivasi kita kalau agama Islam juga tidak mengabaikan ilmu-ilmu umum, bahkan sangat penting diterapkan. Paradigma inilah yang harus dirubah pelan-pelan. Agar umat Islam maju. *Dayah* Jeumala Amal seperti itu, apakah itu pelajaran matematika, fisika, sama pentingnya, harus dipelajari jika ingin maju.¹²²

Selain itu paradigma pendidikan Islam yang integratif, akan melahirkan sikap inklusif, sehingga tidak merespon perkembangan hanya dengan cara-cara reaksioner dan intoleran. “Kalau beda-beda paham agama seperti khilafiyah para santri tidak lagi bersikap keras, tidak toleran. Adanya sekolah yang mengajarkan bahasa Inggris, PPKn, PAI, dan lain sebagainya membentuk pribadi santri yang paham tata cara bergaul dengan sesama.”¹²³ Implikasinya dalam aspek pendidikan sosial keagamaan, dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial. Siswa diberikan pemahaman, bahwa ada orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Misalnya beda agama, beda mazhab dan aliran. Dengan belajar PPKn para santri tahu agama dan keyakinan berbeda warga Indonesia. Dalam proses ini pendidikan memainkan peranan yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama.

¹²² Wawancara dengan kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi ..

¹²³ Wawancara dengan Tgk Mahdir. Guru *Dayah* Ummul Ayman 3...

Implikasi saintifik sosial humaniora dalam hal kurikulum karena telah ditambah pelajaran-pelajarannya. Dan akan merubah bentuk penyusunan silabus hingga aspek pengetahuan para santri. Topik-topik yang termasuk ke dalam epistemologi terutama berbicara tentang status epistemologis sains-sains terapan dan rekayasa. Ada juga persoalan-persoalan hubungan konseptualnya dengan prinsip-prinsip Tauhid (yaitu, pengetahuan metafisika dan kosmologi) yang mengatur dunia fisik (natural), dengan metodologi ilmiah dan pemikiran kreatif (termasuk inspirasi matematika). Aspek-aspek tertentu dari kreativitas manusia dalam sains terapan dan rekayasa kontemporer apabila dipadukan dengan agama Islam maka tidak ada lagi istilah dikotomi ilmu pengetahuan.

Dalam kitab tidak dijelaskan secara luas tentang alam semesta, tapi melalui fisika, kimia, dan lain sebagainya, dijelaskan semuanya, ada geografi tentang atmosfer bumi, kenapa ada gempa, kenapa gerhana dan lain sebagainya. Ini diajarkan di bangku sekolah. Kita juga menjelaskan bagi para santri adanya pencipta alam semesta yaitu Allah swt, dan kita harus menjaga alam. Musibah juga karena ulah manusia yang tidak menjaga alam. Ketika gerhana disuruh shalat, agar kita yakin ada kekuatan Allah swt di alam semesta ini.¹²⁴

Berdasarkan wawancara di atas secara langsung guru telah mengajari siswa untuk belajar mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama pada kegiatan lapangan. Di SMK Ummul Ayman, ketika praktik di lapangan bahkan dilakukan sambil bermain. Belajar serius namun menyenangkan. Dengan cara seperti itu akan tumbuh pemahaman siswa, bahwa ilmu pengetahuan dan agama akan harus berjalan seiring, untuk beradaptasi dengan satu sama lain. Sehingga kesan monoton di *dayah* menyulitkan akan pudar dengan sendirinya.¹²⁵ Lebih dari itu, proses ini akan memahamkan siswa bahwa setiap model integrasi ilmu dan agama harus mencerminkan realitas-praktis.

¹²⁴ Wawancara dengan Kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi ..

¹²⁵ Wawancara dengan Tgk Mahdir, Guru *dayah* Ummu Ayman 3 ..

Demi menunjang proses pembelajaran dan pemberian bekal skill dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa, baik dalam berorganisasi, olah raga, berkesenian dan berekspresi, maka *dayah* yang didalamnya ada sekolah juga membuat program-program ekstrakurikuler. Program ini sangat penting diterapkan karena siswa dapat mengasah kemampuan mereka. Program ekstra kurikuler untuk menggali potensi siswa dalam bidang non akademik.

Pada tiga *dayah* tersebut, kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam intra kurikuler. Semua kegiatan tersebut telah dijadwalkan dengan baik melalui program wajib serta program pilihan. Di samping itu juga ada pelatihan ketrampilan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, seperti pidato, khutbah, ketrampilan mengajar, dan pengembangan bahasa asing, meliputi : Muhadatsah bahasa Arab, speaking English, dan juga les tambahan dan lain sebagainya. Masing-masing *dayah* berbeda kegiatan-kegiatan eksrakurikulernya.

2. Implikasi Kualitas Santri

Adanya integrasi pendidikan di *dayah* Darussa'adah, *dayah* Jeumala Amal dan Ummul Ayman memiliki implikasi pada kualitas santri. Kualitas memang tidak dapat diukur secara spesifik melalui angka, karena itu membidik kualitas santri pada tiga *dayah* tersebut peneliti lakukan melalui pemetaan kemampuan kognitif santri, peringkat pada kompetensi akademik dan non akademik, dan kualitas sikap spritual.

1) Kualitas Prestasi Akademik dan Non Akademik

Adanya penambahan mata pelajaran pada *dayah* yang menerapkan sistem integrasi mempengaruhi kualitas santri. Wawancara dengan kepala SMA Darussa'adah, dan juga waka Kesiswaan secara seragama menjelaskan setiap tahun siswa yang ikut ujian akhir lulus semua. Sebelum pelaksanaan ujian akhir, yang dilaksanakan secara serentak, siswa SMA Darussa'adah dibuat bimbingan akademik atau les. Les dibuat di awal semester genap yang diampu oleh guru bersangkutan dari sekolah, dan juga guru luar. Hal ini dilakukan agar para siswa terbiasa dengan soal-

soal dan dapat menjawab soal ujian. Karena itu siswa setiap tahun lulus sempurna.¹²⁶ Kualitas siswa sesuai dengan mata pelajaran di sekolah yang dinilai dalam bentuk rapor dan ijazah adalah prestasi akademik siswa di SMA.

Khusus pembelajaran di *dayah*, menurut Observasi penulis, santri Darussa'adah diwajibkan untuk mengulang pelajaran yang didampingi oleh abang leting. Pengulangan dilaksanakan pada jam 17.30 s/d 18. 15 sebelum memasuki mesjid untuk shalat berjamaah bersama. Kemudian pada waktu malam setelah selesai belajar dengan guru wali kelas. Mereka tidak langsung menuju bilek tetapi belajar lagi selama lebih kurang 45 menit, setelah itu baru kembali ke bilek (tempat penginapan).¹²⁷

Karena itu adanya pertemuan antara siswa di asrama membuat mereka saling berbagi ilmu pengetahuan, sehingga berpengaruh pada pencapaian kompetensi mereka baik di sekolah ataupun *dayah*. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Idealnya, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% dari nilai maksimal. Sebagai contoh, apabila nilai maksimal dalam suatu evaluasi pembelajaran adalah 100 maka nilai minimal yang harus diperoleh siswa untuk lulus adalah 75.

Sekolah kami nilai KKM 75, lulus KKM bisa naik kelas, kalau tidak, maka remedial dulu. Harus tuntas. Alhamdulillah selama ini tidak ada kendala besar, memang ada beberapa anak ikut remedial karena tidak tuntas KKM, tapi setelah itu mereka lulus, itulah gunanya remedial. Kualitas siswa kita baik ya, tamat sekolah banyak yang kuliah, rata-rata kuliah, kita punya data. Mungkin karena pengaruh *dayah* juga. Mereka bisa belajar dengan temannya, kalau tidak paham bisa ditanya sama temannya

¹²⁶ Wawancara kepala Sekolah SMA Darussa'adah, Bapak Muhammad, ..

¹²⁷ Observasi peneliti di *dayah* Darussa'adah & Wawancara dengan Tgk. Muhibul Tibri, siswa kelas 3, Tgl. 14 April 2021,

yang sudah mampu. Kan begitu, kalau di rumah, ya anak sekarang, senangnya main game. Adanya *dayah* mendukung kualitas siswa kita.¹²⁸

Setiap pembelajaran berlangsung ada Ketua divisi pengajian dan anggotanya yang mengawasi dan mendampingi. Setiap pembelajaran berlangsung ketua divisi mengontrol dengan cara mengunjungi lokal dan balai. Kontrol pertama kali diarahkan pada disiplin waktu guru dalam mengajar dan kedisiplinan santri dalam belajar, karena setiap jadwal belajar dan mengajar sudah ditentukan waktu. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan demikian, dimana pimpinan dan divisi bidang pengajian selalu mengontrol dengan mengunjungi, kelas-kelas ketika dimulai pelaksanaan pembelajaran. Tgk. Hulaimi selaku ketua divisi pengajian menjelaskan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan cara memasuki ke ruangan belajar, akan tetapi pendampingan model seperti ini hanya dilakukan dalam satu bulan sekali.¹²⁹

Prestasi belajar siswa dalam dunia pendidikan umumnya dikenal tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun prestasi diluar dari kurikulum disebut prestasi non akademik, yaitu misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang diminati antar lain, kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), olah raga, seni dan budaya, cinta alam, teater, keagamaan dan kegiatan lain tergantung masing-masing sekolah.

Siswa Darussa'adah pernah menjadi juara olimpiade nasional pada tahun 2017, Juara Olimpiade Matematika 2018, pernah menang OSN tarik suara tingkat propinsi, menjuarai nasyid tingkat kabupaten, dan juara-juara pada pentas PAI.¹³⁰

¹²⁸ Wawancara kepala Sekolah SMA Darussa'adah, Bapak Muhammad ..

¹²⁹ Wawancara dengan Tgk. Hulaimi, Ketua Divisi Pengajian *Dayah* Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Komplek *Dayah*, tanggal 14 April 2021

¹³⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Darussa'adah Tgk. Yusrizal ..

Kualitas santri terbaca waktu mereka memperoleh rapor dan tidak ada persoalan pada siswa tidak naik kelas. “Alhamdulillah hingga sekarang semua siswa lulus ujian akhir. Kita sudah menyiapkan jauh hari sebelum ujian, mereka ada tentornya sendiri, yang kadang latihan waktu malam hari.”¹³¹ Hal ini menunjukkan program *dayah* ikut mensukseskan kurikulum pembelajaran yang diberlakukan di MAS *Dayah* Jeumala Amal.

beda prestasinya jika kita lihat kualitas santri *dayah* atau madrasah. Ada anak-anak jago dalam buku, kitab agak kurang. Ada anak yang juara di *dayah* tapi rapor sekolah tidak. Misalnya rapor *dayah* juara 1, rapor sekolah juara 3. Tidak mutlak sama dengan *dayah* dan sekolah. Peraturan Kemenag ada KKM, ada rapor sekolah. Disini anak-anak harus mengikuti dua kurikulum, ada sekolah dan *dayah* sama-sama petingnya. Wajib diikuti, itu kontraknya. Kalau ditempat kita ikut kurikulum terpadu, harus ikut semuanya. kurikulum berjalan seiring, terpadu, tidak bertabrakan.¹³²

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menunjukkan adanya korelasi antrara kurikulum *dayah* dan madrasah, yang membuat para siswa berprestasi karena didukung oleh kegiatan pelatihan di *dayah*. “Terpadu orang lain (*dayah* lain) hanya dalam hal pelajaran, murid tahu perbedaannya, tapi di sini murid tidak tahu perbedaannya. Sehingga anak-anak tidak tahu yang mana punya *dayah* yang mana punya madrasah.”¹³³ Murid tidak bisa memprioritaskan pelajaran madrasah ataupun *dayah*. Terkait dengan naik kelas dan lulus madrasah, tidak dipatok berdasarkan hasil rapor madrasah. Rapor itu hanya hubungan administrasi dengan pemerintah, seperti surat menyurat. Tetapi dari rapor *dayah* diperuntukkan untuk semua kegiatan, seperti prestasi, pemberian hadiah, dan hasil kumpulan semua pelajaran. Hal ini dilakukan agar

¹³¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan *Dayah* Jeumala Amal ..

¹³² Wawancara dengan Waka Kesiswaan *Dayah* Jeumala Amal ..

¹³³ Buku Profil *Dayah* Jeumala Amal ..

tidak berat sebelah, antara pendidikan yang sifatnya umum dengan agama.¹³⁴

Di atas telah disebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum madrasah Jeumala Amal terdiri dari tiga bagian; intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah pilihan dari murid itu sendiri tanpa mengesampingkan keterikatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler. Karena masing-masing bentuk tersebut saling berkaitan secara holistik. Misalnya pelaksanaan muhadzarah, kepramukaan, rohis, bahasa komunikasi internasional adalah bagian ko-kurikuler yang kadangkala dilaksanakan secara ekstrakurikuler. Bagian ko-kurikuler adalah dilakukan secara sistematis, ada pendamping dan evaluasi. Kadang evaluator itu adalah guru itu sendiri. Sedangkan pelaksanaan ko-kurikuler itu ternyata dilaksanakan di luar jam belajar madrasah, dan ada program-program yang dibentuk tersendiri oleh dewan asrama dan Osmid, seperti ada Qiraatul Kutub, Tahfidzul Qur'an, Bengkel Seni dan Bengkel Menulis.

Kegiatan ekstrakurikuler membuahkan hasil pada kegiatan perlombaan yang dibuat baik tingkat kabupaten dan propinsi. Bahkan dalam lima tahun terakhir ini, siswa MAS Jeumala Amal lolos ke nasional dalam ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Siswa *Dayah* Jeumala Amal sering diperlombakan ke luar daerah, hal ini dilakukan agar bakat dan kemampuan murid menjadi terasah dan terarahkan dengan tepat.¹³⁵ Hal ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara pengurus madrasah dan *dayah* sehingga siswa tidak membedakan mana yang harus didahulukan, dan hal ini berpengaruh pada kualitas santri dalam menuntut ilmu.

Hal yang berbeda terjadi di SMK Ummul Ayman 3 Pidie Jaya. Sekolah ini masih tergolong baru karena baru mewisudakan dua lulusan. Menurut penjelasan pimpinan *dayah*, mereka telah melanjutkan pendidikan di Unsyiah, UIN Ar-Raniry, Unimal dan Politeknik. Adapun prestasi para santri diperoleh pada tingkat

¹³⁴ Buku Profil *Dayah* Jeumala Amal ..

¹³⁵ Wawancara dengan kepala MAS Jeumala Amal, Tgk Khairul Azmi, dan data dokumentasi prestasi tahun 2019

dayah, yang memperlombakan cabang-cabang agama seperti juara 2 lomba dalail khairat, Juara lomba debat bahasa Inggris tingkat kabupaten, juara 1 lomba pidato tingkat provinsi, juara 2 percakapan bahasa Inggris tingkat provinsi dan juara baca kitab tingkat kabupaten.¹³⁶

2) Kualitas Sikap Spiritual

Di *dayah* Jeumala Amal, pembinaan agama dilakukan tidak hanya bersifat formal, di dalam kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas. Untuk pembinaan ibadah terus dilatih secara intensif, seperti: shalat berjamaah, baca tulis al-Qur'an, pembinaan sikap mental dan kepribadian, motivasi belajar dan kesadaran berdisiplin, serta pengkajian kitab-kitab klasik.¹³⁷

Dalam pembinaan nilai-nilai spiritual, *Dayah* Jeumala Amal melibatkan wali kamar dengan siswa. Wali kamar adalah orang yang memberikan pelayanan kepada santri di asrama, seperti menjaga, mengontrol, memberi keamanan dan kenyamanan, penyuluhan dan bimbingan dan memberi hukuman kepada santri. Wali kamar merupakan orang tua angkat bagi mereka. Satu orang wali kamar membawahi rata-rata 6 kamar, selain itu wali kamar harus membuat laporan setiap bulan kepada kepala asrama menyangkut kinerjanya.

Sebenarnya tidak berlebihan jika disampaikan bahwa kepribadian santri Jeumala Amal juga dibentuk oleh wali kamar ini. Ia bukan hanya pengayom murid ketika mereka berada di asrama, melainkan juga orang yang selalu menegur dan menasehati murid tatkala mereka melakukan kesalahan. Hal ini memberi ruang sempit kepada murid untuk melakukan kesalahan, misalnya masbuk shalat, tidak puasa, dan lain sebagainya. Karena setiap aktivitas murid itu terdata dengan cukup baik dalam buku catatan wali kamar. Wali kamar senantiasa memberi nasehat dan berada di samping murid.

¹³⁶Hasil wawancara dan data dokumentasi *Dayah* Ummul Ayman 3..

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala Asrama, 18 Februari 2021

Kinerja wali kamar di *Dayah* Jeumala Amal, kepala asrama senantiasa membuat pertemuan dengan semua wali kamar, untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Dan untuk menindaklanjuti program-program yang diadakan. Mekanisme kerja seperti ini terus berlangsung di asrama *Dayah* Jeumala Amal, dan untuk mengevaluasi kinerja wali kamar diwajibkan mengisi buku *check list* yang telah disediakan di *dayah* oleh kepala asrama. Dalam buku check list itu berisi semua kegiatan yang mesti dilakukan oleh wali kamar sejak dari bangun tidur (murid) sampai tidur kembali, misalnya daftar kegiatan berisi pengontrolan ibadah, mandi, makan, tidur, dan lain sebagainya.¹³⁸ Dengan mekanisme dan kinerja pengurus *dayah* sepertinya bisa dikatakan telah dilakukan pembinaan nilai sikap spiritual yang ketat, sehingga berpengaruh pada kepribadian para santri.

Di *dayah* Darussa'adah mempunyai wali kelas untuk mengontrol aktivitas para siswa atau santri. Wali kelas di sekolah dan *dayah* berbeda dan mereka mengontrol pada jadwalnya masing-masing. Jika di *dayah* wali kelas disupervisi oleh kepala sekolah, wali kelas *dayah* diawasi oleh kepala divisi pengajian. Hal ini berlaku untuk setiap pengajian malam hari. Pada pagi hari wali kelas memastikan para santri untuk pergi sekolah, hingga tanggungjawabnya beralih pada wali kelas sekolah.¹³⁹ Hal yang dipantau oleh wali kelas adalah keseriusan santri ikut pengajian, dengan memakai pakaian yang islami, kehadiran, tepat waktu, dan mempunyai kitab masing-masing ketika ikut pengajian. Wali kelas juga mengatur jadwal shalat jamaah para siswa, dengan membuat piket muazzin dan bilal. Hal ini dilakukan agar tumbuh sikap spiritual pada siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, ada korelasi antara pembelajaran yang terintegrasi antara *dayah* dan sekolah, pada kualitas sikap spiritual santri. Santri dilatih agar tidak

¹³⁸ Wawancara dengan Kepala Asrama,...

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan kepala divisi pengajian *dayah* Darussa'adah..

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan kepala divisi pengajian *dayah* Darussa'adah..

meninggalkan shalat, ikut shalat berjamaah, dan amalan-amalan lainnya di masing-masing *dayah*. Keadaan santri di *dayah* dengan kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan, dan peraturan-peraturan *dayah*, menjadikan santri tumbuh sikap-sikap tanggung jawab, disiplin, taat, dan pribadi-pribadi yang agamis.

E. PEMBAHASAN

Temuan peneliti di lapangan, yaitu *dayah* Darussa'adah, *dayah* Jeumala Amal dan *dayah* Ummul Ayman 3, menunjukkan telah terjadi integrasi sistem pendidikan *dayah* dengan adanya madrasah dan sekolah yang bersamaan dengan berlakunya sistem klasikal, baik dalam pembelajaran kitab kuning maupun jenjang pendidikan sekolah. Sistem integrasi benar-benar telah terjadi secara besar-besaran pada saat digunakannya kurikulum pendidikan formal, baik kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama, maupun kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional. Dari yang sebelumnya *dayah* berkuat pada kitab turats, dengan pendekatan yang klasikal, telah diwarnai dengan pola pendidikan yang modern sesuai dengan realitas kontekstualitas pendidikan tanah air. Temuan ini peneliti sebut sebagai inovasi pembelajaran *dayah salafiyah* berbasis integrasi kelimuan (*scientific integration-based innovation*.)

Integrasi sistem pendidikan yang dilakukan pada tiga *dayah* tersebut sesuai dengan teori M. Zainuddin, yaitu adanya keterpaduan pada jenjang pendidikan, keterpaduan keilmuan, keterpaduan kurikulum, tenaga pendidikan dan sarpras serta keterpaduan manajemen. Namun integrasi keilmuan agama dan umum secara komprehensif belum maksimal, artinya integrasi masih berjalan pada aspek kelembagaan, waktu pelajaran, dan perpaduan mata pelajaran.

Dayah yang kurikulumnya bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem integrasi yang seimbang pada *dayah-dayah* tersebut. Hal ini sesuai dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dimunculkan kembali oleh Syed

Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Nasr menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah dia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).¹⁴¹ Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya. Dengan menerapkan integrasi ilmu pengetahuan dan sains di *dayah*, menjelaskan bahwa *dayah* tersebut telah menerapkan bagian dari sistem islamisasi ilmu pengetahuan dalam Islam dengan modelnya sendiri.

Temuan penelitian terhadap sistem integrasi pendidikan *dayah* juga sesuai dengan sebagian teori ilmu pengetahuan dan sains oleh Naquib Al-Attas. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi sains, dan islamisasi ilmu (1980). *Dayah* Darussa'adah menerapkan integrasi kompetensi keilmuan, integrasi informal kurikulum pembelajaran. *Dayah* Jeumala amal menerapkan sistem integrasi korelasi keilmuan, integrasi program ekstrakurikuler, integral informal, dan integral-holistik. Adapun *dayah* Ummul Ayman 3 menerapkan integrasi korelasi informal.

Adapun model pembelajaran di *dayah* Darussa'adah, Jeumala Amal, dan Ummul Ayman 3 berbeda pada ketiganya. Secara umum model kurikulum di *dayah* tersebut mengikuti model Robin Fogarty (1993), yaitu adanya pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single disciplines*), yaitu mengintegrasikan tema-tema yang relevan dalam satu rumpun saja. *Dayah* Jeumala Amal menerapkan model *connected*, *shared*, dan *sequenced*. Model integrasi pembelajaran di *dayah* Ummu Ayman 3 adalah model *connected*, yaitu merupakan model pelajaran terpadu yang menghubungkan antara topik atau konsep atau skill yang satu dengan yang lainnya. Ada keterhubungan antara mata pelajaran kejuruan dengan pengajian yang dilakukan. Hal ini terdapat pada

¹⁴¹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, hlm.32.

kegiatan pembelajaran dalam kelas, dan luar kelas, seperti ekstrakurikuler.

Dayah Darussa'adah mengajarkan pelajaran agama pada sekolah, dengan kitab-kitab yang diajarkan terkait dengan Fikih, Akidah, SKI dan Qur'an Hadis. *Dayah* Jeumala Amal memadukan pelajaran agama di madrasah dengan pelajaran kitab-kitab dari *dayah*. Model seperti ini juga disebut model *shared*, yaitu model pembelajaran berbagi (*shared*). Suatu integrasi pembelajaran yang memadukan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran.

Pembelajaran di *dayah* Darussa'adah juga membuat pembelajaran berdasarkan topik yang diuraikan, topik sesuai dengan materi yang diajarkan diuraikan dengan materi-materi lain, yang disebut *model sequenced*. Model *sequenced* (berurutan) merupakan model pembelajaran yang melakukan pemanduan melalui urutan topik dan konsep pada masing-masing materi pelajaran yang dihubungkan berdasarkan kesamaan ide, kemudian disajikan secara paralel atau berbarengan dalam waktu yang bersamaan. *Dayah* Jeumala Amal membuat pembelajaran sains dengan topik-topik agama.

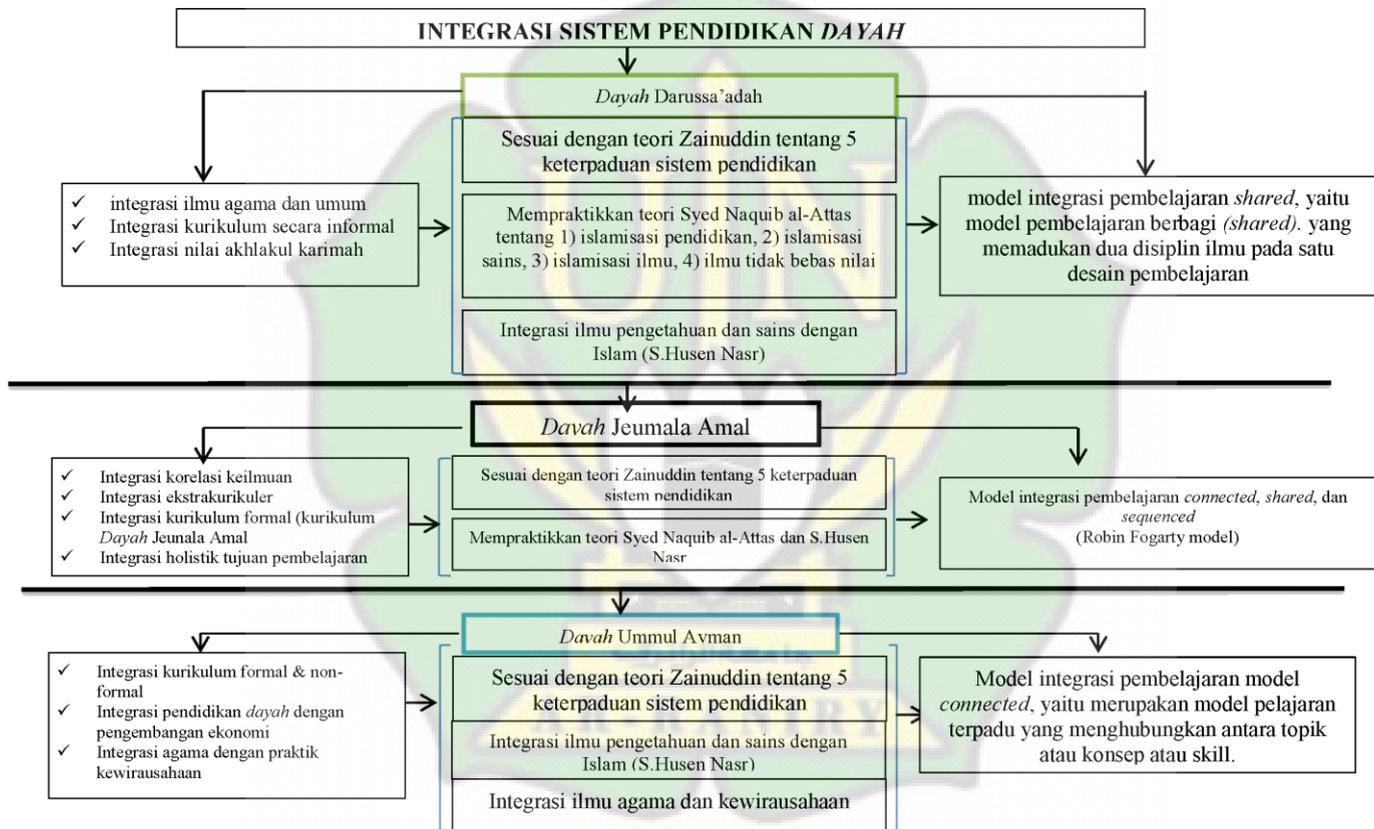
Temuan peneliti di lapangan, ketiga *dayah* yang dijadikan lokus penelitian ini membuat pembelajaran tidak bebas nilai. Setiap pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai Islam atau disebut integrasi nilai dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang disebut oleh Al-Attas, yaitu islamisasi sains. Sains tidak bebas nilai, artinya terikat dengan nilai-nilai dan rambu-rambu Islam.

Pembelajaran sains di *dayah* Jeumala dilakukan secara integratif dengan pemberlakuan kurikulum sendiri, kurikulum *dayah* Jeumala Amal. Setiap mata pelajaran dileburkan waktu, dan dileburkan beberapa kitab atau buku. Dengan kata lain mata pelajaran umum diajarkan secara agamis dengan pendekatan-pendekatan nilai-nilai agama Islam. Adanya keterpaduan pembelajaran dari klasik dan modern, yang dikombinasikan keduanya berpengaruh pada kualitas para santri. Ilmu agama dipadukan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer yang berkenaan dengan aspek agama Islam. Hal ini seperti yang dikatakan oleh

Fakhruddin (2018) bahwa menggabungkan ide ke dalam kedua sistem pembelajaran di pesantren adalah kunci dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Secara khusus integrasi sistem *dayah* Darussa'adah melalui SMA adalah perpaduan keilmuan yang berasal dari mata pelajaran ataupun kitab yang harus dikuasai siswa. Model pembelajaran dilaksanakan terpisah, hanya saja siswa harus menuntaskan dualitas keilmuan ini. Integrasi keislaman dalam pelajaran umum masih kurang dilakukan, karena belum ada konsep yang matang arah integrasi keilmuan. Namun demikian pihak *dayah* beranggapan hal model tersebut sudah dilaksanakan karena ada paduan agama Islam yang dilaksanakan di *dayah*. Dayah Jeumala Amal berdasarkan temuan peneliti lebih mandiri menerapkan konsep integrasi Islam. Selain memadukan waktu pelajaran, mata pelajaran agama Islam di madrasah dipadukan dengan kitab-kitab *dayah*. Ilmu-ilmu sains dipadukan dengan nilai-nilai keislaman, seperti nilai tauhid. Dayah Ummul Ayman, memadukan pelajaran-pelajaran kejuruan dengan nilai-nilai islami. Selain adanya dua keilmuan yang harus dikuasai siswa, dalam praktiknya juga konsep *entrepreneurship* dipadukan dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian jika disandingkan dengan landasan teori dapat dipetakan dalam gambar 4.7 di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang ditulis pada bab IV disertasi ini, maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan berikut ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah.

Pertama; bentuk integrasi sistem pendidikan *dayah* melalui SMA di *dayah* Darussa'adah yaitu integrasi ilmu agama dan umum, integrasi kurikulum secara informal, dan integrasi nilai-nilai akhlakul karimah. Integrasi pendidikan *dayah* Jeumala Amal dengan adanya Madrasah Aliyah yaitu integrasi korelasi keilmuan, integrasi ekstrakurikuler, integrasi kurikulum secara formal, dan integral holistik tujuan pembelajaran. Adapun integrasi pendidikan *dayah* Ummul Ayman 3 dengan SMK yaitu integrasi kurikulum secara formal dan non-formal, integrasi pendidikan *dayah* dengan pengembangan ekonomi, dan integrasi agama dengan praktik kewirausahaan (*entrepreneurship*)

Model integrasi kurikulum di *dayah salafiyah* secara umum model Robin Fogarty. *Dayah* Jeumala Amal menerapkan model *connected* (menghubungkan), *shared* (berbagi), dan *sequenced* (berurutan). Model integrasi pembelajaran di *dayah* Ummul Ayman 3 adalah model *connected*, yaitu merupakan model pelajaran terpadu yang menghubungkan antara topik atau konsep atau skill yang satu dengan yang lainnya. Ada keterhubungan antara mata pelajaran kejuruan dengan pengajian yang dilakukan. *Dayah* Darussa'adah mengajarkan pelajaran agama Islam pada sekolah, dengan kitab-kitab yang diajarkan. Model seperti ini juga disebut model *shared*, yaitu model pembelajaran berbagi (*shared*).

Kedua; persamaan bentuk integrasi pendidikan *dayah* yaitu *dayah* Darussa'adah, *dayah* Jeumala Amal dan *Dayah* Ummul Ayman 3 terdapat kurikulum yang integratif, inter-korelasi pada

waktu pembelajaran, dan orientasi dengan jurusan perguruan tinggi. Adapun perbedaannya terletak pada ideologi atau konsepsi pemikiran dasar pembentukan lembaga pendidikan. *Dayah* Jeumala Amal berpijak pada kurikulum *dayah* Jeumala Amal sendiri yang dipadukan dengan kurikulum nasional dan kurikulum madrasah dan *dayah*, yang berlandaskan pemikiran komprehensif para pendiri bahwa konsep pendidikan madrasah integratif dengan *dayah*. Konsep pemikiran pendirian SMA di *dayah* Darussa'adah berpijak pada pemikiran Abu Teupin Raya. Abu Teupin Raya adalah seorang ulama yang moderat, dan memandang penting memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke *dayah*. Di *dayah* para santri diajarkan dan dibina dengan kitab-kitab yang ditulis oleh Abu Teupin Raya. Adapun ide pendirian SMK Ummul Ayman 3 dikarenakan Waled Nuruzzahri (Waled NU) memiliki konsepsi pemikiran bahwa orang *dayah* harus mandiri secara ekonomi, karena itu diperlukan lembaga pendidikan yang mengasah kewirausahaan (*entrepreneurship*) para santri.

Ketiga, implikasi integrasi pendidikan *dayah* terhadap pembelajaran yaitu adanya praktik pengembangan kurikulum; dengan adanya pelajaran-pelajaran kurikulum non *dayah*, berpengaruh pada kurikulum *dayah* itu sendiri. Implikasi pengembangan kompetensi santri; yaitu santri telah dididik tidak hanya mampu pelajaran agama, melainkan juga ilmu-ilmu sains dan sosial-humaniora. Implikasi sains sosial humaniora, yaitu santri memahami konsep sains sosial humaniora yang dipadukan dengan agama. Adapun implikasi terhadap kualitas santri yaitu berpengaruh pada kualitas akademik dan non akademik santri, serta memberi manfaat terhadap kualitas sikap spiritual santri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menegaskan beberapa proposisi temuan penelitian disertasi ini yaitu;. *Pertama*, konsep integrasi pendidikan dalam Islam lebih mudah dipraktikkan di *dayah*, dikarenakan secara khusus siswa diajarkan ilmu-ilmu-ilmu agama Islam selain mata pelajaran umum. *Kedua*, jika konsep

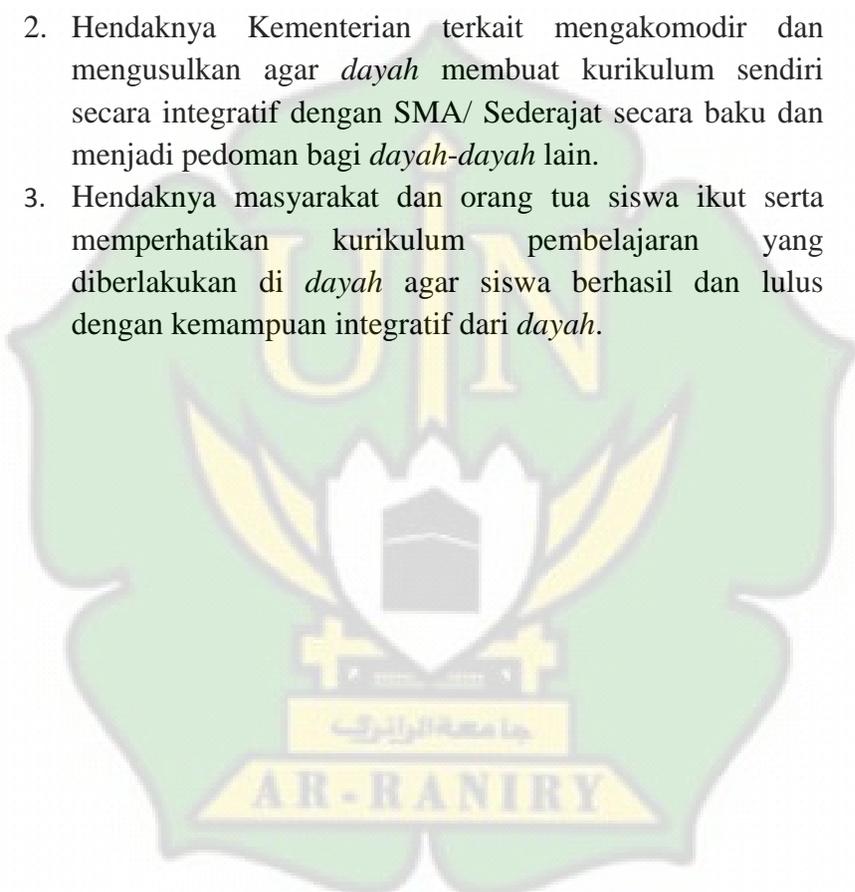
integrasi keilmuan dalam Islam berkaitan erat dengan nilai-nilai (*values*), sebagaimana teori Naquib al-Attas dan Nasr, maka bentuk integrasi di *dayah* sudah dilaksanakan berbasis nilai-nilai Islami, yaitu aspek saintifik dan sosial humaniora yang dipadukan dengan nilai-nilai ketauhidan. *Ketiga*, islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk integrasi pelajaran saintifik dan sosial humaniora dengan agama Islam belum dilakukan secara komprehensif, karena belum adanya panduan praktis pelaksanaannya. Ini merupakan satu persoalan dan kelemahan model integrasi *dayah salafiyah*. Seperti tidak ada buku khusus islamisasi ilmu pengetahuan dalam Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan (modul dan buku). Akan tetapi pihak *dayah* telah melakukan integrasi dalam bentuk meleburkan waktu pembelajaran, memadukan pelajaran umum dengan agama Islam dalam bentuk narasi penyampaian di kelas, memasukkan nilai-nilai Islami dalam penyampaian di kelas, dan adanya praktik-praktik amalan sunnah yang dilaksanakan di *dayah*.

Adapun temuan baru atau *novelty* disertasi ini yaitu integrasi sistem pendidikan *dayah* telah dilakukan berbasis asimilasi dan nilai, yaitu, 1) Integrasi sistem pendidikan *dayah* Darussa'adah adalah integrasi sistem keilmuan berbasis nilai. 2) Integrasi sistem pendidikan *dayah* Jeumala Amal adalah integrasi sistem keilmuan berbasis nilai, kolaborasi mata pelajaran agama Islam, dan keterpaduan waktu pembelajaran. 3) Integrasi sistem pendidikan *dayah* Ummul Ayman adalah integrasi sistem keilmuan berbasis nilai dan *entrepreneurship*. Integrasi sistem pendidikan di *dayah salafiyah* dari temuan penelitian ini telah merubah “wajah” *dayah* sebagai lembaga pendidikan Islam yang integratif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan-kesimpulan di atas, peneliti membuat saran-saran terkait hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait.

1. Hendaknya pihak *dayah* merekonstruksikan kembali konsep integrasi ilmu dalam Islam untuk diterapkan di *dayah*. yaitu hendaknya jika dipadukan dengan pelajaran umum secara kombinasi, harus mengarah pada tema-tema ataupun ide yang terdapat pada pelajaran-pelajaran sains dan sosial humaniora.
2. Hendaknya Kementerian terkait mengakomodir dan mengusulkan agar *dayah* membuat kurikulum sendiri secara integratif dengan SMA/ Sederajat secara baku dan menjadi pedoman bagi *dayah-dayah* lain.
3. Hendaknya masyarakat dan orang tua siswa ikut serta memperhatikan kurikulum pembelajaran yang diberlakukan di *dayah* agar siswa berhasil dan lulus dengan kemampuan integratif dari *dayah*.



DAFTAR RUJUKAN

- A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, Cet. Pertama Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Out look*, Makkah AlMukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t
- Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Gemawindu Pancaperkasa*, Jakarta 2000
- Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* Yogyakarta: Jendela, 2003
- Abuddin Nata, *filsafat pendidikan Islam*. Jakarta : gaya media, 2005
- Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM-UII, 1987
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung Al-Ma'arif 1989
- Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968
- Ahmad Qodry Azizi, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Keempat Belas, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Alfian Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin*, Jurnal Substantia, Vol. 17, No.2 Oktober 2015
- Azyumardi Azra, “Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat” dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Cet. Pertama, Jakarta: p3m, 1985
- *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999
- *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Trans. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat, Jilid X Jakarta: INIA, 1994, 143
- Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997
- Departemen Agama Negeri RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004 – 2009*
- Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007
- Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Jakarta: Buku Kita, 2008
- Fathul Mufid, (2013), *Integrasi Ilmu-ilmu Islam*, Jurnal *Equilibrium*, Vol.1, No.1, 2013, 55-71

- Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cita Pustaka, Medan 2000
- Hartono Kasmadi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981
- Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993
- Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra. 2000
- , *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 2001
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Hujair AH Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba, 2016
- Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan Tntang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Terj. Teuku Hamid. Cet. 1, Banda Aceh: Departemen Paendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembangunan Pemesiuman Daerah Istimewa Aceh, 1983
- Ikhwan, Afiful. “Integrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ta'allum*, Volume 02, Nomor 2, November 2014
- Husni Rahim “IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia,” dalam dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Huwaida, *Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (a Case Study)*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, "International Multidisciplinary Journal" e-ISSN: 2443-2067, Vol. 3, No. 2, Mei 2015
- Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principal and Workplan*, Washington DC, International Institute of Islamic Thought, 1982
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Khairul Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. Tesis: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. 2018
- Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Path: Islam Interpreted by Muslims*, Cet. Pertama, New Delhi: Motilal Nanarsidass, 1958
- Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*, Yogyakarta: FkBA Sanggrahan, 2003
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2005
- Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Armia Ali, *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, t.t,
- M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan*

- Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat & Hendro Prastyo. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008
- M. Hasan Yacob, *Pendidikan Dayah Terpadu di Aceh: Telaah Kurikulum, Pengajaran, Sarana-Prasarana dan Pengelolaan*, Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, Tahun 2016.
- M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008
- *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, menyiapkan generasi ulul albab*, Malang: Malang Press, 2010
- Made Pidarta, *Peranan Kepala madrasah Pada Pendidikan Dasar*, Jakarta: Grafindo, 1995
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986
- Marhamah, *Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018 72-92
- Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13, No.2, 259-270
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data*

- Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education, A Quantitative Approach*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Nuansa, 2003
- *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha, Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat t.tt*, 1977
- Munawir Sjadzali, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Pemikiran Keagamaan*, (Kumpulan Pidato Menteri Agama) Jakarta: Depag RI, 1983/1984
- Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Indo Pramaha, 2012
- M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006
- M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Sumbula, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017

- Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Norman K. Denzim dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Ter. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009,
- Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, USA: Corwin A Sage Company 2009
- Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, 1987
- *Perkembangan Perdaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987
- Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar*, Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, 2016
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Syed Muhammad Naquib alAttas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder & Stouhton, 1979

- TIM Kerjasama Dinas Syariat Islam Kab.Aceh Utara dengan MPU Kab. Aceh Utara dan STAIN Malikussaleh, *Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara*, Cet. Pertama,Lhokseumawe: Buku Tidak Terbit, 2006
- Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, Pidie: Dayah Jeumala Amal & LSAMA, 2016
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Tylor. S. J, dan Bodgan. R, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: Willey, Second Edition, 1984
- Umi Hanifah, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)* jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018 274-294 DOI 10.19105/tjpi.v13i2.1972
- Usman Husein, *Sejarah Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas Bandung: Mizan, 1998
- Zainal Abiding Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010
- Zakiah Drajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LP3ES, 1982
- Zarkasyi, *Paradigma Baru Pendidikan Dayah*, dalam Muslim Thahiry, dkk, "Wacana Pemikiran Santri Aceh",Cet.I,

Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM dan Wacana Press,
2007

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 507/Un.08/Ps /11/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Bina Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, pada Hari Rabu tanggal 09 September 2020.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 30 November 2020.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

Menunjuk:

1. **Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**
2. **Dr. Syabuddin Gade, M. Ag**

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Saifuddin

N I M : 28162574-3

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 November 2020
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar
Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 135/Un.08/ Ps.I/01/2021
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 13 Januari 2021

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Darussa'adah Teupin Raya

di-

Kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Saifuddin
NIM : 28162574-3
Tempat/ Tgl. Lahir : Lapehan / 20 Maret 1984
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapehan Mesjid Kec. Makmur Kab. Bireuen Prov. Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
DARUSSA'ADAH PUSAT TEUPIN RAYA
GAMPONG SUKON MESJID KEC. GLP. TIGA KAB. PIDIE**

Jln Banda Aceh-Medan Km 133 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, Aceh, 24183 HP: 082311686923 email: darussapusat@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 002 /255/DS.Pa/10/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tgk. Muhammad M. Ali Irsyad
Jabatan : Pimpinan YPI Darussa'adah Pusat Teupin Raya

Menerangkan:

Nama : **Saifuddin**
NIM : 28162574-3
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapeham Mesjid Kec. Makmur Kab. Bireun Prov. Aceh

Telah selesai melakukan kegiatan penelitian di Dayah Darussa'adah Pusat dari bulan Januari sampai Juni 2021 dalam rangka penulisan disertasi yang berjudul "**Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Melalui Sekolah dan Madrasah**".

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Teupin Raya, 25 Oktober 2021
YPI Darussa'adah Pusat Teupin Raya



TGK. MUHAMMAD M. ALI IRSYAD



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 135/Un.08/ Ps.I/01/2021
Lamp :-
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 13 Januari 2021

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Jeumala Amal Lueng Putu
di-

Kabupaten Pidie Jaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Saifuddin
NIM : 28162574-3
Tempat/ Tgl. Lahir : Lapehan / 20 Maret 1984
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapehan Mesjid Kec. Makmur Kab. Bireuen Prov. Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**YAYASAN TEUKU LAKSAMANA HAJI IBRAHIM
DAYAH JEUMALA AMAL**

Lueng Putu-Pidie Jaya Telp. 0853 2049 0431
E.Mail: dja.sekretariat@gmail.com .Website <http://www.jeumalaamal.org>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 316/04/DJA/X/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

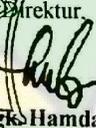
Nama : Drs. Tgk. Hamdani AR
Jabatan : Direktur Dayah Jeumala Amal

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas:

Nama : **Saifuddin**
NIM : 28162574-3
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapehan Mesjid Kec.Makmur Kab.Bireuen.Prov Aceh

Telah selesai melakukan penelitian di Dayah Jeumala Amal dari bulan Januari sampai Juni 2021 dalam rangka penulisan disertasi yang berjudul: **“Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Lueng Putu, 4 September 2021
Direktur

Drs. Tgk. Hamdani AR

LOEENG POETOE
1987



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 135/Un.08/ Ps.I/01/2021
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 13 Januari 2021

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga
di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

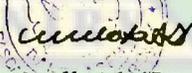
Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Saifuddin
N I M : 28162574-3
Tempat/ Tgl. Lahir : Lapehan / 20 Maret 1984
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapehan Mesjid Kec. Makmur Kab. Bireuen Prov. Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Integrasi Sistem Pendidikan Dayah melalui Sekolah dan Madrasah*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Ar. Direktur,
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
UMMUL AYMAN II
CABANG PIDIE JAYA**

Jalan Bonda Aceh-Medan km. 165 Mns. Bn Kec. Meurah Dua Kab. Pidie Jawa Prov. Aceh
Tlp/fax. 0644 531768 Hp. 081312262663 Email: yp.ummulayman2@gmail.com Website: www.ummulaymanpidiejaya.or.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 422/099/SMK-UA.2/ 2021

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al-Mustafa,ME
Jabatan : Ketua Yayasan Ummul Ayman II

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Saifuddin
NIM : 28162574-3
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lapehan Mesjid Kec. Makmur Kab. Bireuen Prov. Aceh

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Ummul Ayman II dari bulan Januari sampai Juni 2021 dalam rangka penulisan disertasi yang berjudul: “Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Melalui Sekolah dan Madrasah”.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

DITETAPKAN DI : MEURAH DUA,
PADA TANGGAL : 25 OKTOBER 2021
di KETUA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
UMMUL AYMAN II MEURAH DUA,

Muhammad Al-Mustafa,ME